

**PERLAWANAN TOKOH-TOKOH
MASYARAKAT ACEH
TERHADAP REZIM KOLONIAL BELANDA**



ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

**PERLAWANAN TOKOH-TOKOH
MASYARAKAT ACEH
TERHADAP REZIM KOLONIAL BELANDA**

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

**PERLAWANAN TOKOH-TOKOH
MASYARAKAT ACEH
TERHADAP REZIM KOLONIAL BELANDA**

Pengarah : Kepala Arsip Nasional RI

Penanggung Jawab : Dr. J.R. Chaniago

Ketua Tim : Dra. F. Yuniarti, MSi.

Sekretaris : Dra. Ina Mirawati

Anggota : Oloan EHP. Marpaung

Mira Puspita, S. Sos.

Dwi Nurmaningsih

Efi Effendi, SH

Arsip Nasional Republik Indonesia

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar	vii
Bab I : Pendahuluan	1
Bab II : Stuktur Pemerintahan Kolonial di Aceh	2
Bab III : Latar belakang Pecahnya Perang Aceh	27
A. Politik	28
B. Maklumat	30
C. Ekspedisi Belanda	40
Bab IV : Tokoh-tokoh Pergerakan Dalam Perang Aceh	43
A. Sultan Ali Alaidin Mahmud Syah (1870-1874)	44
B. Sultan Muhammad Daud Syah (1874-1907)	48
C. Panglima Polim (1874-1903)	56
D. Teuku Umar (1885-1896)	75
E. Cut Nyak Dien (1896-1906)	87
F. Tengko Di Tiro (1878-1911)	91
G. Teungku Tapa (1881)	93
H. Toekoe Nya Mohamad (1873)	98
Bab V : Penutup	99
Daftar Pustaka	101

KATA PENGANTAR

Di antara perlawanan-perlawanan besar yang terjadi di daerah-daerah di Indonesia abad 19 perlawanan phisik bumi putra Aceh termasuk yang paling berat bagi Belanda. Meskipun kesultanan Aceh dalam abad ini tidak lagi sebesar kesultanan di abad 17, namun rasa harga diri sebagai kerajaan merdeka masih tetap kuat.

Dalam Traktat London 1824 disebutkan bahwa Belanda tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan Kesultanan Aceh, jadi Kesultanan Aceh tetap merdeka dan bebas dalam menjalankan politik dalam dan luar negeri. Keadaan mulai berubah setelah Belanda dan Inggris mencapai suatu perjanjian Traktat Sumatra dalam tahun 1871. Menurut perjanjian ini Belanda diberi keleluasaan untuk mengadakan perluasan di daerah Sumatra, termasuk ke daerah Kesultanan Aceh yang selama ini tidak boleh diganggu gugat kedaulatannya.

Sejak itulah Aceh memperkuat diri dengan meminta bantuan ke Turki apabila Belanda menggunakan kekerasan dan berusaha menundukkan Aceh. Bagi Belanda tindakan Aceh sangat mengkhawatirkan, oleh karena itu Belanda mulai menyerang benteng Aceh yang berada di dekat pantai.

Akibat dari aksi militer Belanda inilah maka tokoh-tokoh masyarakat Aceh bahu membahu berjuang menumpas penjajahan Kolonial Belanda walaupun hanya dengan bersenjatakan kelewang.

Jakarta, 8 November 2002
Kabid. Pengolahan Sumber Arsip

Dra. F. YUNIARTI, MSi.

BAB I PENDAHULUAN

Propinsi Daerah Istimewa Aceh, terletak di ujung barat Pulau Sumatra sehingga merupakan propinsi paling barat Indonesia, yaitu pada posisi 2-6 Lintang Utara (LU) dan 95-98 Bujur Timur (BT). Daerah ini berbatasan di sebelah utara dengan Laut Andaman, sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat dengan Samudra Indonesia dan sebelah timur dan tenggara dengan propinsi Sumatra Utara.

Status Aceh sebagai propinsi atau daerah Istimewa tingkat satu dalam susunan administrasi pemerintahan Republik Indonesia merupakan pengejawatahan penghargaan bangsa dan Negara Republik Indonesia terhadap perjuangan rakyat Aceh melawan kolonial Belanda. Aceh memiliki sejarah kepahlawanan yang gemilang. Adalah fakta sejarah bahwa Aceh merupakan daerah pertama yang menerima syiar Islam di Indonesia. Pada abad ke-9, M di Aceh telah berdiri kerajaan Islam Peureulak dengan ibukotanya Bandar Kalifah dan pemberian nama Bandar Kalifah adalah sebagai kenang-kenangan terhadap nakhoda kalifah yang pertama kali membawa agama Islam ke sana.

Dalam perkembangan selanjutnya agama Islam terpecah menjadi dua aliran, yaitu aliran Syiah dan aliran Ahlussunah Waljamaah. Keadaan ini menyebabkan di Kerajaan Peureulak pada tahun 918 M terjadi semacam pemerintahan kembar. Sebagian penduduk tunduk kepada pemerintahan Saijid Maulana dari aliran Syiah dan sebagian lagi di bawah Meurah (raja) Abdul Qadir Syah dari aliran Ahlussunah Waljamaah.

Pada tahun 986 Angkatan Laut Sriwijaya dalam usahanya untuk memantapkan penguasaannya atas jalur pelayaran selat Malaka dan daerah-daerah sekitarnya, menyerang Kerajaan Peureulak. Kedua Sultan Peureulak bersatu padu menangkal serangan ini. Peperangan dengan Sriwijaya berakhir tahun 1006, yaitu ketika kerajaan maritim ini menarik pasukannya dari Aceh guna menghadapi serangan dari Jawa. Pada masa itu Sultan Alaidin Saijid Maulana Mahmudsyah dari aliran Syiah meninggal dunia sehingga dengan demikian tinggallah seorang raja dari aliran Ahlussunah Waljamaah yaitu Mahdun Alaidin Malik Ibrahimsyah Johan yang berdaulat.

Setelah mengalami pergantian Sultan beberapa kali, maka Sultan terakhir keturunan Mahdun Malik Ibrahim Syah bernama Mahdum Malik Abdul Aziz naik

tahta dari tahun 1263-1292. Pada masa itu di daerah Pase telah pula berdiri kerajaan Islam Pase dengan Sultan Malikul Saleh. Sultan Saleh mengawini putri Sultan Peureulak.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Pase dan Kerajaan Peureulak disatukan dengan rajanya Malikul Saleh, dan dari sinilah awal mula lahirnya Kerajaan Samudra Pasai. Malikul Saleh dalam sejarah tercatat sebagai raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang dikenal sebagai raja yang tulus, saleh dan rendah hati

Dua tahun sebelum wafat, beliau telah menunjuk putranya, Sultan Muhammad Malikulzahir, yang berkuasa dari tahun 1289-1326. Ia digantikan oleh putranya, Sultan Ahmad Laidkudzahir pada tahun 1326. Pada saat itu Kerajaan Samudra Pasai telah mulai tumbuh semarak dan menjalin hubungan dagang dengan banyak bangsa. Pada waktu itu seorang pengembara bangsa Maroko yang termasyur Ibnu Batutah singgah di Pase dalam perjalanannya ke Cina. Dia mengatakan bahwa Sultan Malikulzahir adalah seorang raja yang cerdas, tulus dan rendah hati. Di masa itu agama Islam mencatat perkembangan yang pesat, karena di samping ulama-ulama luar Aceh banyak yang datang ke Pasai, juga tidak sedikit ulama-ulama Pasai menyebarkan syiar Islam ke daerah-daerah lain di Nusantara. Setelah Sultan Ahmad Malikulzahir wafat, Samudra Pasai mendapat serangan dari Majapahit. Kerajaan Samudra Pasai memberikan perlawanan di bawah pimpinan Panglima Laksamana Nagur Rabath Abdul Kadir Syah.

Perang melawan Majapahit tidak berlangsung lama, karena di pusat kerajaan itu terjadi pergolakan politik setelah wafatnya Prabu Hayam Wuruk tahun 1389. Pada masa berikutnya keadaan Kerajaan Samudra Pasai cukup stabil dan berkembang pesat, sebagai bandar persinggahan dan perdagangan yang penting di samping Bandar Malaka. Ketentraman di Samudra Pasai mulai terusik dengan kedatangan Portugis yang dengan armada lengkap menaklukan Malaka pada tahun 1511. Sejak itu sejarah kepahlawan menentang penjajah dan mempertahankan diri menjadi bagian besar dari sejarah daerah dan masyarakat Aceh.

Penguasaan Malaka oleh Portugis menjadikan Pasai dan Bandar Pidie menjadi lebih semarak. Pedagang-pedagang Islam dari Asia Barat yang sebelumnya menyinggahi Bandar Malaka, mengalihkan kegiatannya ke Pasai. Kondisi ini membuat Portugis tidak senang dan memutuskan untuk menguasai daerah-daerah sepanjang pantai Selat Malaka.

Di daerah Aceh sendiri, pada masa itu telah pula berkembang Kerajaan Islam Aceh lainnya di daerah Aceh Besar. Kerajaan ini berawal dari Kerajaan Lamuri, yang kemudian dibina menjadi kerajaan yang disegani oleh Sultan Ali Mugayat Syah (1511-1530).

Pada tahun 1521 Portugis menyerang dan menguasai Pasai. Portugis segera mendirikan benteng di sana. Keadaan ini menyebabkan kedudukan Kerajaan Aceh terancam. Dengan prinsip lebih baik mendahului daripada didahului, Sultan Ali Mugayat Syah memutuskan menyerang Portugis. Angkatan Perang Aceh yang dipimpin oleh adik Sultan, Laksamana Ibrahim, berhasil menghancurkan Portugis di Pasai pada tahun 1523. Namun dalam pertempuran di Selat Malaka, Laksamana Ibrahim gugur, demikian juga Panglima Angkatan Perang Portugis Horge de Brito.

Pada tahun 1530 Sultan Ali Mugayat Syah digantikan oleh putranya, Sultan Salahuddin. Portugis kembali mencoba menyerang Aceh dan mendaratkan pasukannya di Daya. Pada tahun 1539 Sultan Salahuddin digantikan oleh adiknya yang kemudian dikenal dengan gelar Sultan Al Qahhar. Ia meneruskan cita-cita ayahnya, memperkuat kembali angkatan perang Aceh dengan mengadakan hubungan dengan beberapa kerajaan di luar Aceh. Beliau mendatangkan ahli-ahli dan instruktur militer dari India, Arab dan Turki. Turki telah mendatangkan sejumlah peralatan senjata berat kepada Aceh.

Pada tahun 1537, Portugis yang mendapat bantuan Kerajaan Aru, di daerah Sumatra Timur, mencoba mengusik ketentraman Aceh. Namun Sultan Al Qahhar berhasil memporakporandakan Portugis dan bahkan menguasai Kerajaan Aru. Aceh mengultimatum Gubernur Jenderal Portugis di Malaka, Simao de Mello, untuk menyerah, tetapi karena Portugis mendapat bantuan dari Kerajaan Johor, serangan Aceh untuk merebut Malaka dapat dipatahkan.

Akibatnya, tahun 1564 Kerajaan Johor yang telah membantu Portugis diserang Aceh. Puncak dari gempuran ini dilakukan pada tahun 1568, di mana armada Aceh yang terdiri dari 15.000 prajurit dan 200 instruktur militer Turki dan dilengkapi dengan 200 pucuk meriam langsung dipimpin oleh Sultan Al Qahhar kembali menggempur Johor. Namun serangan ini tidak berhasil.

Pada tahun 1571 Al Qahhar wafat dan digantikan oleh putranya, Husen dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah. Dalam masa pemerintahannya dari tahun 1571-1579, gempuran terhadap Portugis masih diteruskan hingga tahun 1575. Sepeninggal Sultan Ali Riayat Syah, keadaan kerajaan Aceh mulai surut. Putra

Sultan yang masih belia ternyata berusia pendek sekali dan kemudian digantikan oleh Sultan Sri Alam. Pada masa itu keadaan Kerajaan Aceh sudah semakin lemah. Perselisihan sering terjadi dan keadaan kerajaan Aceh semakin menjadi tidak stabil. Keadaan ini berlangsung sekitar 10 tahun, dan baru dapat diatasi kembali dengan baik setelah Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saidil Mukamil naik tahta pada tahun 1589.

Pada masa pemerintahan Sultan ini (1589-1604), Kerajaan Aceh mulai bangkit kembali. Pada masa ini dua orang bersaudara bangsa Belanda, Cornelis de Houtman dan Fedrik de Houtman, berkunjung ke Aceh. Pada mulanya kedua orang ini diterima secara baik, tetapi kemudian karena membuat persoalan, Cornelis de Houtman tewas, dan saudaranya, Fedrik de Houtman ditawan di Aceh. Peristiwa ini dapat dipahami oleh Raja Belanda Prins Maurits, sehingga peristiwa ini tidak sampai mengganggu hubungan kerajaan Aceh dengan Belanda. Berdasarkan catatan sejarah selama pemerintahan Sultan Saidil Mukamil ini, kekuatan angkatan perang Aceh cukup kuat dan disegani. Angkatan Laut Aceh tidak saja terdiri dari pria-pria saja, tetapi dibentuk pula kesatuan Angkatan Laut wanita, di bawah pimpinan Laksamana Malahayati. Dia merupakan laksamana wanita pertama kerajaan Aceh.

Saidil Mukamil digantikan oleh putranya, Sultan Muda Riayat Syah pada tahun 1604. Tapi pemerintahannya tidak berlangsung lama karena Sultan meninggal mendadak pada tahun 1607. Sebagai penggantinya adalah Sultan Iskandar Muda. Dia adalah seorang yang cerdas dan telah menunjukkan sifat-sifat luar biasa ketika berumur 16 tahun. Namanya sering pula dikaitkan dengan Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great) dari Macedonia. Ia memang memiliki kewibawaan dan kecakapan yang menyamai Alexander the Great.

Iskandar Muda memulai tugasnya dengan membuat program utama kerajaan dan mengadakan konsolidasi pemerintahan dan penertiban daerah-daerah yang pernah dikuasai Aceh. Empat program kerajaan yang ditetapkan adalah:

1. Penguasaan sepenuhnya pelabuhan sekitar Selat Malaka;
2. Menaklukan Johor yang selalu merugikan kepentingan Aceh;
3. Menghancurkan Portugis di Malaka;
4. Meningkatkan hasil bumi untuk di ekspor.

Pada tahun 1612, Iskandar Muda mulai melakukan gerakan ke luar Aceh. Dia menaklukan daerah-daerah Natal, Tiku, Pariaman dan Nias di Pantai Barat

Sumatra. Demikian pula di pantai Timur pelabuhan-pelabuhan dagang satu per satu ditaklukkan, sehingga kegiatan perdagangan Portugis semakin dipersempit. Johor yang selalu membantu Portugis digempur habis-habisan. Sejumlah petinggi Johor termasuk Sultan Bungsu berhasil ditawan dan dibawa ke Aceh. Sultan Johor sendiri berhasil menyingkir ke Bintan.

Raja Bungsu ternyata dapat menunjukkan sikap baik dan kekeluargaan, sehingga dia dikawinkan dengan adik Sultan Iskandar Muda dan diangkat sebagai Sultan Johor. Tetapi hubungan baik antara Aceh dengan Johor tidak dapat berlangsung lama. Sultan Johor yang mengungsi ke Bintan kembali ke Johor dan menggantikan Sultan Bungsu sebagai Sultan. Keadaan ini membuat Aceh gusar dan kembali menyerang Johor. Sultan Johor berhasil ditangkap, sedangkan Sultan Bungsu yang ikut berkhianat berhasil melarikan diri ke Lingga kemudian ke Tambolan dan meninggal di sana tahun 1623.

Tahun 1618 Aceh menaklukkan Kerajaan Pahang. Sultan Pahang beserta keluarganya menjadi tawanan dan dibawa ke Aceh. Gerakan pasukan Aceh diteruskan dengan menaklukkan Kedah pada tahun 1619 dan Peureulak pada tahun 1620. Dengan demikian Kerajaan Aceh betul-betul sudah menjadi kerajaan besar dan jaya, yang menguasai lautan sekitar Selat Malaka dan Sumatra.

Kedudukan Portugis di Malaka diserang Aceh pada tahun 1615 dibawah pimpinan Orang Kaya Sri Maharaja dan Orang Kaya Laksamana. Tetapi penyerbuan ini tidak berhasil, karena Portugis mendapat bantuan 10 kapal besar dari Manila. Tahun 1629, kembali Aceh dengan mengerahkan 236 kapal dan 20.000 pasukan di bawah pimpinan Orang Kaya Laksamana dan raja Setia untuk Lela menyerang Malaka. Peperangan mengusir Portugis ini berlangsung selama lima bulan. Dalam pertempuran ini Portugis dipimpin Diego Lopez de Fonceso.

Sultan Pahang yang menjadi tawanan Aceh dapat menyesuaikan diri. Anaknya dikawinkan dengan putri Iskandar Muda yang bergelar Tajul Alam Safiatuddin. Sesudah Iskandar Muda wafat tahun 1636, ia digantikan oleh menantunya, Tuanku Pangeran Mogul Husin, yaitu putra Sultan Pahang yang kemudian bergelar Iskandar Thani. Lima tahun kemudian Sultan Iskandar Thani wafat (1641) dan digantikan oleh permaisurinya dengan gelar Sri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat yang memerintah selama 34 tahun (1641-1675).

Menggantikan Tajul Alam, naiklah seorang bangsawan dengan gelar Sultanah Nurul Alam Nakiatuddin. Pada masa itu Mesjid Raya Baiturachman

terbakar bersama istana dan seluruh harta benda kerajaan. Nurul Alam hanya memerintah 2 tahun. Pada tahun 1699 diangkatlah Badrul Alam Syarif Hasyim Jamaluddin, tetapi karena faktor kesehatannya, pada tahun 1702 dia turun tahta dengan sukarela. Sejak itu pergantian kekuasaan silih berganti yang membuat Kerajaan Aceh semakin lemah.

Pada tahun 1824 di London ditandatangani suatu perjanjian antara Inggris dan Belanda yang isinya antara lain, Belanda menerima kembali seluruh daerah kekuasaannya di Indonesia, tetapi Belanda diharuskan menghormati kemerdekaan dan kedaulatan Aceh. Tetapi perjanjian London itu sendiri tidak mengurangi niat Belanda untuk menguasai daerah ini. Dengan alasan Aceh melakukan perompakan terhadap kapal-kapal dagangnya, Belanda akhirnya dapat mendorong Inggris untuk mencabut isi Perjanjian London itu dan menggantikannya dengan Perjanjian Sumatra tahun 1871.

Sebagai pelaksanaan perjanjian itu, tanggal 7 Maret 1873 Wakil Presiden Dewan Hindia Belanda Nieuwenhuyzen mengirim sepucuk surat kepada Sultan Aceh yang isinya meminta agar Sultan Aceh menyerahkan kedaulatan dan tunduk kepada Belanda. Oleh Sultan, para pembesar Kerajaan dan seluruh rakyat, permintaan itu dianggap sebagai suatu penghinaan. Karena itu diputuskan untuk menolak dan melawan ultimatum Belanda tersebut. Tuanku Hasyim Banta Muda dan Iman Lueng Bata, Nyak Raja, memimpin angkatan perang Aceh untuk melawan Belanda. Dari atas kapal perang Citadel van Antwerpen tanggal 26 Maret 1873, Belanda resmi menyatakan perang terhadap Aceh. Di bawah pimpinan Jenderal Kohler tanggal 5 April 1873, Belanda mendaratkan pasukannya di pantai Ulee Lheue dan segera menyerbu garis pertahanan Aceh. Hari-hari permulaan pertempuran pihak Belanda telah kehilangan Letkol. Van Tiel.

Dengan bantuan penunjuk jalan bangsa Cina Kho Tjian Gie, Jenderal Kohler dapat mengetahui letak Masjid Raya dan Istana Sultan. Setelah menghadapi perlawanan yang hebat, pasukan Belanda akhirnya berhasil menguasai Masjid Raya. Tetapi sebuah peluru pasukan Aceh menembus dada dirinya sehingga sang Jenderal yang menjadi perwira tinggi pertama Belanda gugur dalam Perang Aceh tersebut.

Akibat serangan gencar pasukan Aceh, pasukan Belanda terpaksa melarikan diri ke kapal dengan meninggalkan sejumlah korban tapi jenazah Jenderal Kohler masih dapat dibawa oleh pasukannya ke kapal. Nieuwenhuyzen sendiri setelah melihat keadaan yang demikian gawat, segera memerintahkan kapalnya tarik

jangkar menuju Penang (Malaysia). Dengan kegagalan pertama ini maka Belanda mempersiapkan dengan matang sekali agresinya yang kedua. Selain menambah jumlah operasi intelijen, dipersiapkan juga 7.000 pasukan infantri dan pasukan zeni. Sebagai Panglima diangkat Jenderal Van Swieten.

Pada tanggal 4 Juni 1873 Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman yang berisi, bahwa “Oleh karena Pemerintah Hindia Belanda berada dalam keadaan perang dengan Kerajaan Aceh, seluruh pelabuhan dan tempat-tempat pendaratan, pantai, sungai, teluk dan suak (tanah rendah di teluk pinggir laut) di wilayah Kerajaan Aceh dinyatakan tertutup. Seluruh akibat dari larangan dan pelaksanaan peraturan ini dibebankan kepada komandan Angkatan Laut yang ditempatkan di perairan Aceh.”

Pada tanggal 11 Desember 1873, Belanda melakukan pendaratan di Kuala Gigieng, setelah melalui pertempuran hebat dengan korban yang tidak sedikit. Tanggal 22 Desember 1873, Belanda berhasil menguasai beberapa kampung di sebelah Timur Sungai Aceh dan berkumpul di Penayong. Dari sini Jenderal van Swieten mengirim surat kepada Sultan Mahmud Syah II agar sedia mengadakan perjanjian serta mengakui kekuasaan Belanda terhadap Aceh.

Ultimatum ini sama sekali tidak menyurutkan tekad “lebih baik mati syahid daripada tunduk kepada penjajah”, yang membara dalam jiwa pejuang dan rakyat Aceh. Tapi akhirnya Belanda berhasil menguasai Mesjid Raya dan Istana Sultan yang sudah dikosongkan. Sultan sudah menyingkir ke luar istana dan mangkat di desa Pagar Aye tahun 1874 karena sakit. Berdasarkan hasil musyawarah pembesar negara dan ulama, maka diangkat Muhammad Daud sebagai Sultan dengan Gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah II. Karena masih terlalu muda, maka pelaksanaan pemerintahan dibantu sepenuhnya oleh Panglima Perang Tuanku Hasyim Banta Muda.

Belanda sendiri mengganti Jenderal Van Swieten dengan Mayor Jenderal Pel. Tetapi dalam pertempuran tanggal 25 Februari 1876, Jenderal Pel tewas. Penggantinya adalah Kolonel Wiggers van Kerchem, yang hanya bertugas sebentar karena berselisih pendapat dengan Gubernur Jenderal Van Lansberge. Jabatannya diambil alih oleh Jenderal Diement, yang kemudian diganti lagi oleh Jenderal Karel van Der Heyden.

Pada awal perang Aceh, struktur birokrasi pemerintahan kolonial Belanda hanya meliputi empat distrik di Aceh Besar. Dalam Surat Keputusan Gubernur

Jenderal Hindia Belanda tanggal 11 Juni 1877 nomor 24 dinyatakan bahwa struktur birokrasi pemerintahan kolonial di Aceh Besar meliputi :

- a. De IX moekims (Wilayah IX)
- b. De moekim Misigi (Wilayah Misigi)
- c. Marassa en de VI moekims (Marassa dan Wilayah VI)
- d. De IV moekims en de daar bezuiden liggende nederzettingen Wilayah IV dan dataran rendah bagian selatan)

Pada masa itu perlawanan rakyat Aceh meluas hampir ke seluruh wilayah Aceh, tetapi karena Pemerintah Hindia Belanda mempunyai strategi dan persenjataan perang yang lebih baik, maka secara bertahap dapat menguasai wilayah Aceh. Perlawanan Teuku Tji' Di Tiro (Pidie) dapat ditaklukan pada tahun 1901, Melaboh dikuasai pada tahun 1898 dengan ditangkapnya Teuku Umar menyusul Tjut Nya' Dien ditawan dan dibuang ke Sumedang pada tahun 1906 demikian pula dengan Panglima Polim. Selain itu pemerintah Hindia Belanda juga menguasai daerah Kuta Batee (1901), Tongse (1898), Samalanga (1903), Rikitgaib (1904), Peunasan (1904), Tampeng (1904), Badak (1904) serta Lhokseumawe, Peureulak dan Langsa.

Banyak tokoh pejuang Aceh yang tewas dalam ekspedisi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain tokoh-tokoh yang sudah dikenal seperti Teuku Umar, Tengku Tji' Di Tiro, Panglima Polim, Tjut Nya' Dien serta Tjut Meutiah, masih banyak tokoh pejuang Aceh yang berjasa dalam menentang pemerintah kolonial Belanda. Ekspedisi kolonial Belanda di Aceh Besar pada tahun 1906 telah menewaskan Teuku Tjot Tjiem dan Teungku Sjam Soei; Teungku di Oedjoeng Plinta dan Dato Sarong di Meulaboh (1905); Teungku Di Aloee Keutapang dan Teuku Oebit daerah Samalanga (1905); Teukoe Tjhi Toenong, Teukoe Tjhi Lotan di Lho Seumawe (1903).

Perang Aceh yang berkepanjangan mengakibatkan pemerintah Hindia Belanda mengalami banyak kehilangan pasukannya. Akhirnya untuk menghadapi perlawanan rakyat Aceh kekuasaan Hindia Belanda membentuk apa yang dinamakan pasukan *marsose*. Mereka banyak melakukan tindakan yang sangat kejam dan biadab, yang menyebabkan Van der Heyden dicopot dan digantikan oleh Van Heutsz.

Perang Aceh yang berlangsung cukup lama meminta korban cukup besar pada kedua belah pihak dengan biaya paling besar yang pernah dikeluarkan

pemerintah Hindia Belanda untuk sebuah perang kolonial. Dalam perang tersebut jenderal demi jenderal silih berganti, sementara yang tercatat tewas dalam pertempuran tidak kurang dari empat orang jenderal, yaitu Jenderal Kohler, Jenderal Pel, Jenderal Demmeni dan Jenderal De Moulin. Kecuali itu cukup banyak juga yang dicopot karena gagal dalam melaksanakan tugas.

Menghadapi berbagai kegagalan yang dihadapinya, langkah pertama yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda adalah melancarkan politik *divide et impera* yaitu mengadu domba antara ulama dengan para uleebalang atau hulubalang, yang memegang kekuasaan pemerintahan. Dengan mendekati para hulubalang, mereka ingin membuat golongan ulama jadi sakit hati. Politik ini memang agak berhasil, tetapi hanya terbatas pada sejumlah hulubalang tertentu. Oleh karena itu masih diperlukan usaha lain untuk mengambil hati para ulama yang harus diakui sebagai benteng paling keras dalam barisan Perang Aceh. Untuk itulah, Belanda mengubah taktiknya dengan mengirim seorang ahli agama Islam ke Aceh yaitu Snouck Hourgronye dengan nama samaran Abdul Gafur. Namun ternyata taktik itu pun tidak membawa hasil yang optimal. Karena itu Van Heutzes melaksanakan sistem sandera. Ia menangkap dan menyandera kedua istri Sultan, hingga kondisi ini membuat Sultan menghentikan perlawanan terbuka dan bersedia menyerah tanggal 20 Januari 1903.

Pada awal abad 20 praktis perlawanan rakyat Aceh sudah tidak membahayakan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di daerah tersebut. Hal ini disebabkan sebagian besar ulama dan tokoh masyarakat Aceh yang anti kolonial telah tewas dan ditangkap serta dibuang ke pengasingan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan dikuasainya hampir seluruh wilayah Aceh, maka diadakan reorganisasi struktur birokrasi Hindia Belanda. Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 10 Juni 1908 nomor 17 menetapkan Residensi Aceh dibagi menjadi lima afdeelingen yang meliputi :

1. Afdeeling Groot Aje (Daerah Aceh Besar)
2. Afdeeling Noordkust van Atjeh (Daerah Pantai Utara Aceh)
3. Afdeeling Oostkust van Atjeh (Daerah Pantai Timur Aceh)
4. Afdeeling Westkust van Atjeh (Daerah Pantai Barat Aceh)
5. Afdeeling Babel (Daerah Babel)

Agar kondisi daerah Aceh aman dan terkendali, pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan

rakyat Aceh melalui pemberian kredit dengan suku bunga sangat rendah, sehingga dapat menarik simpati rakyat Aceh. Sedangkan pada sisi lain, pemerintah Hindia Belanda juga menerapkan kebijakan yang mengarah pada terkendalinya situasi keamanan secara menyeluruh di Aceh melalui larangan membawa klewang atau senjata tajam lainnya serta mengharuskan setiap orang yang datang ke Aceh harus wajib melaporkan diri pada penguasa di tiap-tiap kampung atau negeri. Kebijakan tersebut menghasilkan pemulihan keamanan yang semakin kondusif, terutama menjelang berakhirnya perang Aceh yang telah menguras keuangan pemerintah kolonial Belanda.

BAB II

STRUKTUR PEMERINTAHAN KOLONIAL DI ACEH

Teks:

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie van 11 Junij 1877 no. 24

Gelezen enz.

De Raad van Nederlandsch-Indie gehoord;

Is goedgevonden en verstaan :

Eerstelijk : Als voorloopige regeling van de gebiedsindeling en van het Europeesch en Inlandsch bestuur in het aan het Nederlandsch gezag onderworpen gedeelte van *Groot-Atjeh*, te bepalen :

- a. dat het door ons in bezit genomen gedeelte der voormalige Sagi XXV moekims wordt verdeeld in vier districten, met name :
 - I. de IX moekims,
 - II. de moekim misigid Raja,
 - III. Marassa en de VI moekims
 - IV. de IV moekims en de daar bezuiden liggende nederzettingen ;
- b. dat ieder dezer vier districten zal bestuurd worden door een inlandsch ambtenaar, zijnde zoodanige ambtenaren in de sub II, III en IV genoemde districten reeds in functie en van acten van aanstelling, door den Gouverneur-Generaal onderteekend, voorzien :
- c. dat aan den militairen en civielen bevelhebber te Atjeh worden toegevoegd drie controleurs, ten einde onder de bevelen van den assistent-resident te *Kotta Radja* met de leiding van het inlandsch bestuur te worden belast.

Abstraksi:

Pada tahun-tahun pertama pecahnya Perang Aceh, wilayah kekuasaan Kolonial Belanda hanya terbatas di beberapa daerah di Aceh. Kondisi ini tercerminkan dari Surat Keputusan Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie tanggal 11 Juni 1877 nomor 24 mengenai struktur birokrasi Kolonial Belanda di Aceh yang hanya meliputi empat distrik yaitu :

1. de IX moekims (Wilayah IX)
2. de Moekim misigid Raja (Wilayah Misigid Raja)
3. Marassa en de VI moekims (Marassa dan Wilayah VI)

4. de IV moekims (Wilayah IV)

Teks :

Algemeen Verslag van het Gouverneur Atjeh en Onderhoorigheden Over het 1883 (Arsip Residensi Aceh)

.....de Controleur van Marassa tijdelijk van het bestuur van dat eiland ontheven en dit opgedragen aan den controleur der XXVI Moekim. Werkt deze maatregel goed, dan zal in den loop van 1884 voorgesteld worden, wijziging te brengen in het staatsblad 1881 No. 79 door het eiland Way definitief bij de XXVI moekims in te deelen.

Abstraksi :

Reorganisasi pemerintahan di Aceh yang mana Pulau Way semula berada dibawah Controleur Marassa, pada tahun 1881 pulau tersebut ada di bawah pengawasan Moekims XXVI.

Teks :

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie van 10 Juni 1908 No. 17

Gelet enz.;

De Raad van Nederlandsch-Indie gehoord;

Is goedgevonden en verstaan :

Eerstelijk : Bij wijze van tijdelijken maatregel, met buitenwerkingstelling van alle daarmede strijdige voorschriften, vast te stellen de volgende indeeling van het gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden in vijf afdeelingen:

I. de afdeeling Groot-Atjeh, onder een assistent-resident met standplaats Koeta Radja en onderve deeld in vijf onderafdeelingen:

A. Koeta Radja, omvattende de hoofdplaats Koeta Radja en de voorwerken daarvan, onder een controleur bij het Binnenlandsch Bestuur met standplaats Koeta Radja, welke ambtenaar tevens aan den assistent-resident der afdeeling wordt toegevoegd in het belang van andere door dezen aan te wijzen werkzaamheden;

B. Oelee Lheue en de XXVI Moekims, omvattende:

1. de havenplaats Oelee Lheue;
2. het gebied buiten de sagi's, bestaande uit de oeleebalanschappen Meura'sa en Meuseuget Raja (aan den linkeroever der Atjeh-rivier), zoomede de op zich zelf staande gampongs Peunajong

- met Lam Poelo en Lam Dingen, Beurawe en Lam Bho;
 - 3. de zelfstandige moekims Loeeng Bata en Pagar Aje;
 - 4. de sagi der XXVI Moekims benevens hat eilandje Boeroe en
 - 5. de III Moekims Keureukon;
- onder een controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Oelee Lheue;
- C. XXV Moekims en de Zuidelijke nederzettingen, bestaande uit de sagi der XXV Moekims en de daartoe behorende eilanden Breuch of Lampoejang, Nasi Besar of Deudab en Nasi Ketjil of Keureuse met de in de nabijheid daarvan gelegen kleinere eilanden Batee, Klapa of Boenta, Angkasa en Toean, zoomede uit de op zichzelf staande moekims Leupoeeng, Paroe en Koeloe en het Oeelebalangschap III Moekims Lhong;
- onder een controleur bij het Binnenlandsch Bestuur met standplaats Lho Nga;
- D. XXII Moekims, omvattende de sagi der XXII Moekims en de VII Moekims Piddie; onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Seulimeum; zullende voorloopig, tot een door den gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden te bepalen tijdstip, het gebied der VII Moekims Pidie afzonderlijk beheerd blijven door een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Padang Tidji;
- E. We, bestaande uit het eiland van dien naam, zoomede het eiland Rondo; onder een civielen gezaghebber, op de bij het besluit van 7 Mei 1908 No. 25 aangegeven inkomsten, met standplaats Sabang.
- II. de afdeeling Noordkust van Atjeh, onder een assistent-resident of hoofdofficier van het leger met standplaats Lho Seumawe, en onderverdeeld in vijf onderafdeelingen:
- A. Pidie, bestaande uit de landchappen:
- 1. XII Moekims Pidie, met de V Moekims Kale en Laweueng,
 - 2. V Moekims Reubee,
 - 3. I Moekims Aree
 - 4. III Moekims Iboih,
 - 5. V Moekims Tjoembo,
 - 6. II Moekims Titeue,
 - 7. II Moekims Troeseb,
 - 8. III Moekims Aron, met de onderhoorigheden Amoet en Tanoh Mirah,

9. VI Moekims Ie Leubeue,
10. VI Moekims Ndjong, met de onderhoorigheden Adan, Moesa, Langien, Peudoe en Tieng Gadeng,
11. III Moekims Gloempang Pajong,
12. Pante Radja,
13. VIII Moekims Sama Indra,
14. Lho Kadjoe,
15. Bambi en III Moekims Oenoe,
16. Kroeeng Seumideuen,
17. III Moekims Pineung, met de onderhoorigheden Peukan Baro, Peukan Sot, Poelo Seuma en Meuloe Kroeeng,
18. III Moekims Gigieng,
19. II Moekims Keumala,
20. IX Moekims Keumangan, met de onderhoorigheden Gigieng-Meurandeh, Tjot Djadja, Teungoe en Pineung Meunasah Bale,
21. Me Tareuem,
22. Andeue en Lala,
23. Ilot,
24. Meureudoe,
25. Keumala Dalam,
26. Beungga,
27. Tangse en
28. Geumpang, onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Sigli;

B. Bireuen, bestaande uit de landschappen :

1. Samalanga, met de onderhoorigheden II Moekim Toenong, Pлимпang en Peudada en
2. Peusangan met de onderhoorigheden Djeumpa, Leuboe en Lapehan; onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Bireuen;

C. Lho Seumawe, bestaande uit de landschappen:

1. Gloempang Doea,
2. Sawang,
3. Nisam,
4. Tjoenda met de onderhoorigheden Blang Lantjang, Paloh, Boeloh Beureugang of Baroh, Boeloh Blang Ara of Boeloh Toenong, Boeloh gampong Teungoh, Boeloh Mantjang en Boeloh Raja of Boeloh Rajeu,

5. Bajoe,
6. Lho Seumaweh,
7. Blang Mangat, met de onderhoorigheid Mbang
8. Samakoero
9. Bloee
10. Geudong met de onderhoorigheid Leubo Kliet en
11. Blang Me met de onderhoorigheid Barea; onder den bestuurder der afdeeling, bijgestaan door een aspirant-controleur of door een civiel gezaghebber op de bij het besluit van 23 Januari 1908 no. 17 (staatsblad no. 72) aangegeven inkomsten;

D. Lho Soekon, bestaande uit de landschappen :

1. Kroeeng Pase (rechter revieroever) of gebied van T. Hakem Kroeeng,
2. Keureutoe met de onderhoorigheden Matang Panjang, Moelieng, Keumoedi, Pira, Seuleuma, Minje en Matang Ben,
3. Matang Koeli en
4. Peutoe, Onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Lho Soekon :

E. Meergebied en de Dorotstreek, bestaande uit :

1. het gebied van Rodjo Tjeg Bobasan,
2. het gebied van Rodjo Boeket,
3. het gebied van Rodjo Siah Oetama en
4. het gebied van Rodjo Linggo, onder een officier der landmacht met den titel van civiel gzaghebber, met standplaats Takengon;

III. de afdeeling Oostkust van Atjeh, onder een assistent-resident met standplaats Langsa, en onderverdeeld in vier onderafdeelingen :

A. Idi, bestaande uit de landschappen :

1. Tandjong Seumanto en Meureubo,
2. Simpang Oelem,
3. Djoelo Tjoet,
4. Djoelo Rajeu,
5. Boengeng en Bago,
6. Idi Tjoet,
7. I di Rajeu en
8. Peudawa Rajeu, onder een controleur bij het Binnenlandschbestuur of een officier der landmacht met den titel van gezaghebber, met standplaats Idi :

- B. Langsa, bestaande uit de landschappen:
1. Peureula, met de onderhoorigheden Aloee Lho en Aloee Niri, Simpang Aneuh en Bajeuën (linker rivier-oever),
 2. Soengoe Raja en
 3. Langsa, met de onderhoorigheden Bajeuën (rechter rivier-oever), Birem Rajeu, Birem Pontong en Manja Paet; onder den assistent-resident der afdeeling;
- C. Tamiang, bestaande uit :
1. het gebied van den Kedjoeroean van Karang (Noordelijk Boven Tamiang), waaronder,
 2. het gebied van Radja Bandahara (Noordelijk Beneden Tamiang), waaronder ressorteert het landschap Telagamekoe,
 3. het landschap Soengai Ijoe,
 4. het gebied van den Kedjoeroean Moeda (Zuidelijk Boven Tamiang) en
 5. het gebied van Soetan Moeda Indra Koesoema (Zuidelijk Beneden Tamiang), waaronder ressorteeren de landschappen Aiermasin en Aiertawar) ; sonder een controleur bij het Binnenlandsch Bestuur of een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Koeala Simpang ;
- D. Serbodjadi, omvattende het gebied van Kedjoeron Aboq en van de aan hem onderhoorige hoofden Penghoeloe Penaron, Kedjoeron Tandel en Penghoeloe Djernih, zoomede de nederzettingen der Gajo Loeos aan de Boven Tamiang-rivier ; onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Lokop;
- IV. De afdeeling Westkust van Atjeh, onder een assistent-resident met voorloopige standplaats Koeta Radja, en onderverdeeld in drie onderafdeelingen :
- A. Poelo Radja bestaande uit het eiland van dien naam en de landschappen
1. Kloeang,
 2. Koeala Daja,
 3. Koeala Lambeusoe,
 4. Koeala Oenga, met de onderhoorigheden Lam Me, Lam No, Pante Tjeureumwn en Sabet,
 5. Lho Kroet met de onderhoorigheden Babah Nipah, en Tjra Mong,
 6. Babah Awe en Djeunamprong,
 7. No,
 8. Pate

9. Lageuen, met de onderhoorigheden Lho Gloempang en Raneue,
10. Rigaih met de onderhoorigheid Lho Rigaih,
11. Kroeng Sabe
12. Teunom, met de onderhoorigheid Panga en
13. Reuhat van de Kawaj XII; onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Tjalang;

B. Meulaboh, bestaande uit de landschappen :

1. Wojlah,
2. Boebon,
3. Lho Boebon,
4. Meulaboh,
5. Seunagan, met de onderhoorigheden Trang en Tadoe,
6. Tripa,
7. Seuneu am,
8. De niet onder Pidie en Poelo Radja vermelde landschappen der kawaj XII en,
9. De landschappen der Kawaj V ; onder een Officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Meulaboh ;

C. Tapa Toean, bestaande uit de landschappen :

1. Koeala Batee, met de onderhoorigheden Seumanjam, Soerien, Lama Toeha en Lama Moeda,
2. Poelo Kajee,
3. Soesoh,
4. Blang Pidie,
5. Manggeng,
6. Lho Pawoh-Noord, met de onderhoorigheden Sangkalan, Babah Lho, Soea, Tangan Tangan Tjoet, Tangan-tangan Rajeu en Lho Pawoh,
7. Labohan Adji, met de onderhoorigheden Pawoh Baro, Pelokkan, Kemoemoe en Peloemat,
8. Meuke, met de onderhoorigheden Labohan Taro en Lho Kasie,
9. Lho Pawoh Zuid, met de onderhoorigheden Aloee Pakoe, Sawang, Trieeng Meudoeroe, Batte Toenggaj en Dama Toetong,
10. Sama Doewa,
11. Tapa Toewan,
12. Kloet, met de onderhoorigheden Sibadeh, Oedjoeng Poelo met Poelo Doewa, Bakongan Leumbang, Koeala Ba'Oe, Asahan Rajeu, Asahan Tjoet, Rassian, Seuneubo, Teureubangan Rajeu

en Teureubangan Tjoet en,

13. Het eiland Simeuloe, verdeeld in de districten :

- Simeuloe
- Teupah,
- Leukoeen,
- Salang,
- Sigoelei,

onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met stadplaats Tapa Toean, zullende deze civiele gezaghebber in het bestuur over het eiland Simeuloe worden bijgestaan door den ontvanger van de tolrechten (hacilheffing) te Sinabang, die daarvoor eene toelage van f50 (vijftig gulden) 's maands boven zijne inkomsten zal ontvangen;

V. De afdeeling Bambel, onder een assistent-resident met standplaats Bambel, en onderverdeeld in drie onderafdeelingen :

A. Gajo Loeos, omvattende het gebied van Kedjoeron Petiambang, met uitzondering van de nederzettingen in het boven stroomgebied der Tamiang-rivier; onder een officier der landmacht met den titel van civiel gezaghebber, met standplaats Reket Dekat;

B. Alaslanden, bestaanden uit:

1. Het gebied van Kedjoeron Batoe Mboelan en
2. Het gebied van Kedjoeron Bambel of Ndjohor; onder den assistent-resident der afdeeling;

C. Singkel, bestaande uit de districten :

1. Beneden-Singkel,
2. Simpang Kanan,
3. Simpang kiri en
4. Banjak-eilanden,

Beneven het landschap Troemon, met de onderhoorigheden Sileukat en Boeloe Sama; onder een controleur bij het Binnenlandsch Bestuur of een officier der landmacht met den titel van civiele gezaghebber, met standplaats Roendeng, zullende deze controleur of civiele gezaghebber in het bestuur over de districten Beneden-Singkel en Banjak-eilanden worden bijgestaan door den ontvanger der In- en Uitvoerrechten en Accijnzen te Singkel, die daarvoor eene toelage van f 50 (vijftig gulden) 's maands boven zijne gewone inkomsten zal ontvangen.

Abstraksi :

Memasuki awal abad 20, Pemerintah Kolonial Belanda telah menguasai sebagian besar wilayah Aceh. Kekalahan tokoh-tokoh perlawanan masyarakat Aceh seperti Teuku Umar pada tahun 1898 di Meulaboh, Panglima Polim, Teungku Tji' Di Tiro di Pidie, sangat berpengaruh terhadap moral masyarakat Aceh dalam melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Kondisi tersebut memungkinkan Pemerintah Kolonial Belanda dalam memperluas struktur birokrasi ke seluruh wilayah Aceh. Jika pada tahun 1877 struktur birokrasi Pemerintah Kolonial hanya terdiri dari 4 distrik, maka berdasarkan Surat Keputusan Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie tanggal 10 Juni 1908 nomor 17 struktur birokrasi Pemerintah Kolonial Belanda terdiri dari 5 afdeelingen yaitu :

1. Afdeeling Groot-Atjeh (Daerah Aceh Besar)
2. Afdeeling Noordkust van Atjeh (Daerah Pantai Utara Aceh)
3. Afdeeling Oostkust van Atjeh (Daerah Pantai Timur Aceh)
4. Afdeeling Westkust van Atjeh (Daerah Pantai Barat Aceh)
5. sAfdeeling Babel (Daerah Babel)

Masing-masing afdeeling tersebut berada dibawah pengawasan seorang assisten resident. Tiap-tiap afdeling dibagi lagi atas beberapa onderafdeeling. Selanjutnya onderafdeeling terdiri dari beberapa wilayah atau negeri.

Teks :

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie van 21 Januari 1914 No. 60

Gelet enz. :

Is goedgevonden en verstaan :

Eerstelijk : Met intrekking van alle daarmede strijdige bepalingen, vast te stellen de volgende indeeling van het Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden in vijf afdeelingen :

- I. De afdeeling Groot-Atjeh, onder een assistent-resident, met standplaats Koeta-Radja, en verdeeld in vijf onderafdeelingen :
 - A. Koeta-Radja, omfattende de hoofdplaats Koeta-Radja en de zelfstandige gampongs Keudah, Djawa, Baro en pasar Meuseugit Raja, Planggahan

en Blang Peureula, onder den assistent-resident, Chef der afdeeling, bijgestaan door een Civielen Gezaghebber, met standplaats Koeta-Radja;

B. Oelee Lheue, omfattende:

1. de havenplaats Oelee Lheue;
2. het gebied buiten de sagi's, bestaande uit de oeleebalansschappen Meura'sa en Meuseugit Raja (aan den linkeroever der Ajeh-rivier), zoomede de op zich zelf staande gampongs Peunajong met Lam Poelo en Lam Dingen, Beurawe en Lam Bho;
3. de zelfstandige moekims Loeng Bata en Pagar Aje;
4. de sagi der XXVI moekims, met inbegrip van de III moekims Keureukon, benevens het eilandje Boeroe; onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Oelee Lheue;

C. Lho Nga, bestaande uit:

1. de sagi der XXV moekims;
2. de Zuidelijke nederzettingen, omfattende:
 - a. de op zich zelf staande moekims Leupoeng, Paroe en Koeloe en
 - b. het oeleebalanschap der IV moekims Lhong;nder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Lho Nga;

D. Seulimeum, omfattende de sagi der XXII moekims en de VII moekim Pidie; onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Seulimeum;

II. De afdeeling Noordkust van Atjeh verdeeld in zes onderafdeelingen:

A. Sigli, berstaande uit de landschappen:

1. (XII moekims) Pidie met (de V moekims) Kale en Laweueng;
2. (V moekims) Reubee;
3. (II moekims) Aree;
4. (III moekims) Iboih;
5. (V moekims) Tjoembo;
6. (II moekims) Titeue;
7. (II moekims) Troeseb;
8. (III moekims) Aron;
9. (VI moekims) Ie Leubeue;
10. (VI moekims) Ndjong;
11. (III moekims) Gloempang Pajoeng;
12. (VIII moekims) Sama Indra;
13. Bambi en (III moekims) Oenoe;

14. Keoeeng Seumideuen;
 15. (III moekims) Pineung;
 16. (III moekims) Gigieng;
 17. (II moekims) Keumala;
 18. (IX moekims) Keumangan;
 19. Me Tareuem;
 20. Andeue en Lala;
 21. Ilot;
 22. Tangse;
 23. Geumpang;
 24. Keumala Dalam;
 25. Beungga;
- onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, bijgestaan door een Civielen Gezaghebber, beiden met standplaats Sigli;

B. Meureudoe, bestaande uit de landschappen:

1. Meureudoe;
2. Trieng Gadeng;
3. Pante Radja; onder een Civielen Gezaghebber, met standplaats Meureudoe;

C. Bireuen, bestaande uit de landschappen:

1. Samalanga;
2. Peusangan;
3. Gloempang Doewa; onder een Controleur bij het binnenlandsch Bestuur, met standplaats Bireuen;

D. Lho Seumawe, bestaande uit de landschappen:

1. Sawang;
 2. Nisam;
 3. Tjoenda;
 4. Bajoe;
 5. Lho Seumawe;
 6. Blang Mangat;
 7. Samakoero;
 8. Bloee;
 9. Geudong;
 10. Blang Me;
- onder den Assistent -Resident, Chef der afdeeling, bijgestaan door een Civielen Gezaghebber, met standplaats Lho Seumawe;

E. Lho Soekon, Bestaande uit de landschappen:

1. Kroeng Pase (rechter rivieroever) of het gebied van T. Hakem Kroeng;
 2. Keureutoe;
 3. Matang Koeli;
 4. Peutoe;
- onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Lho Soekon;

F. Takengon, bestaande uit:

1. het gebied van Rodjo Tjeg Bobasan;
 2. het gebied van Rodjo Boeket;
 3. het gebied van Rodjo Siah Oetama;
 4. het gebied van Rodjo Linggo;
- onder een Civielen Gezaghebber, met standplaats Tekengon;

III. De afdeeling Oostkust van Atjeh, onder een Assistent-Resident, met standplaats Langsa, en verdeeld in vijf onderafdeelingen:

A. Idi, bestaande uit de landschappen:

1. Tandjoeng Seumanto en Meureubo;
 2. Simpang Oelem;
 3. Djoelo Tjoet;
 4. Djoelo Rajeu;
 5. Boengeng en Bago;
 6. Idi Tjoet;
 7. Idi Rajeu;
 8. Peudawa Rajeu;
- onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Idi;

B. Langsa, bestaande uit de landschappen:

1. Peureula;
2. Soengoe Raja;
3. Langsa;

C. Temijang, bestaande uit:

1. het landschap Karang (Noordelijk Boven Temijang);
2. het landschap Bandahara (Noordelijk Beneden Temijang);
3. het landschap Soengai Ijoe;
4. het gebied van Kedjoeroean Moeda (Zuidelijk Boven Temijang);

5. het gebied van Soetan Moeda (Zuidelijk Beneden Temijang);
onder een Civielen Gezaghebber met standplaats Koeala Simpang;
 - D. Serbodjadi, omvattende het gebied van Kedjoeron Aboq, van Penghoeloe Penaron, van Kedjoeran Tandel en van Penghoeloe Djerneh, zoomede het tot het gebied van Kedjoeron Petiambang (Gajo Loeos) behoorend complex van kampongs, genaamd Tampor en gelegen aan de samenvloeiing der Poenti, met de Tampor rivier;
onder een Civielen Gezaghebber, met standplaats Blang Kedjeren;
 - E. Gajo Loeos, omvattende het gebied van Kedjoeron Petiambang, met uitzondering van het bij de onderafdeeling Serbojadi ingedeeld kampongcomplex Tampor;
onder een Civielen Gezaghebber, met standplaats Blang Kedjeren;
- IV. de afdeeling Westkust van Atjeh, onder een Assistent-Resident, met standplaats Meulaboh, en verdeeld in vijf onderafdeelingen:
- A. Tjalang, bestaande uit de landschappen:
 1. Loelang;
 2. Koeala Daja;
 3. (Koeala) Lambeusoe;
 4. (Koeala) Oenga;
 5. Lho Kroeet;
 6. Babah Awe enDjinamprong;
 7. No;
 8. Lageuen;
 9. Rihaih;
 10. Kroeeng Sabe;
 11. Teunom;
 onder een Civielen Gezaghebber, met standplaats Tjalang;
 - B. Meulaboh, bestaande uit de landschappen:
 1. Wajlah;
 2. Boebon;
 3. Lho Boebon;
 4. Kawaj XVI (Meulaboh);
 5. Seunagan;
 6. Tripa;
 7. Seuneu'am;
 8. Beutong;
 9. Toengkob;

10. Pameue;
 onder den Assistant-Resident, Chef der afdeeling, bijgestaan door
 een Controleur bij Binnenlandsch Bestuur, met standplaats
 Meulaboh;
- C. Tapa' Toean, bestaande uit de landschappen:
 1. Koeala Batee;
 2. Soesoh;
 3. Blang Pidie;
 4. Manggeng;
 5. Lho Pawoh Noord;
 6. Labohan Adji;
 7. Meuke;
 8. Lho' Pawoh Zuid;
 9. Sama Doea;
 10. Tapa' Toean;
 11. Kloet;
 onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met
 standplaats Tapa' Toean;
- D. Singkel, bestaande uit de districten:
 1. Beneden Singkel, omvattende de onderdistricten Nieuw-Singkel,
 Paja Boemboeng, Rantau Gedang en Telok Amboen;
 2. Simpang Kanan, omvattende de onderdistricten Tandjoeng Emas,
 Tanah Merah, Oejoeng Limoes, Poenaga, Selatong, Soero en Pasir
 Blo;
 3. Simpang Kiri, omvattende de onderdistricten Binanga, Koeta
 Bahroe, Langkib, Batoe Batoe, Belegen, Kombih, Toelang en
 Pasir Blo;
 4. Banjak-eilanden;
 Beneven het landschap Troemon, met de onderigheden Sileukat
 en Boeloe Sama;
 onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met
 standplaats Nieuw-Singkel; Zullende de onderdistricten Nieuw-
 Singkel, Binanga en Tandjoeng Emas worden bestuurd door de
 districtshoofden respectievelijk van Beneden-Singkel, Simpang
 Kiri en Simpang Kanan;
- E. Simeuloe, bestaande uit de districten:
 1. Tapa';

2. Simeuloe;
 3. Lakoon;
 4. Salang;
 5. Sigoeloe;
- onder een Controleur bij het Binnenlandsch Bestuur, met standplaats Sinabang;

V. de afdeeling Alaslanden, bestaande uit:

1. het gebied van Kedjoeron Batoe Mboelan;
 2. het gebied van Kedjoeron Babel;
- onder een Civielen Gezaghebber met standplaats Koeta Tjane.

struktur birokrasi pemerintahan yang ada sekarang ini perlu direorganisasi kembali. Oleh karena itu, pemerintahan Kolonial Belanda mengadakan reorganisasi birokrasi kolonial berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 21 Januari 1914 nomor 60.

Reorganisasi struktur birokrasi itu meliputi afdeeling Groot-Atjeh, Noordkust van Atjeh, Oostkust van Atjeh, Westkust van Atjeh dan Alaslanden. Sebagai contoh jika pada tahun 1908 Onderafdeeling Oelle Lheue yang masuk Afdeeling Groot-Atjeh terdiri dari 5 wilayah pemerintahan daerah, maka pada Surat Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 21 Januari 1914 nomor 60 hanya terdiri dari 4 wilayah pemerintahan daerah, yaitu:

1. de havenplaats Oelee Lheue (Pelabuhan Sagi)
2. het gebied buiten de sagi's (Daerah di luar Sagi)
3. de zelfstandige moekims Loeng Bata en Pagar Aje (Wilayah otonomi Loeng Bata dan Pagar Aje)
4. de sagi der XXV (Daerah Sagi XXVI)

terhadap Belanda yang telah berhasil dikumandangkannya jauh menembus golongan-golongan ulebalang yang sedang berselisih satu dengan yang lain. Dalam salah satu suratnya yang ditulis bulan September 1885 ditujukan kepada Residen Van Langen di Kutaraja, isinya sebuah ultimatum. Beliau menawarkan perdamaian asal saja orang-orang Belanda mau menganut agama Islam dan yang harus pertama kalinya adalah pemerintah!

Demikian juga dengan tokoh Aceh lainnya, yaitu Panglima Polim. Belanda mengirimkan surat kepada Panglima Polim untuk menghentikan pertempuran, tetapi tidak digubris. Salah seorang pengikut Panglima Polim yang bernama Tuku Lampasei ternyata adalah mata-mata Belanda. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Panglima Polim selalu dilaporkan kepada Kontroler Belanda yang ada di Bukit Sibun.

Teuku Umar yang juga mempunyai kharisma di kalangan bangsa Aceh, melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Beliau meninggal tanggal 31 Januari 1885, pasukan yang dipimpinnya tewas dalam pertempuran dengan pasukan Belanda di bawah pimpinan Buijskes di daerah Pakan Badak dan Bukit Sebung. Di pihak Belanda banyak yang tewas dan juga sakit karena penyakit kolera.

Sebelumnya, Teuku Umar melakukan taktik "gaya tipu Aceh", dengan berpura-pura bersahabat dengan Belanda dan mengizinkan Belanda mendirikan benteng dengan bayaran 150 gulden perbulan untuk biaya penjaga. Akibatnya Teuku Umar dipecah sebagai hulubalang.

Sementara tokoh wanita Aceh yang juga mempunyai peran besar dalam Perang Aceh melawan Belanda adalah Cut Nya Dien. Beliau adalah istri dari Teuku Umar, bersama-sama dengan suaminya berperang melawan Belanda. Meninggal di Sumedang.

Sebenarnya, masih banyak tokoh-tokoh lokal Aceh yang belum terungkap kegagahannya dalam melawan pemerintahan Belanda. Bangsa Aceh adalah bangsa yang berciri khas unik dan untuk mendalami karakterisasi orang Aceh harus dilakukan melalui pendekatan sosial dan secara psikologis.

Akhir kata, penulisan Naskah Sumber ini memang belum sempurna karena masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh Aceh lainnya yang belum terungkap. Namun demikian diharapkan sekelumit cerita tentang tokoh-tokoh Aceh ini dapat membuka mata kita bagaimana sebenarnya kehebatan tokoh-tokoh Aceh dalam melawan pemerintah Hindia Belanda tempo dulu. Dan kehebatan mereka berlaku sampai sekarang karena GAM ternyata juga menganggap bahwa Pemerintah Republik Indonesia sekarang ini adalah juga *enemy* (musuh) yang harus dilawan karena menjajah tanah air mereka, Aceh.

BAB II

LATAR BELAKANG PECAHNYA PERANG ACEH

Tercatat dalam sejarah bahwa pada pertengahan abad 19 dunia pada awal periode imperialisme modern, dimana pada periode ini terjadi ekspansi geografis dan persaingan kolonial serta sistem kapitalisme modern mulai menguasai dunia. Di Indonesia khususnya pada saat itu sedang terjadi proses perluasan Pax-Nederlandica, dimana pemerintahan Hindia Belanda semakin terintegrasi dalam kesatuan administrasi.

Dalam Traktat London tahun 1824, Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda membuat perjanjian yang antara lain akan sama-sama menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh. Nota yang dilampirkan pada Traktat itu menyatakan bahwa kedua kerajaan tersebut tidak akan melakukan tindakan permusuhan terhadap Aceh¹. Tetapi dalam perjalanan sejarah terjadi konflik antara Kerajaan Belanda dengan Kerajaan Aceh.

Pada tahun 1829 Belanda menyerang Barus yang dikuasai Aceh, tetapi serangan ini dapat dipatahkan dan Benteng Belanda di Pulau Poncong, Teluk Tapanuli diserang dan dibakar oleh Aceh. Pihak Aceh mendirikan tiga buah benteng di Sungai Maco dekat Barus dan memperkuat kedudukannya di Singkel Aceh, Selatan.

Tahun 1840 Belanda mengirim pasukan yang dipimpin Kolonel A.V. Mischiels untuk mengusir pasukan Aceh. Akibat tindakan ini Aceh kalah, dan dampaknya adalah kapal-kapal dagang para saudagar Eropa merasa tidak aman bila memasuki pelabuhan-pelabuhan Aceh. Khawatir akan adanya usaha negara lain mencari pengaruh di Aceh, maka pemerintah Belanda berusaha mengadakan hubungan dengan Sultan Aceh. Maka pada tahun 1857 Major Jenderal Swieten menandatangani perjanjian persahabatan dan perdamaian dengan Sultan Aceh.²

Tahun 1871 Belanda kembali membuat perjanjian dengan Inggris sehingga tercapai perjanjian yang dikenal dengan "Traktat Sumatera". Dalam Traktat tersebut antara lain dinyatakan bahwa Belanda bebas untuk memperluas kekuasaannya di seluruh Pulau Sumatera sehingga dengan demikian tiada kewajiban lagi bagi Belanda untuk menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh sesuai dengan Traktat London.

Pada tanggal 7 Maret 1873 kapal perang Citandel van Antwerpen yang diiringi kapal Siak berangkat dari Singapore dan Pulau Pinang. Informasi tentang kedatangan kapal dan jalur kapal tersebut dapat kita lihat pada

Arsip Aceh No. 5 bijlagen AS-AU tanggal 3 Maret 1873 (lampiran 1, belum dicopy ruang baca)

A. Politik

Pemerintah Belanda melalui Gubernur Jenderal yang berkuasa pada saat itu mengeluarkan “Proklamasi” atau pengumuman di Bogor pada tanggal 4 Juni 1873 yang berisi ; “ Oleh karena Pemerintah Hindia Belanda berada dalam keadaan perang dengan Kerajaan Aceh, seluruh pelabuhan dan tempat-tempat pendaratan, pantai, sungai, teluk dan suak di wilayah Kerajaan Aceh dinyatakan tertutup. Seluruh akibat dari larangan dan pelaksanaan peraturan ini dibebankan kepada Komandan Angkatan Laut yang ditempatkan di perairan Aceh”

Arsip van Batavia, Ter Landsdrukkeu (Arsip Scan dari buku “Profil Propinsi Aceh)



PROCLAMATIE.

De Gouverneur-Generaal van **Nederlandsch-Indie**,
Opperbevelhebber der land- en zeemagt van Zijne Majesteit
den Koning der **Nederlanden** beoosten de Kaap de Goede
Hoop.

Brengt ter kennis van een iegelijk wien zulks mogt
aangaan, dat, naar aanleiding van den toestand van oorlog,
waarin het Gouvernement van **Nederlandsch-Indie** met het
rijk van **Atjeh** verkeert, de havens en landingsplaatsen,
kusten, rivieren, baaien en kreucken van genoemd rijk en
zijne onderhoorigheden worden verklaard te zijn in staat van
blokkade, met al de gevolgen daaraan verbonden, en dat
met de uitvoering van dezen maatregel is belast de
Kommandant der in de wateren van **Atjeh** gestationeerde
Zeemagt.

Gedaan te **Buitenzorg**, den 4 Junij 1873.

LOUDON.

BATAVIA, TEN LANDDRUKKERIJ.

Pengumuman Gubernur Jenderal Hindia Belanda (dikeluarkan di Bogor, tanggal 4 Juni 1873) memberitahukan, bahwa, "Oleh karena Pemerintah Hindia Belanda berada dalam keadaan perang dengan Kerajaan Aceh, seluruh pelabuhan dan tempat-tempat

pendaratan, pantai, sungai, teluk, dan suak di wilayah Kerajaan Aceh dinyatakan tertutup. Seluruh akibat dari larangan dan pelaksanaan peraturan ini dibebankan kepada komandan Angkatan Laut yang ditempatkan di perairan Aceh."

B. Maklumat

Jalur pelayaran kapal Citandel

Arsip Aceh No. 5 bijlagen L

Jurnal perjalanan dari Batavia dalam rangka ekspedisi pertama ke Aceh

Tanggal 7 Maret s/d 23 Mei 1873

Journal op de reis van Batavia naar Atsjin en terug gedurende de eerste Atsjinsche expeditie.

7 Maart

Des morgens te zeven uren vertrekt van den Gouvernement Kommissaris van Batavia, met ceremonieel, te tien uren van Onrust per "Citandel van Antwerpen", gevolgd door den Gouvernements stoomer Siak aanvankelijk wat regenachtig.

10 Maart

Des avonds ter acht uren, tegelijk met het willen van het avond schot, aankomst ter reeden van Riouw, waar de sekretaris van der ec, en de havenmeester ; Buijs kunnen opwachting bij den G.K. maakten aan boord van de "Citadel". Te half negen uren per stoombarkas naar den wal gestorm, waar de resident Schiff den G.K. ontving en logis aanboord.

11 Maart

Des voormiddags te negen uren conferentie met den resident en den komandant van de Citadel, den Kapitein luitenant ter zee Binkes. Te zeven uren des avonds ontvangst van de autoriteiten te Riouw ten huizen van den resident

12 Maart

Des morgens te half acht uren vertrek van Riouw, de resident duet met eenig gevolg den G.K. tot aan boord uitgeleiden. Des namiddags te half vijf uren aankomst ter reede van Singapore, onder zwaar onweder. Gebruikelijken spaluten. De consul generaal Read complimenteert den G.K., die van sten en zijn o.a. drie vreemde oorlogschepen een Russisch (de Sultana) een Noord duit sten een Italiaansch. Vaanbod van logis gebruik maakt. Op de reede bevonden zich.

13 Maart

Te zeven uren des morgens stoomt de "Citandel" door naar New Harbour tot het

innemen van steenkolen. Gedurende den voor en achtermiddag regenachtig weder. Des avonds diner bij den heer Read, waarbij ook de koloniale sekretaris der Straits, de heer Birch, tegenwoordig was.

Dan pada tanggal 19 Maret 1873 bertolak juga dua buah kapal perang yaitu Marnix dan Coehoorn menuju Aceh. Daftar kapal yang pernah singgah di Aceh dapat dilihat pada koleksi arsip :

Arsip Aceh No. 151 Ged Ag. 410A2-487A2 / 1873 (lampiran 2)

LEGENDA

	Water
	Woud
	Landbouwland
	Weg
	Stad
	Spoorlijn
	Contourlijnen
	1:100,000
	Noord



KAART

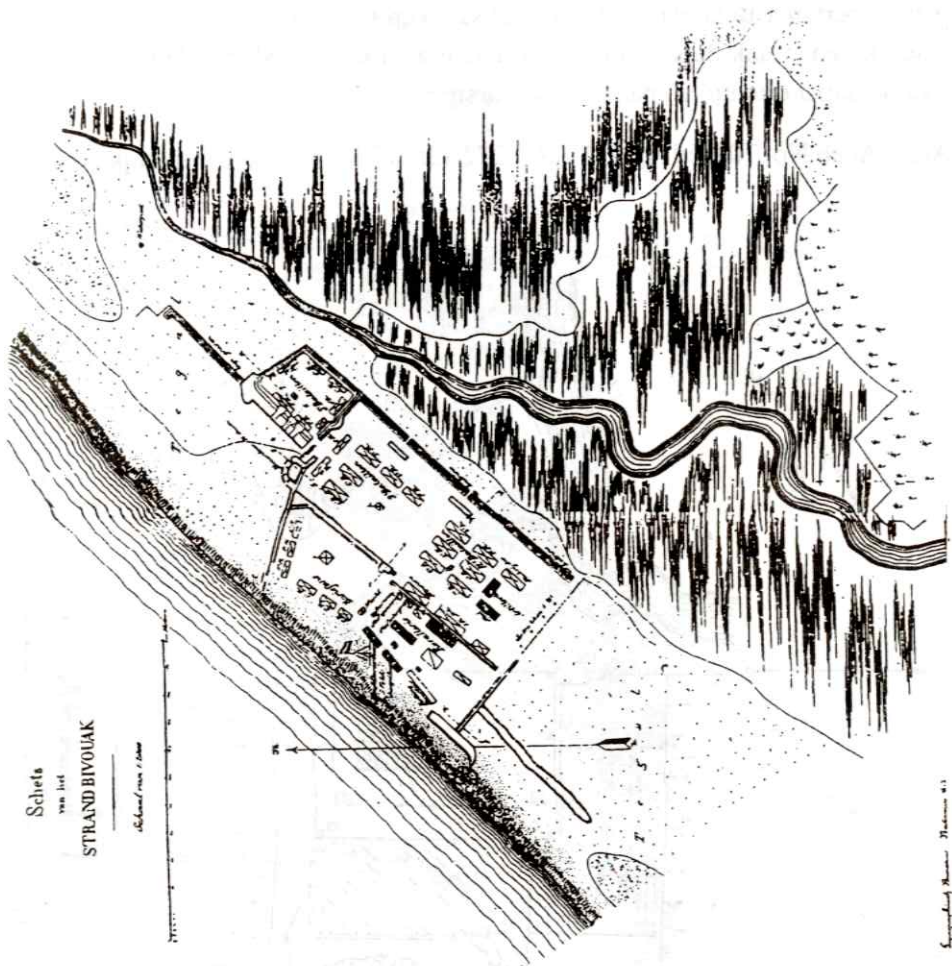
van het district van Atjeh
in het jaar 1912

ATJEH

naar de hoofdplaats

Opgeleverd in April 1912 door de
topografische dienst der
Koninklijke Landmacht

Schaal 1:100,000



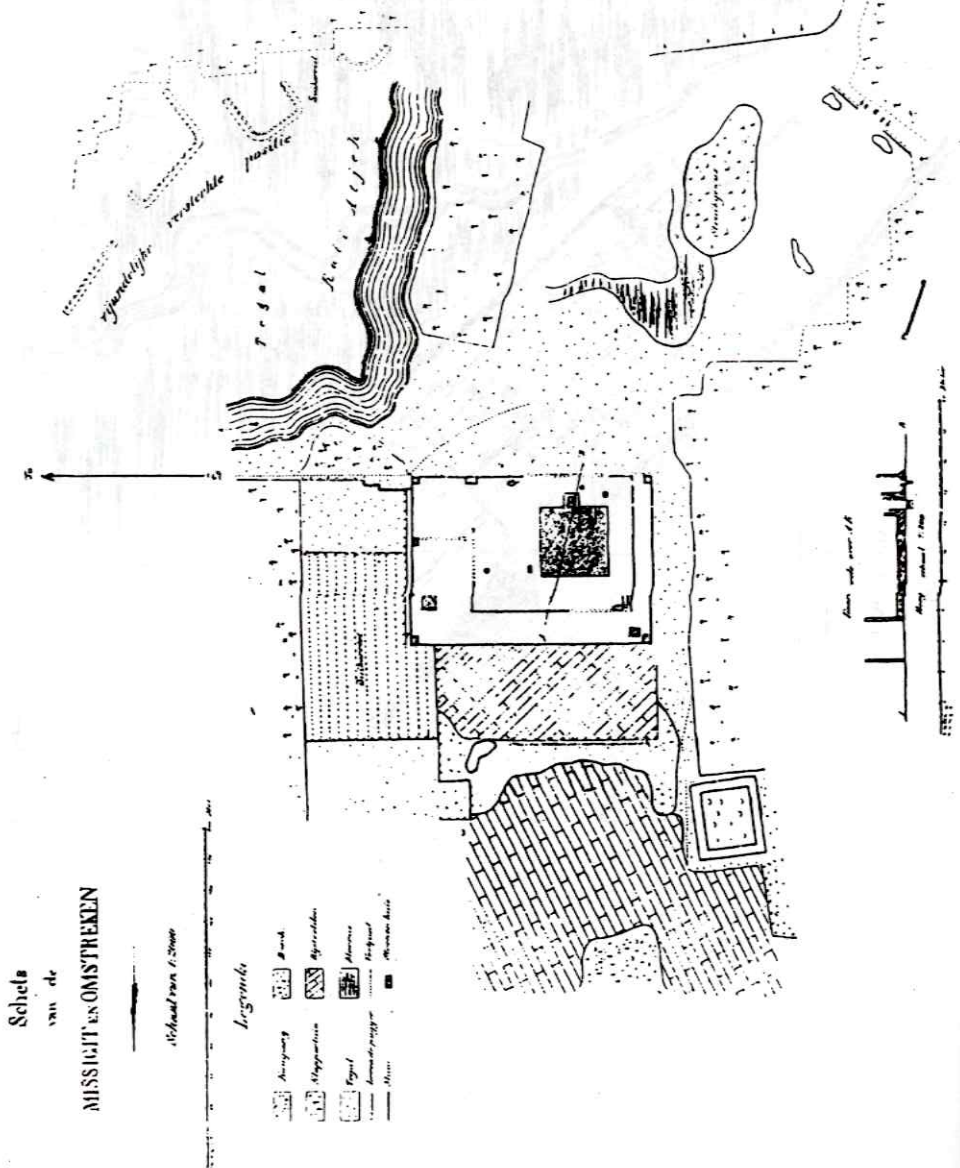
Scliefs
van het
STRAND BIVOUAK

Schaal 1:1000

Geografisch Instituut, Delft

Agresi pertama Belanda ke Aceh dilaksanakan pada tanggal 14 April 1873 dan gagal karena tidak dapat menguasai dalam atau kraton. Sketsa dan peta tentang Kraton dapat ditemukan pada koleksi arsip :

Arsip Aceh No. 70 Ged Ag 188 A2 – 222A2/ 1873 (lampiran 3, scan peta)



Arsip Aceh No. 5 bijlagen AS-AU (lampiran4, belum dicopy ruang baca)

Selain itu Jenderal Kohler tewas dalam pertempuran. Pada tanggal 29 April 1873 Belanda meninggalkan pantai Aceh.

Agresi Belanda yang kedua mulai dilaksanakan pada 9 Desember 1873 oleh Major Jenderal G.M. Verspijck³. Laporan tentang ekspedisi kedua ini dapat ditemukan pada koleksi arsip :

Arsip Aceh No. 70 Ged Ag 188 A2 – 222A2/ 1873

Arsip Aceh No. 70 Reg. 65

Kommiessoriaal van den 2 en Maart 1873 No. 200 AE

Missive van legerkomandant 18/2 – 74 – 11

Aanbieding van eenige van den Generaal van Swieten ontvangen bescheiden.

Aan Den Raad van Nederlandsch Indie

Advies van den Raad van Nederlandsch Indie, uitgebragt en de vergadering van den 6 en Maart 1874

Surat dari kepala kepada Raad van Nederlandsch Indie tentang laporan Generaal van Swieten mengenai informasi sebagai masukan pada rapat Raad van Nederlandsch Indie pada tanggal 6 Maart 1874

Arsip Aceh No. 70 Ag. 20 Ach

Departement van Oorlog

Iie Afdeeling

Personeel en Militaire zaken benevens Infanterie en Kavallerie

2 Bureau

No. 11

Aan Zijn Exellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie

Hoofdkwartier Batavia, den 18 Februarij 1874

Ik heb de eer Uwer Excellentie hierneven in afschrift aan te bieden :

het Extract Journaal van de 2 Expeditie tegen Atjeh van 21 Januarij tot en met 3 Februarij j.l : de missives van den Opperbevelhebber van 28 Januarij No. 248, 1 Februarij No. 278, en 4 Februarij No. 310 met bijlagen, en de gedetailleerde rapporten der hoofdaanvoerders bij de krijgsverrigtingen op 6, 10, 12 Januari j.l.

Het beknopt verslag voor Javansche Courant wordt aan de Algemeene Sekretaris toegezonden.

De Kommandant van het Leger en Chef van Departement van Oorlog in Nederlandsch Indie

Surat dari Komandan Kepala Departemen Peperangan Hindia Belanda kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang inti jurnal ekspedisi 2 ke Aceh dari tanggal 21 Januari sampai 3 Februari 1874 dengan lampiran detail laporan yang telah diterbitkan pada Javansche koran.

Laporan tersebut antara lain menulis catatan perjalanan yang dibuat secara kronologis ;

Arsip Aceh No. 70 Ag. 20 Ach

No. 12

Afschrift

Vervolg extract Journaal van den 21 en Januarij tot en met den 3en Februarij 1874
21 Januarij

Den dag besteed aan het in orde brengen van het bivak, vooral voor dat van de nieuw aangekomen bataillons

22 Januarij

Bepaald, dat den volgenden dag met de operatien tot insluiting van den kraton zal worden overgegaan, en daartoe de volgende beschikkingen genomen.

Het regter en linkerhalf 2 het regter en linkerhalf 9 bataillon infanterie, de 18en kompagnie artillerie versterkt met twee deertien en vier mortieren der 4 kompagnie artillerie, 2 peleton kavallerie en 1 ° kompagnie sappeurs rukken om 4 ° uur uit, terwijl in het bivak het regterhalf 14en bataillon gereed wordt gehouden, om op het eerst bevel te kunnen uitrukken.

Het doel is, om door eene ruime omtrekking zich meter te maken van de kampong Aadteh en Longbattah, waardoor zoo wel de Zuid als de West, face berend wordt, en de vijand langs die zijden geen toevoer meer in den Kraton kan verkrijgen.

De Generaal Majoor Verspijck zal deze operatien leiden, aan ZHEG worden toegevoegd als stafofficieren de HH de Wijs, Beijen en Bisschoff van Heemskerck.

De troepen zullen voor hun vertrek uit het bivak eten, en medenemen een extra ration berod een half ration, vleesch en een ration genever, terwijl ook voor het middag eten de noodige maatregelen zijn getroffen.

Bij het 2en bataillon openbaren zich de eerste kenteekenen van cholera onder de Afrikanen.

23 Januarij

De troepen zijn afgemarschad zooals gisteren gelast is.

De opperbevelhebber met zijn staf en de kommandant der artillerie, en chef der genie verlaat om 6 uur het bivak, en begeeft zich naar de missigit om digter bij de hand te zijn en van daaruit c.g. de noodige maatregelen te kunnen nemen.

Omstreeks 9 uur rapport ontvangen van den overste van der Heijden, met een daarbij gevoegd rapport van den Generaal Majoor Verspijck, het eerste behelzende berigt, dat de brug die boven Kotta Potjoet over de Koeroeng Daroet was geslagen, door het linkerhalf 9en bataillon infanterie en 2en Kompagnien van het regterhalf 2en niet was overgetrokken, omdat door eene verkenning onder Kapitein Godin bleek, dat men stuitte op versterkingen in het front, en dat daarom 500 el zuid westelijker de overgang beproefd zou worden, in het 2en rapport, waarbij het bovengenoemde werd aangeboden, gaf de Generaal Majoor Verspijck kennis, dat hij 200 pas boven de Taman, op den regteroever der Koeroeng Daroet stand, volgens de opinie van ZHEG zou het nog wel 2 uren duren, voor de overste van der Heijden en majoor Romswinckel over waren.

Ongeveer een half uur dus 9 ° uur werd geweervuur in zuidwestelijke rigting gehoord, en daaruit af geleid, dat de beweging een aanvang had genomen, en het geweer vuur en de rookkolommen der in brand staande woningen duidden de rigting aan, waar onze kolones zich bewogen. Langzamerhand werd die rigting oostelijker, dus naar het bevogde dael. Circa 4 ° a 5 uur komt de Generaal Majoor Verspijck van het operatie terrain in de missigit terug, en rapporteert dat het plan van den dag is bereikt, dat eene aaneengeschakelde reeks kampongs, waaronder volgens den gids Si Diman Aadteh en Longbattah, waren, in ons bezit, en na betrekkelijk weinig tegenstand in onze handen waren gevallen, des volsten sin des woords lijken of gekwetsten van suyands zijde werden niet gevonden, maar wel in platsen blaed, waaruit kan worden afgeleid, dat hun verlies zeer belangrijk moet zijn geweest (latere berigten bevestigen dit).

Aan onze zijde gesnuveld een mindere (marinier) en gebleserd de 1st luitenant der Mariniers Smith en 8 minderen benevens een dwangarbeider.

De maatregelen voor den nacht en volgenden morgen genomen, en wel als volgt. Het regter en linkerhalf 9 bataillon, de 4 kompagnie artillerie en eene kompagnie sappeurs betrekken het bivak op de plaats, waar zij zich thans bevinden. Het regterhalf 14 bataillon gaat hun versterken, en voert de kookgereedschappen en vivres mede, die in de missigit voor het 9 bataillon, artillerie en minuurs zijn verzameld. Het 2 bataillon en 2/3 den 4 kompagnie artillerie keeren naar bivak Panajoeng terug.....

- ¹ E.B. Kiestra, Beschrijving van den Atjeh Oorlog, Departement van Kolonien, 1883
- ² Ibrahim Alfian, Perang di jalan Allah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987
- ³ Paul van der Veer, De Atjeh Oorlog, De Arbeiderpers, 1669

C. Ekspedisi Belanda

Staat aantoonende de markt preygen te Kotta Raja

		in January		in April	
Vleesch /rund/	per kilo	f 1	80	f 1	80
id /buffel/	" "	f 1	60	f 1	60
id /varken/	" katti	f 3	50	f 3	50
Tong van rund	" stuk	f 1	25	f 1	25
eend	" "	f 1	75	f 2	-
Kip	" "	f 1	25	f 2	50 / kleine /
rijst 1" soort	" pikol	f 15 a f	16	f 15 a f	16
" 2" "	" "	f 13	-	f 13	
Bras / Gabah /	" "	f 13		f 13	
Eyeren / eenden /	" stuk	f	8	f	10
" / kippen /	" "	f	10	f	8 a f 0,10
Vjsch varisert in prijs is diner en blijft stuk stygende					
" /kembang /	" "	f	40	f	40 a f 0,50
" / belanak /	" "	f	25	f	40
" / merah /	" "	f	75	f	75
" / paser paser /	" "	f 1		f	
" / trie /	tanding bosje	f	10	f	10 f 0,10 stuks
" / Koewei /	per stuk	f 2		f 1	60
" / lendoeng /	" "	f	50	f	60
" / bandeng /	" "	f 1	25	f 1	50
" / Kakap sakilan /	" "	f 3		f 3	
" / paling /	" "	f 1		f 2	50
" Garnalen / versch /	" bosje	f	10	f	10
" " / gedroogde /	" katti	f	40	f	35 a f 0,40
" kreepten	" stuk	f 0,30 a f	40	f	40 a f 0,50
brood	" "	f	25	f	25
soja /kecap /	" flesch	f	60	f	60
peper	" kopje	f	6	f	10
Zout	" katti	f	20	f	20
uijen	" 5 stuks	f	8	f	8 a f 0,10
id vritte	" stuk	f	9	f	9
id bombay	niet verkrijgbaar				
lombok	per 5 stuks	f	5	f	5
kemiri	per stuk	f	1	f	1
klapper onde	" "	f	12	f	15
" / jonge /	" "	f	12	f	12
" / old /	" flesch	f		f	50 / Aslechte /
koenyit	" stukje	f	4	f	4
katambar	" kopje	f	8	f	8
djinten	" "	f	8	f	6
trasi	" stukje	f	4	f	8
motenmuskaat	" syuk	f	6	f	6
kaneel	" bosje	f	14	f	14
kruidnagelen	" kopje	f	8	f	8
koffij / vjlslekte	" kilo	f 1	75	f 1	75
thee zeer ordinair	" pakje	f	35	f	35
suiker	" 25 wp	f 6		f 6	
petroleum	per blek	f 13 a f 14		f 13	
boter	" vat	f 18 a f 19		f 18 f 19	
andjivi	" bosje	f	6	f	8

kornkomer	per stuk	f	7 f	7	
bonntjies	bosje v stuk	f	7 f	8	
lobak	per bosje	f	5 f	5	
sla	per krop	f	5 f	8	
supgrunten	" bosje	f	4	5	
Kool	per stuk	f	90 f	1	50
laboeh roode	" "	f	70 f		60
" witte	" "	f	50 f		50
terong	" "	f	4 f		4
Vriichten					
pisang	" 12 stuk	f	75 f	75	
Ananas	" "	f	50 f	50	a f 0.75
Jeruk Kleine	" "	f	15 f	15	
Jeruk Bataviasche	" "	f	75 f	1	50
mannga	" "	f	20 f	25	
Belimbing	" "	f 0.10 f	12 f	10	
Nangka	" "	f	15 f	15	f a f 20
Cirum	" "		f	16	
Appelen	" "		f	25	
Aaerdppelen	" "	f	40 f	40	
Wortelen	bosje stuk	f	f	20	
Biet	per stuk	f	f	75	a f 1

Kuta Raja 1879

Melihat tabel dari situasi pasar di Kotta Radja pada bulan Januari dan April 1897, pada konflik Aceh dengan Hindia Belanda, nampak pada perekonomian tidak terpengaruh seperti :

- Harga daging stabil
- Harga ternak tidak mengalami kenaikan
- Harga telur stabil
- Harga ikan laut stabil, hanya beberapa ikan saja yang mengalami kenaikan itupun kenaikan normal
- Harga lada stabil
- Harga minyak tanah stabil
- Harga kelapa (kopra) stabil
- Harga sayuran stabil
- Harga buah-buahan stabil

BAB III

TOKOH-TOKOH PERGERAKAN DALAM PERANG ACEH

Ketentraman daerah Aceh terusik dengan kedatangan Portugis yang menaklukkan Malaka pada tahun 1511, dimana pada saat itu Kerajaan Samudera Pase cukup berkembang sebagai bandar persinggahan perdagangan yang penting disamping Bandar Malaka. Dampaknya adalah terbukanya seluruh wilayah Aceh untuk dimasuki oleh negara-negara lain yang ingin melakukan perdagangan juga kolonisasi seperti Belanda. Sejak itulah sejarah kepahlawanan menentang penjajahan dan mempertahankan diri menjadi bagian terbesar dari sejarah Aceh.

Perang Aceh atau perang yang dilancarkan rakyat Aceh untuk membela tanah air mereka dari serbuan Belanda sejak tahun 1873 telah tercatat di dalam sejarah sebagai pengalaman pahit bagi Belanda karena setelah selama puluhan tahun berperang, Aceh tidak pernah mengaku takluk. Berlawanan dari apa yang diinginkan Belanda, jatuhnya Keraton Aceh pada bulan Januari 1874 bukanlah merupakan akhir dari Perang Aceh yang meletus pada tahun 1873. Perjuangan rakyat Aceh berlangsung terus menerus secara tidak terputus-putus selama 30 tahun.¹

Perang Aceh membawa berbagai perubahan penting dalam sejarah perkembangan Hindia Belanda, dan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa. Dalam sejarah nasional kita, perang yang terlama dan termahal ini telah memberikan kepada kita pahlawan-pahlawan yang gagah berani dan syuhada yang tanpa kenal takut melawan Belanda.

Tokoh-tokoh pemimpin atau pergerakan dalam perang Aceh terdiri dari 3 fase. Pada fase pertama perang dipimpin oleh Sultan atau yang mewakilinya, dan ketika struktur kenegaraan relatif lemah maka perang pada fase kedua dipimpin oleh para uluebalang, namun tak berapa lama para uluebalang-uluebalang di sepanjang Pantai Timur dapat ditaklukkan, tewas dan ada pula yang bersedia menerima pengaturan kekuasaan baru dengan mengakui kedaulatan Hindia Belanda. Dan fase terakhir muncul para ulama pada tampuk pimpinan. Oleh karena itu para tokoh-tokoh pergerakan atau pimpinan pada Perang Aceh terdiri dari

berbagai kalangan mulai dari Sultan sampai para ulama.

Pada masa itu perlawanan pihak Aceh meluas keseluruh wilayah dengan munculnya tokoh-tokoh perjuangan yang beberapa diantaranya ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional. Tokoh-tokoh perlawanan perang Aceh tersebut akan adalah :

A. SULTAN ALI ALAIDDIN MAHMUD SYAH (1870 - 1874)

Pada tahun 1854 sultan memperluas kekuasaannya ke selatan yaitu Langkat, Deli dan Serdang.

Ketika ekspedisi kedua oleh Belanda dilaksanakan, Sultan melakukan pertahanan bersama dengan Panglima Polim, dalam ekspedisi ini Kraton mendapat serangan secara terus menerus oleh Belanda selain itu secara bersamaan telah terjangkit penyakit kolera di daerah tersebut. Sultan Mahmud Syah dan Panglima Polem mengundurkan diri ke Leung Bata pada 13 Januari 1874.²

Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari, Sultan dibantu oleh empat orang-orang besar yang disebut Menteri Hari-Hari. Mereka adalah T. Kali Malikul Adil, T. Nek Raja Muda Setia, T. Nanta Setia dan Panglima Mesjid Raya. Disamping itu Sultan dibantu pula oleh seorang syahbandar untuk mengurus soal-soal pelabuhan, bernama Panglima Tibang Muhammad.

Sultan mempunyai hak mengeluarkan mata uang , menjatuhkan hukuman yang berat kepada rakyat dan mengeluarkan surat pengukuhan atau piagam yang dinamakan Sarakata dengan dibubuhi segel yang disebut "cap sembilan" , berisi pengakuan bahwa raja kecil atau uleebalang yang disebutkan dalam surat ini mempunyai kuasa memerintah wilayahnya sesuai adat. Dan Uleebalang membayar upeti pada Sultan.

Pada 29 Januari Sultan Mahmud Syah mangkat di Pagar Ayer karena penyakit kolera dan dimakamkan di Cot Bata. Namun pemimpin-pemimpin Aceh tetap meneruskan perlawanan terhadap Belanda. Catatan tentang berita ini dapat ditemukan pada koleksi arsip Aceh tentang laporan ekspedisi :

Arsip Aceh No. 70 Ag. 20 Ach

Vervolg extract journal van den 21 Januarij tot en met den 3 Februarij 1874
29 Januarij

..... De opper en 2en bevelhebber met zijn staf volgt haar op den voet. In het voorbijgaan worden de versterkingen op genomen, die de vijand buiten den Kraton tot versterking en verdedging van die positie heeft aangelegd, nl de werken van pasar Atjeh Panglima Polim, en van kampong Idjoe. Hoe ook voorbereid geduchte werken te zullen vinden, staat men toch verbaasd over den grooten arbeid, die verrigt is, en het talent, waarmede ze zijn aangelegd. Het is eene aaneenschakeling van redoutan, die in het front van de missigit eene lengte van 220, en langs de rivier eene uitgestretheid van 1020 meters hebben. Zij zijn aan de vooren achterzijde gesloten, en ongelijk van grootte, waarschijnlijk doordien iedere moekim naar gelang zijner sterkte, zijne eigene vertrekkingen heeft gemaakt. De versterking van pasar Atjeh is een op zich zelf stand werk front makende naar de missigit, en naar de rivier, op elk dezer zijden eene uitgebreidheid van 220 meters hebbende. In profiee en kommandement is dit het belangrijkste, en verdedigt de hoofdpoort des Kratons. Van alle zijden is dat werk door zware bamboe doerie heggen van 2 a 3 meters dikte, en door verhakkingen van hetzelfde material beschermd.

De binnen en buitentaluds steel opgezet niet een Kommandement van 2 en 3 meters boven den grond, en in den volsten zin des woords stormvrij. De versterkingen Panglima Polim, en Lampo Idjoe dienen om de doorwaadbare plaatsen der rivier te beschermen, en zijn in denzelfden geest, als de eerst beschrevenen aangelegd. Het aan den regteroever gelegen Lemboe (waar den 25en en 26en December ll. zoo, hevig gestreden is) staat met deze werken in verband. De aanlegger dezer erken moet zijn Toeankoe Hassan van Minja Paket, die ook eenige pretentien op het Sultanaant maakt. Mogelijk dat een onstuimigen aanval een onverwacht success zoude hebben kunnen verkrijgen, maar meer waarschijnlijk zou een aanval op den Kraton of zijne buitenwerken met groot verlies zijn afgeslagen, want ongedekt zou men blootgesteld zijn geweest aan hevige front en flank vuren. De verovering van deze goed aangelegde versterkingen was dan ook naar alle overtuiging enkel door eene omtrekking zooals op 23 en 24 Januarij geschied is, te verkrijgen.

Zuidelijk van deze versterkingen werd het terrein moeielijken, en kon de Kolone slechts moegelijk avanceren. In de nabijheid van het huis van Iman Longbattah werd een nog verschgraf onder een afdak opgehoogden grond gevonden, waarschijnlijk het graf van den op 26en dezer overleden Sultan Alaidin Mansjoer Sjah omdat de vorm van die graf, en de plaats overeenkwamen met de beschrijving, die daarvan gegeven is (hierdoor wordt bevestigd het berigt van gisteren, omtrent diens overlijden). Nadat de Kolonne uit de kampong Longbattah gedeboucheerd is, wordt ze uit eene nabij gelegene kampong of 300 a 400 meters afstand beschoten, Lam Sireh genaamd, welke tot de 22en Moekims behoort. Wij zijn genoodzaakt een gevecht aan te nemen, dat ons aangeboden wordt, doch niet in onze bedoeling lag ; het oogmerk was om het terrein om de zuid te verkennen, dat alle kenteekenen draagt van goed bevolkt en vruchtbaar te zijn, en proclamatie te verspreiden, ten einde het volk over te halen, om de wapenen neder te leggen en zich te onderwerpen. Doch deze dwaze aanval dwingt ons het gevecht aan te nemen, en die kampong te verbranden. Gaandeweg wordt het vuur sterker, en vallen ook schoten van de overzijde der rivier. Eenige versterkte stellingen worden door ons genomen, maar eene andere, achter een ondoorwaadbaar watertje blijft voor ons ongenaakbaar. Aangezien op geene reserve munitie voor dezen togt was gerekend, en vermits het vijandelijk vuur in hevingheid toeneemt, wordt den overste van Thiel gelast op een geschikt oogenblik het gevecht af te breken, en terug te trekken. Om de Kolonne in hare terugtogt niet te hinderen, trekt het hoofdkwartier, de kavallerie en de ambulance het eerst terug. Het linkerhalf 3en bataillon komt uit den Kraton, om de terugtogt van de Kolonne, waarvan verscheidene Kompagnien reeds de patronen verschoten hebben, te dekken.

.....

¹ Nazaruddin Sjamsuddin, revolusi di Serambi Mekah "Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Aceh tahun 1945-1949", Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1999

² Ibrahim Alfian, Perang di jalan Allah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987



SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH

SUMBER ANRI

B. SULTAN MUHAMMAD DAUD SYAH (1874 – 1907)

Setelah dalam dapat direbut oleh Belanda pada 24 Januari 1874, maka Sultan Mahmud Syah mengundurkan diri ke Lueng Bata dan kemudian wafat di Pagar Ayer karena penyakit kolera dan dimakamkan di Cot Bada¹. Sementara itu untuk menunjukkan kepada dunia luar, bahwa Kerajaan Aceh masih mempunyai pemerintahan, maka sesuai dengan hukum adat, pembesar-pembesar Aceh menobatkan Tuanku Muhammad Daud Syah sebagai Sultan bertempat di masjid Indrapuri pada 1878. Pada saat itu usia Tuanku masih belum dewasa maka pemerintahan dijalankan oleh Tuanku Hasyim, seorang yang sangat taat kepada agama, sebagai mangkubumi.

Arsip Aceh No. 70 Ag.200 Ach tanggal 3 Februarij 1879

3 Februarij

Gisteren morgen kwamen zich in het bivak aanmelden en werden bij den kontroleur Kroesen toegelaten, Toekoe Nja Abas zoon, en Toekoe Nja Mohamad, schoonzoon van Toekoe Nik.

De laatste was in December 1872 als gemagtigde van Toekoe Kadli, lid van het gezantschap naar Riouw. Hij zegt dat beruchte handelingen te Singapore uitsluitend van Panglima Tibang zijn uit gegaan, en dat hij den Amerikaanschen Konsul aldaar zelfs nooit heeft gezien.

Waar Toekoe Kadli (wiens neef hij is) op dit oogenblik is, weet hij niet, maar wel is hij overtuigd, dat diens vijandige handing geheel is toetescrijven aan den drang van Toeankoe Hoesin, die steeds bij hem was. Nja Mohamad had bij geruchte vernomen, dat Toekoe Hoesin het meest genoemd wordts als opvolger van den overleden Sultan, wiens stoffelijk overschot onlangs naar de bovenlanden moet zijn overgebracht Iman Longbattah heeft drie dagen geleden 50 dollars gezet op de hoofden van Toekoe Nik en Toekoe Nja Mohamad. Het berigt van den dood van Panglima Polim wordt bevestigd.

Verder werden door den Kontroleur Kroesen nog de volgende berigten ingewonnen door Toekoe Nik; dat Toekoe Nanta zich in de VI moekims begint te versterken. Hij meent dat het op hem gemunt is, en zon zou noodig onze hulp inroepen. Ook

zou bij kampong Djilingke in het gebied van den panglima van de III moekims (sagi's XXVI) zeer veel volk bij elkander zijn, en bezig versterkingen op te werpen. Sints bl Donderdag (29 Januarij) was men daarmede bezig, ook te Pager Ije (Pager Aijer) zou Iman Longbattah versterkingen opwerpen.

De spion Abdulah bragt het berigt dat de panglima der III moekims Vrijdag j.l. (30 Januarij) was overleden. Als opvolger van den overleden Sultan zal uit de hieronder genoemde kandidaten door de panglima's eene keuze worden gedaan, n.l ;

Toekoe Hassim van Minja Pakit

Toekoe Daud (kleinzoon van Sultan Ibrahim)

Toekoe Hoesin (zoon van Abas broeder van Ibrahim)

Toekoe Abdul Medsjid (broeder van Hoesin)

Panglima Polim zou volgens geruchten vervangen worden door een zijner zonen, in de mandeling genaamd Nja Tjoet oud 7 jaren, echter onder voogdijschap van vier andere panglima's (namen onbekend). Er moet echter nog een oudere zoon van 14 a 15 jaren oud zijn ; van hem wordt echter niet gesproken.

Voor extract konform ; De Chef van den staf (w.g) de Neve. Voor eensluidend afschrift : De oudate Hoofdofficier bij de II afdeeling van het Departement van Oorlog.

Pada saat Habib Abdurrachan menyerah kepada Belanda tanggal 13 Oktober 1879 dan berangkat ke Jedah maka Tuanku Hasyim dan Tuanku Muhammad Daud menuju ke Keumala, daerah Pidie, pada akhir 1879.

Arsip Aceh No. 2 Reg 189A

Journal van den Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden vanaf 16 tot en met 29 September 1879

16 September

Berigt ontvangen dat Toekoe Moeda Nja Madim gewegen radja van Simpang Olin in Kampong Tirou XII Moekims Pidie overleden is, en dat Toeankoe Daoed, Toekoe Raja en Toekoe Hitam ernstig ziek zijn.

Te Pidie breiden de pakken zich uit en eischen terijke offers. De bevolking van Kampong Lamjong begint, weder terug te keeren. Vele teruggekeerde bewoners

van de XXVI Moekims, hebben verzocht hunne vrouwen en kinderen van het geberde te mogen halen. Dit is dadelijk toegestaan

17 September

Van uit Kotta Radja worden drie maal 's weeks kavallerie patrouilles naar Belvel en eens naar Boekit Daroeh gezonden om de terreinen te doorzoeken.

Per "Bijland" werden berigten van Analaboe ontvangen niets bij zonders bevattende

18 September

Niets bijzonders voorgevallen

19 September

Volgens berigt van den etappen kommandant in de XXII Moekims, zou de passar Samaganie nu en dan door kwaadwilligen bezocht zijn.

In verband met dit berigt werden dagelijks patrouilles van uit Lepong aira naar Samaganie gezonden om de terreinen te doorzoeken.

Eene dezer patrouilles nam op den 10 n. Eenige klewangs in beslag die onder de djigken en in de alang-alang waren verborgen.

Ook waren berigten ingekomen dat zich op de passar Hito Impoen (regter oever Atjeh rivier) ± 300 gewapende lieden hadden verzameld en het volk van Sibreh hebben op geligt.

Twee Kompagnien derwaarts gezonden leidde tot niets. De bewoners van de Kampongs Lamlebah, Oempiara, Meij Saleh Tjot Sibreh en Garden toonde zich zeer vredelievend.

Te Segli werd op den 13 een Atjeher neer gelegd die aan houdend om het Poster bastion rondzwierf en pogingen deed om defraisering te verbreken. Te Samalanga werd een dwang arbeider.....

Pada akhir 1883 Tuanku Muhammad Daud Syah dianggap sudah dewasa untuk menjalankan tugasnya sebagai Sultan. Bginda tetap dibantu oleh Tuanku Hasyim sebagai Raja Muda dan juga Teuku Di Tiro. Disamping itu diangkat pula Teuku Umar sebagai amirulbahri atau panglima laut untuk wilayah Aceh Barat dan Tuanku

Mahmud Bangta kecil, adik Tuanku Hasyim Bangta Muda, sebagai Wakil Sultan.²

Tahun 1884 dengan bantuan ulama Tuanku melakukan perlawanan di seluruh daerah Aceh, dimana Belanda menerapkan taktik pecah belah pada seluruh pejuang Aceh.

Arsip Aceh No. 7 – 163/K

Aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie

Het zij mij vergund Uwer Excellentie tot toelichting en aanvulling van hetgeen vermeld is in mijn veertiendaagsch verslag van heden het navolgende beleefd mede te deelen.

Oostkust. Omtrent de toestanden in het Tamiangsche werden geene berichten ontvangen.

De oneenigheden tusschen T. Tjihiq van Perlak en zijne petowah's dreigen een ernstig karakter aan te nemen ; de meesten zijner familieleden trekken mede tegen hem partij en dienden in vereeniging met de petowah's een schriftelijken klacht in bij het bestuur. Naar het schijnt zijn zij nog huiverig met geweld tegen hem op te treden indien hun onze hulp wordt ontzegd ; want T. Tjihiq is goed van wapenen en munitie voorzien en kan rekenen op den steun van de talrijke Passanganners ; die in zijn gebied gevestigd zijn. Het zal wenschelijk zijn zoo lang mogelijk onze onzijdigheid te bewaren, hoewel het bestuur zich ter zake toch niet van alle bemoeienis zal kunnen onthouden, daar anders de ontevreden en zich misschien evenals in 1890 tot het plegen van rustverstoringen in Edi zullen laten verlieden.

Omtrent de lieden, die op 1 dezer de van den Boekit Roembia terugkeerende militaire wacht hebben overvallen, is alleen vernomen, dat zij door de bovenstreken naar Simpang Olim zijn getrokken.

Aangezien door de Edische Hoofden er op nieuw werd aangedrogen om het blokhuis aldaar door mata-mata's van den Vorst te doen bewaken, heb ik thans daarin toegestemd en zal eerstdaags de militaire wacht op genoemden Boekit worden ingetrokken ; te eerder stemde ik er in toe, omdat het mij den eersten tijd toch niet mogelijk zou zijn geweest de Oostkust te bezoeken.

Men is thans druk bezig de schade aan bruggen en wegen, door de regens der laatste maanden tewegegebracht, te herstellen.

Elders ter Oostkust riel niets bizonders voor.

Noordkust. De kwestie der troonsofvolging in het landshap Kerti, waarover ik de eer had eenige bijzonderheden mede te deelen in mijn missive van 16 Januari jl. No. 49/K, is thans beslist ter voordeele van T. Sjamsarif, ook wel genoemd T. Bintara Moeda. Hoewel de Tjoet Nja liever T. Adek had zien gekozen, is zij met de Hoofden toch in overeenstemming gekomen en zal de nieuwe vorst na afloop der poeasa zijne opwachting bij het bestuur komen maken.

In de Pedirstreek onderging onze verhouding tot de federatien Pedir en Gigieng geene wijziging. Volgens te Segli ontvangen berichten zou tusschen Toeankoe Mohamad Daoed en T. Bintara Tjoemboek een oorlog zijn uitgebroken, waarin laatsgenoemde door T. Radja Pedir halftbroeder van T. Radja Pakeh, gesteund wordt.

Groot Atjeh. Hoewel de toestand binnen het gebied, door onze postenlinien bezet, over het algemeen zeer bevredigend is te noemen, verkeerde de bevolking in het zuidelijk gedeelte der XXV moekims eenigermate in onrust over het optreden der kwaadwilligen, die onze transporten en patrouilles ook niet meer zoo met rust lieten als in de vorige maand het geval was. Toen dan ook op den 11 den dezer het gewacht zich verspreidde, dat de kwaadwilligen in de IV moekims Ateuh een inval wilden doen, ten einde de gemeenschap tusschen de postenlinde, en de posten missigit Ateuh en Tjot Rang te bemoeilijken, toen sloeg onrust over in vrees, met het gevolg dat een aantal mannen, vrouwen en kinderen met hunnen wapenen en vee hunne woonplaatsen verlieten en elders een goed heenkomen zochten. Zelfs de hoeleebalang van genoemd district, die sedert jaren trouw de zijde van T. Nja Bantah en daarmede ook die van het Gouvernement gehouden had, het zich mede slepen en trok met eenig gevolg naar Pajaoe af op het bericht waarvan ook de overigen, bevolking op de vlucht ging en wel binnen onze linie, zoodat de landstreek tusschen Tjot Iri en Tjot Rang op den 13 den deze als het ware geheel verlaten was.

Arsip Aceh No. 195/K tanggal 13 Maart 1894

Aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie

Ik heb de eer Uwer Excellentie tot toe lichting en aanvulling van mijn veertiendaagsch verslag van heden het navolgende beleefd mede te deelen

Oostkust. Aan den Panglima Prang van Perlak en T. Kedjoeroean Moeda is door het bestuur de toezegging gedaan, dat hunne grieven onderzocht zullen worden na de poeasa.

De rust in Edi werd niet verstoord ; het blok huis op den Boekit Roembia wordt sedert, dezer bezet door mata mata's van den Vorst.

Van de overige landschappen ter Oostkust kwamen verscheidene Hoofden te Edi hunne opwachting maken en de hassil radja in ontvangst nemen ; van rustverstoringen was nergens sprake.

Noordkust. In de nabij Telok Semawe gelegene landschappen riel niets besonders voor. T. Maharadja Djempa van Passangan kwam den 5 den dezer zijne opwachting bij mij maken als gemachtigde en aanstaand tijdelijk plaatsvervanger van zijn broeder T. Tjihiq Semaoen, die zooals Uwe Excellentie reeds weet, eene bedevaar naar Mekka wil ondernemen. Hij beval zich wel in toegeeflijkheid en welwillendheid van het bestuur aan.

De Pretendent Sultan, Toewankoe Mohamad Daoed, heeft aan de hoofden der federatie Pedir doen weten, dat hij de bevolking van de hem onderhoorige waqf-kampongs zal gelasten zich tegen de verdrijving der kwaadwilligen uit Pakan-Baroe te verzetten, indien de hoeleebalangs zieh niet willen verbinden hem een vast aandeel van de hassil af te staan zoodra de haven van Segli geopend zal zijn, eene gebeurtenis, welke men algemeen spoedig verwacht.

De berichten omtrent een oorlog tusschen Toewankoe Mohamad Daoed en T. Bintara Tjoemboe hebben zich in zoover bevestigd, dat een van de in hewaqf gebied der III Moekims Mehtareum gelegen kampongs onlangs op last van eerstgenoemde is verbrand geworden, omdat het hoofd geworden, omdat het hoofd geweigerd had diens gezag in den persoon van des Sultans gemachtigde T. Machmoed te erkennen en steun bij T. Bintara Tjoemboek wilde zoeken. Nadere berichten kwamen niet ter kennesse van het bestuur.

Groot Atjeh. Zovols reeds in het verslag is gemeld, werd binnen het

thans door onze troepen in Groot-Atjeh bezette gebied geen overlast van den vijand ondervonden ; blijkbaar was men in afwachting van den uitslag der operatien in de V Moekims Montassik, alwaar de tegenstand der kwaadwilligen, zooals ook verwacht werd, inderdaad zeer groot was.

Perlawanan hebat di benteng Batee dilakukan oleh Tuanku untuk terakhir kali sebelum menyerah pada Belanda di tahun 1904. Kemudian pada 1907 Tuanku diasingkan ke Ambon karena dicurigai berusaha menyusun kekuatan kembali melawan Belanda.³

¹ Ibrahim Alfian, Perang di jalan Allah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987

² Paul van der Veer, De Atjeh Oorlog, De Arbeiderpers, 1669

³ Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I, Pt. Cipta Adi Pustaka, 1990



PANGLIMA POLIM
SUMBER ANRI

C. PANGLIMA POLIM (1874 – 1903)

Aceh diakhir abad 19 terdiri dari ratusan wilayah yang disebut sebagai negeri atau nagroe yang jumlah penduduk dan luas daerahnya tidak sama, setiap negeri diperintah secara otokratis oleh seorang raja kecil yang disebut Uleebalang atau Keujruen yang ditetapkan oleh adat berdasarkan warisan turun temurun patriarchal.

Di Aceh Besar dan Pidie wilayah uleebalang terdiri dari beberapa mukim yang dikoordinasi oleh Imun Mukim sebagai penghubung antara kampung-kampung dengan uleebalang. Berbeda dengan tempat-tempat lain, di Aceh Besar negeri-negeri membentuk federasi yang dinamakan Sagi. Setiap sagi mempunyai hakim tinggi dengan masjid besarnya. Dimana diantara para sagi yang sangat berpengaruh salah satunya adalah Panglima Polem, seorang keturunan Iskandar Muda (1607-1636) dari istri yang bukan permaisuri berasal dari Abesinia.¹

Panglima Polem (Tuanku Kakanda) ialah gelar yang disandang kepala mukim XXII selama beberapa keturunan. Ia dianggap terpenting diantara kepala Sagi, karena usia keturunannya, keberanian orang-orang dari sagi, jumlah pengikut dan kekayaannya. Adapun kisah turun temurun yang mengatakan Polem keturunan sultan, masih menjadi legenda dan dianggap tidak mengandung nilai sejarah. Hubungan yang ada antara keluarga Polem dan para raja Aceh, selalu menunjukkan bukti rasa hormat kepada kepala yang berkuasa di Daratan Tinggi.²

Panglima Polem dianggap sebagai salah satu pemimpin perang Aceh. Ia adalah kepala atau panglima dari sagi, sebuah daerah kekuasaan yang disebut juga XXII mukim. Salah satu arsip tentang kedudukannya tersebut dapat dilihat pada koleksi arsip :

Arsip Aceh No. 7 Bijlagen No. 311/K tanggal 24 April 1894

Aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie Groot Atjeh. Binnen onze linien werd de veiligheid geen enkele maal bedreigd. Bij gelegenheid van de officiele receptie op den 11 den dezer smaakte ik de voldoening, dat alle hoofden, die ik waardig had gekeurd tot het ontvangen van eene kennisgave daarvan, met uitzondering van T Neq, welke zich wegens ziekte verontschuldigde, met hunne Imams verschenen ; zelfs T Moeda Baid van de VII

Moekims, T. Nja Mohamad van de IX Moekims en T. Panglima Bintang van de III Moekims, aan wie gedurende twee maanden hun tractement was ingehouden, maakten hunne opwachting.

Van de zijde van Panglima Polim, het Sagihooft der XXII Moekims, bestaat zeer waarschijnlijk in de eerste tijden weinig kans op toenadering. Volgens bekomen berichten zou hij voornemens zijn de vijandelijkheden te beginnen in de moekim Lamara der VII Moekim Baid, waar de bevolking altijd aan de bevelen van den hoeleebalang T Moeda Baid wederspanning is geweest en daarentegen immer den steun van het sagihooft heeft genoten ; in verband daarmee moeten T. Mat Amin en Habib Abdul Latif te Tjot Bada versterkingen hebben opgericht, Ook zou Panglima Polim den Pretendent Sultan te Kemala hebben doen weten, dat als deze er prijs op stelde nog als Sultan beschouwd te worden hij dan dadelijk in Groot Atjeh komen moest ; deed hij zulks niet, dan zou Panglima Polim zich van zijne verplichtingen tegenover hem ontslagen rekenen.

Ondanks al deze min of meer ongunstige berichten hadden onze tijdelijke posten buiten de linie weinig van den vijand te lijden en konden de tusschen Kroeng Gloempang en Anagaloeng gelegen blokhuizen den 14 den dezer weder door het legioen van T. Djohan Pahalawan worden bezet, zonder dat bij de ontruiming daarvan door onze troepen eenige stoornis plaats vond. Wel werd nog den dag van te voren een middagtransport tusshen Kroeng Gloempang en Senelop beschoten door in den kampongrand zich op houdende kwaadwilligen, die van den Blang Bintang zouden afkomstig zijn, doch veel last zal van hunne zijde wel niet meer worden ondervonden, nu zij aldaar groot gebrek aan levensmiddelen lijden en volgens vrij zekere berichten spoedig genoodzaakt zullen zijn uit elkaar te gaan.

Poeloe Weh. Hier is niets bizonders voorgevallen.

Weskust. Na de beeindiging der Melaboesche onlusten is van de geheele westkust op politiek gebied weinig meldenswaardigs mede te deelen. Allewege is een toestand van rust ingetreden, waaraa nog slechts weinig ontbreekt om den toestand gunstig te kunnen noemen, dat weinige betreft de ten Noorden van Tenom gelegens kustlandschappen, waar de kust niet ten volle voor den handel kan ontsloten worden omdat de hassilkwestie aldaar nog niet met T. Djohan Pahalawan,

die er zekere rechten op grond van vroegere veroveringen bezit, geregeld is. Hoewel deze alles overlaat aan de beslissing van het bestuur, blijft de oplossing een uiterst moeilijke zaak, wil men beide partijen tevreden stellen. Nu de Waarnemend Assistent Resident in Malaboeh de handen heeft vrij gekregen, is het te verwachten, dat ook laatst bedoelde moeilijkheden spoedig tot een goed einde zullen kunnen gebracht worden.

De Civiel en Militair Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden.

Pengaruh panglima Polim sangat besar karena dapat menggerakkan rakyat Aceh untuk melawan Belanda. Mengenai hal tersebut dapat dilihat pada koleksi arsip :

Arsip Aceh No. 70 Ged Ag 188 A2 – 222A2/ 1873

No. 12

Afschrift

Vervolg extract journal van den 21 Januarij tot en met den 3 Februarij 1874

23 Januarij

De overste Pel treedt op als kommandant van bivak Longbattah.

.....

Den volgenden morgen om 6 uur rukken het regter en linker 2 bataillon en 2/3 der 4 kompagnie artillerie weder uit, om in verband met het regter en linkerhalf 9 bataillon infanterie onder leiding van den Generaal Majoor Verspijck de beweging van den vorigen dag voort te zetten, en te trachten de versterking van Panglima Polim, en de Pakan Atjeh magtig te worden. Het regterhalf 14 bataillon zal zich naar de missigit begeven, om aldaar ter beschikking te blijven van den opperbevelhebber. De vesting artillerie zal uit de front en rivier batterij van 6 ° tot 8 uur veren op de Pakan Atjeh, en den versterking van Panglima Polim.....

Awal perang Aceh tahun 1874, Panglima Polem menerima tugas memimpin usaha menangkis serangan Belanda terhadap keraton dan mesjid raya Aceh, tetapi usahanya gagal sehingga ketika keraton direbut Belanda ia dan Sultan Mahmud Syah mengundurkan diri ke Lueng Bata pada tanggal 13 Januari 1874 untuk meneruskan perlawanan. Hal ini dapat di lihat pada koleksi arsip ;

24 Januarij

.....De Generaal Majoor Verspijck aan uren van al het voorgevallene kennis was gegeven, keerde omstreeks 2 ° uur in het bivak Panajoeng terug, en deelde mede dat de versterkingen aan de rivier zooals de pasar Atjeh en die van Panglima Polim ook door den vijand verlaten, en in onze handen waren gelaten ; hij was zonder veel tegenstand te ondervinden tot aan de rivier doorgedragen.

Tot bezetting des Kratons bleef achter onder bevel van den Majoor Luijmes vier kompagnien van het regterhalf 14 , drie kompagniin van het linkerhalf 12 bataillon de benteng Panglima Polim werd bezet door eene kompagnie van het regterhalf 12 , de missig it als voren, Potjoet met eene kompagnie van het linkerhalf 12, en in Goenangan (vroeger Merdowate genaamd) een sergeant en 12 man, de overige troepen keerden allen naar het bivak terug.

Taktik dan strategi dalam menghadapi Belanda sangat beragam dan kadang merepotkan pihak musuh. Salah satu taktik yang digunakan adalah menyebarkan informasi tentang kematian beliau dimana tidak seorangpun mengetahui dimana makamnya, hal tersebut membuat namanya semakin terkenal baik dikalangan musuh maupun di daerah Aceh. Taktik tersebut dapat kita lihat pada arsip :

Surat rahasia tanggal 23 Januari 1877 dari Boerhanoeddin kepada Residen Batavia Aceh 1)

Batavia, 23 Januarij 1877

Geheim

Aan
Den Heer resident
van Batavia

Met allen eerbied deel ik U hieronder mede, wat mij door de Atjechers hadji Abdul Rahman, Toekoe Imam Koet, Toekoe Moeda Oesoe en Toekoe Ketjiet Bradin over Panglima Polim, Toekoe Bahik en Habib Abdul Rahman is gezegd.

Habib Abdul Rahman is gehuwd met eene zuster van Toekoe Moeda Bahik en heeft bij haar twee dochters; de oudste, negen jaar oud, is getrouwd met een

zoon van Tankoe Di Boekit.

Wat Toekoe Moeda Bahik betreft, hij wordt beschouwd als een groot man door de hoofden in de 12 Moekim, van Lemtenga, Lemloh Atoh, Kroengma, Langkrok, Sibe, Anak Bate, Baik, Loetoe, Lamara djerok en Anak gelek. Al deze Kampongs staan nog vijande tegenover het N.I. Gouvernement.

Toekoe moeda Bahik is gehuwd met de weduwe van Sultan Mahmoed, kind van Toeankoe Tjoet, Kleinkind van Sultan Ibrahim.

De goederen en Kostbaarheden van Sultan Ibrahim en van Sultan Mahmoed, van Poeh Tjoet Nidjiet, van de moeder van Sultan Soeleman en van de moeder van Sultan Mahmoed, al die schatten en kostbaarheden bevonden zich, tijdens de verheffing van Toeankoe Daoed tot Sultan, in handen van Toekoe moeda Bahik.

Toeankoe Hoeshin, de zoon van Sultan Ibrahim's broeder, (of zuster) is gehuwd met de zuster van Toekoe moeda Bahik.

In der tijd kwam Habib Abdul Rahman van Pedir aan en kwam hij met Toekoe moeda Bahik overeen om het N.I. Gouvernement te bestrijden. Habib Abdul Rahman verzocht daartoe hem het geld en de goederen en kostbaarheden van al de boven vermelde vorsten te geven

Toekoe moeda Bahik stelde dit echter van dag tot dag uit, gedurende 4 of 5 maanden langs. Eindelijk werd Habib Abdul Rahman kwaad en mendde hij zich tot Toeankoe Hoessin. Hij gelastte dezen om Toeankoe Daoed te zoeken. Op een avond maakte Toeanke Hoessin zich van Toeankoe Daoed meester (letterlijk: stal Toeankoe Hoessien Toeankoe Daoed) en bragt hij hem naar de moskee van Moentassiek, de verblijfplaats van **Panglima Polim**.

Hierover vertoonde zich Toekoe moeda Bahik op Toeankoe Hoessin. Hij stond zelfs niet langer toe, dat Toeankoe Hoessin zijne - Toeankoe Hoessin's- vrouw, die zes maanden zwanger was, ontmoette, ook zijn toekoe moeda Bahik en Habib Abdul Rahman thans over het gebeurde niet wel met elkande

Habib Abdul Rahman vervoegde zich daarop tot **Panglima Polim** en vroeg hem \$ 2000 voor oorlogskosten. **Panglima Polim** stelde echter de uitbetaling van dag tot dag uit, totdat Habib Abdul Rahman eindelijk toornig werd. Poeh Tjoet Aba en Toekoe moeda Daoed, ziende dat Habib Abdul Rahman en **Panglima Polim** op het punt stonden met elkander te rechten, gaven ieder **\$ 500, dat is dus te zamen \$ 1000. Insterk van echter dat geld ten behoeve van**

den oorlog aan te wenden, betaalde Habib Abdul Rahman, onmiddellijk na de ontvangst, er zijne schulden mede, over welke handelwijze de beide gevers in woede ontstaken.

Ook **Panglima Polim** is op Habib Abdul Rahman verstoord, omdat deze, in het bijzijn van vele menschen, hag gezegd, dat **Panglima Polim** den godsdienst niet wilde handhaven noch den vijand bestrijden.

Habib Abdul Rahman staat dus op dit oogenblik met de grooten niet op goeden voet. Daarbij komt nog, dat in der tijd zijn bediende, een chinees, is weggelooopen en zich onder het gezag van het N.I. Gouvernement heeft gesteld, medebrengende een stempel en kleederen van Habib Abdul Rahman.

De Atjehers meenen, dat Habib Abdul Rahman zelve zijn stempel aan het Gouvernement heeft doen brengen, terwijl de grooten het er voor houden, dat hij een hoofd of een vorst wil worden en daartoe een wit voetje wil krijgen bij het Gouvernement.

Thans lijden de Atjehers honger; rijst is duur en niet te koop. Alle menschen zijn (den oorlog reeds moede).

Toekoe Imam Longbatta is alleen achtergebleven, al zijne bloedverwanten zijn dood; hij zelve gaat niet meer ten strijde.

Toekoe Panglima Sia Oelama, hoofd van de 25 Moekim, Toekoe **Panglima Polim**, hoofd van de 22 Moekim, Toekoe moeda Bahik, hoofd van de 12 Moekim, Toekoe Panglima Tjoet Banta, hoofd van de 26 Moekim, en Toekoe Lampasei hebben vroeger op de Koran gezworen, dat zij den godsdienst der Hollanders niet zouden omhelzen. Nu heeft Toekoe Lampasei zich geschaard aan de zijde van het N.I. Gouvernement en daarover zijn de vier anderen op hem vertoornd. Toekoe Lampasei antwoordt evenwel, ik heb den godsdienst der Nederlanders met omhield; ik heb slechts beschutting gezocht onder hunne vlag en ingeenen deele heb ik den door mij gedanen eed geschonden.

De overige grooten zijn echter niet zoo vertoornd op Toekoe Lampasei en zijn met dezen nog heel wel, zij helpen hem en worden wederkeerig door hem geholpen, Toekoe Lampasei wil echter de andere grooten niet te veel op den voorgrond doen treden, uit wees van door hen op den achtergrond te zullen worden gedrongen. Degene, die op dit oogenblik nog geld heeft en die nog door velen wordt gevreesd, en op wien Panglima Polim zijn vertrouwen heeft gerestigd, is Toekoe moeda Bahik.

De Atjehers zijn thans in het bezit van + 800 achterlaadgewezen, die door hen vermeersterd zijn. Het rooven van die gewezen is eene Kostwinning voor slecht volk; want alwie een achterlaadgeweer heeft weten magtig te worden, verkoopt het aan Habib Abdul Rahman, aan **Panglima Polim** of aan Toekoe moeda Bahik voor \$ 40 en \$ 35. De patronen kunnen de Atjehers zelvens vervaardigen, en bovendien hebben de rijken een groot aantal patronen in voorraad.

Wat Toekoe moeda Oesoe betreft, hij is van vaderszijde aan Toekoe Lampasei verwant; de vader van Toekoe Moeda Oesoe en de vader van Toekoe Lampasei waren broeders.

De vader van Toekoe moeda Oesoe, Panglima Moehamad Sahit geheeten, was hoofd van de 25 Moekim en is te Troemoen overleden. De vader van Toekoe Lampasei, Panglima Moehamad Sahit en Mat Sait is eveneens reeds overleden, waren hoofden van de 25 Moekim.

Mat Sait had twee zonen; de oudste, Moehammad Abas, is nu hoofd van de 25 Moekim en vroeger reeds genoemd onder den naam van Sid Oelema; hij houdt zich thans in de Kampong Piang op; de tweede is Toekoe Lampasei.

Toekoe Lampasei was afgunstig op toekoe moeda Oesoe, omdat hij weesde, dat deze zich invloed en magt zou verwerven, daarom heeft hij zijn toevlugt genomen tot list, om (Toekoe moeda Oesoe) in het verderf te storten.

Tot drie malen toe heeft Toekoe moeda Bahik een brief gezonden aan Toekoe Lampasei daarbij dezen verzoekende, om met het N.I. Gouvernement te spreken over zijn - Toekoe moeda Bahik's - verlangens, en dat van zijne bloedverwanten, om zich te onderwerpen aan het Gouvernement. Toekoe Lampasei heeft dit echter niet gedaan, omdat hij er niet mede ingenomen is, dat Toekoe moeda Bahik zich aan het Gouvernement onderwerpt. Het streven van Toekoe Lampasei toch is om alle magt alleen aan zich te trekken.

Ook **Panglima Polim** heeft zijn zoon, radja Koewala genaamd, uitgezonden om Toekoe Lampasei te Atjeh te ontmoeten en met hem oever zijne - Panglima Polim's - belangen te spreken, Toekoe Lampasei achter zeide: "laten wij nu niet over de zaak spreken, doch daarmede wachten, tot dat het wegen van de peper te Kloewang zal zijn afgeloopen, waarna hij aan radja Koewala \$ 500 gaf en hem voorts liet teruggaan.

Terwijl Toekoe Lampasei zich te Kloewang bevond, zoud **Panglima Polim** Toekoe Aries, hoofd van de 5 Moekim Mentassieh naar Toekoe Lampasei, om met dezen in vriendschappelijk overleg te treden, Het antwoord van Toekoe

Lampasei luidde; Over de zaak van Oeloe heb ik reeds gesproken met het N.I. Gouvernement, en heeft het Gouvernement gezegd, dat het hij verzoek van de menschen van Oeloe niet wilde in overweging nemen, omdat van de huizen en de Kampongs in de 25 Moekim reeds velen waren vergaan, waaronder eenigen verbrand. Nu moet de 22 Moekim of een gedeelte er van ook in zoodanigen toestand worden gebracht, alvorens het verzoek konin overweging genomen Toekoe Lampasei gaf voorts \$ 250 aan Toekoe Aries en het hem teruggaan naar **Panglima Polim**

Eindelijk zond **Panglima Polim** nog Toekoe moeda Daoed naar Toekoe Lampasei. Deze liet Toekoe moeda Daoed dadelijk terugkeeren, na hem \$ 100 en eenige kleedingstukken, ter waarde van \$ 50, te hebben gegeven.

Reeds voor dat het Gouvernement den oorlog aan Atjeh had verklaard, was Toekoe Lampasei io Toekoe Imam Koet verstoord. De oorzaak van die verstoordheid was, dat een van de bloedrenwanten van Toekoe Lampasei eens er stijf op gestaan had om iemand te straffen, en zulks in strijd met het gevoelen van Toekoe Imam Koet, en dat Toekoe Imam Koet zich toen daarover toonig had gemaakt. Toen Toekoe Lampasei de zijde had gekozen van het N.I. Gouvernement, bediende hij zich van eene list om Toekoe Imam Koet in het verderf te storten, hij beschuldigde hem namelijk van te heulen met de wenschen van Oeloe. Toen echter de woning van Toekoe Imam Koet door soldaten, onder bevel van een Kapitein en vergezeld van Toekoe Long, werd onderzocht, werd seen enkel bewijs van Idie verstandhouding met de menschen van Oeloe gevonden. Tijdens dat onderzoek was Toekoe Imam Koet afwezig.

Toen Si Mantjak, oppasser van den controleur van Boekit Seboen, door zekeren Si Mahmoed werd vermoord, lied Toekoe Lampasei verstoord naar Toekoe Imam Koet zoeken, Si Mahmoed had echter, na het plegen van den moord, daarvan aan Toekoe Lampasei mededeeling gedaan doch deze had hem met zijne vrouw en zijne moeder laten ontvlugten, omdat Si Mahmoed een aanverwant van vaderszijde van

Lampasei- was Eerst nadat Si Mahmoed was gevlugt, het Toekoe Lampasei naar hem zoeken en den boand steken in zijn kaas.

En nu wat Toekoe Ketjiet Bradin betreft. Eens op een dag kwam een inwoner van de Kampong Lamprami in de 26 Moekim, met name Nja Oesoe, als gast bij Toekoe Raijoet, hoofd van de Kampong Lampisang in het gebied van Toekoe Ketjiet Bradin, medebrengeende zijne vrouw en kinderen. Hij verzocht bij Toekoe Raijoet te mogens blijven, daar hij zijne onderwerping wilde aanbieden aan het

gouvernement. Aangezien nu Toekoe Ketjiet Bradin zich reeds aan het gouvernement onderworpen had, bleven Nya Oesoe en zijne vrouw en kinderen benevens vier mannen en drie vrouwen, die hem hadden vergezeld, bij toekoe Raijoet. Nja Oesoe verkocht nu eene Atjehsche broek van zijde aan zekeren si Hamba, een inwoner van Lam Assan in de 6 Moekim, voor twee realen. Hij ontvang dadelijk twee soekoe's (een soekoe is ~ reaal), met de belofte, dat het resterende, zijnde 6 soekoe's hem den volgenden morgen zou worden ter hand gesteld. Toen kwam echter si Hamba met soldaten terug en werden Nja Oesoe en zijne metgezellen gegrepen, terwijl het door hem medegenomen geld, ter waarde van \$ 180, door Toekoe Hadji Moed, beide volgelingen van Toekoe Lampasei, werd geroofd en te Lampoeloe naar den heer Kontroleur werd gebracht.

Na de arrestering van Nja Oesoe begaven Toekoe Ketjiet Bradin en Toekoe Raijoet zich naar Toekoe Lampasei; zij riepen zijne hulp in en deelden hem mede, dat Nja Oesoe in de Kampong Lampisang was gekomen om zijne onderwerping aan te bieden aan het gouvernement. Toekoe Lampasei gaf echter ten antwoord, dat hij er nog over wilde nadenken.

Den volgenden dag kwamen de twee voormelde hoofden bij Toekoe Lampasei terug en riepen nogmaals zijne hulp in terwijl zij hem nog verzochten om het geld, ter waarde van \$ 180, zoo mogelijk, aan de vrouw van Nja Oesoe te doen restitueren. Daar op ontstak Toekoe Lampasei in woede en greep hij Toekoe Ketjiet Bradin en Toekoe Raijoet. Gedurende 15 dagen bleven die hoofden in het huis van Toekoe Lampasei opgesloten; voorts werden zij naar Marasa vervoerd en aldaar een nacht gevangen gehouden en den volgenden morgen op een schip ingescheept en naar Batavia gebracht.

Hadji Abdul Rahman was "Panglima Prang" van den vorst van Atjeh en is gehuwd met de zuster van den vader van Toekoe Lampasei. Hij heeft de volgenden kinderen.

a. Zoons

Radja Koewala, hoofd van Lamloh in de 22 Moekim;

Njak Ado, legerbevelhebber van den sultan, deze bevindt zich thans bij Panglima Polim;

Njak Radja, panglima van Krakoen; de beijde laatstgenoemden zijn te Lamtengah bij Panglima Polim

b. Dochters;

Fatima, gehuwd met hadji Moehamad Hoessin;

Nassier, gehuwd met Toekoe Chatib Njak Adis hoofd van Lamtengah;

Lamkoh, gehuwd met radja moeda Kloeang, thans te Lamtengah;
Awan, gehuwd met Toekoe imam Lamlok, hoofd vande 4 Moekim;
Sapia, gehuwd met hadji Abdullah Ridap;
Njak Poetih, gehuwd met radja Soeleman, van Koewala Batoe, den zoon
van de weduwe van Toeankoe Tjoet Mahmoed;
Njak Poetri, de aanstaande van Sultan Daoed; en
Njak Dalam, De beijde laatsten zijn thans bij den sultan.

Het geen hadji Abdul Rahman leed doet, is dat al zijne bovengenoemde kinderen in de Oeloe zijn, de bezetten Lamtengah en Lamloh, zoals op de kaart staat aangetekend.

Hadji Abdul Rahman verzoekt dan ook om hem vergunning te verlenen naar Atjeh terug te keeren, ten einde zijne kinderen en schoonzoons op den regten weg terug te brengen, want hij heeft een voorgevoel, dat een strijd op handen is. Maar zijn vermogen wil hij trachten al zijne bloedverwanten over te halen zich aan het gouvernement te onderwerpen en in alle opregtheid wil hij het Atjehsche volk zien te voeren op den goeden weg, welke leids tot den vrede, opdat dat volk niet ten onderga, luisterende naar allerlei nuttelooze en niet te vertrouwen vertelsels (zooals het praatje van Habib Abdul Rahman dat de Sultan van Turkije aan de Atjehers hulp zal verleen).

Voorts neemt hadji Abdul Rahman aan om de Atjehers met nadrik te wijzen op de betrouwbaarheid van het N.I. Gouvernement, welke hij zelve in de gelegenheid is geweest op te merken. In zaken, het godsdienstig regt betreffende, in huwelijken, moskleen en dergelijken, mengt het gouvernement zich niet, en nog veel minder in huwelijke aangelegenheden.

Hadji Abdoel Rachman verzoekt, om zoo mogelijk te mogen werkzaam zijn voor het gouvernement, te zamen met Toekoe Lampasei, en dan kan later het gouvernement na aandachtige waarneming, tuschen hem en toekoe Lampasei oordeelen. "Maar" zegt hij verder " nu ik verbannen ben geworden, zullen de Atjehers meenen dat ik in boeijen geklonken, dan wel vermoord ben, waarom ik een onderscheidingsteeken verzoek, opdat ik dat kunne toonen aan de grooten en opdat het volk naar mijne woorden hoore met een gerust hart"

De woorden van hadji Abdul Rahman, zooals die boven zijn vermeld, kunnen (hierspreekt radja Boerhanoeddin), naar mijne meening, worden vertrouwd. In 1873 ontmoette ik hadji Abdul Rahman in den kraton van den Sultan wat hij zeide

deed de sultan en deden van zelven de grooten. Hij durfde met den sultan te spreken en dezen te antwoorden, zooals de anderen het niet waagden te doen. Gedurende de 25 dagen, dat ik in den kraton vertoefde kwam dikwijls hadji Abdul Rahman te zamen met Toekoe Lampasei bij den sultan en dan zat de laatste lager dan hij. Men zag dadelijk dat hij in aanzien stond. Hij had niet minder dan 100 volgelingen en naar ik verder vernomen heb heeft bij in Atjeh in de drie Sagi's vele bloedverwanten en werden zijne bevelen steeds gehoorzaamd. Uw Dienaar (wg) Boerhanoeddin voor de vertaling

Dari surat di atas sedikit banyak kita mengetahui hubungan pertalian antara tokoh-tokoh dalam perang Aceh berikut jabatan yang disandang oleh tokoh tersebut.

Surat ini kemudian di sambung dengan surat berikutnya lebih menegaskan isi surat yang di atas. Bahwa di kubu orang Aceh sendiri ada keberpihakan. Toekoe Lampasei yang dalam hal ini ada di bawah Panglima Polim selalu melaporkan segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh Panglima Polim kepada Kontrolleur Boekit Siboen.

Surat rahasia tanggal 24 Januari 1877 dari Boerhanoeddin kepada Residen Batavia (Aceh I)

Batavia, 24 Januarij 1877

Roessia

Kepada

Padoeka Kanjeng Toean
Resident Besar di Batavia

Samboengan soerat saija tanggal 23 inie boelan darie hal tjarita Hadjie Abdul Rahman, Koetika dia di soeroe toean Kontrolleur Boekit Siboean sama Toekoe Lampasie pagie di Oeloe maliat apa apa perboeatan Panglima Polim sama Habib Abdul Rahman samoanya dari hal Oeloe dia soeda kassie taoe sama Toean Kontrolleur en Toekoe Lampasie ampat boelan dia tinggal di Oeloe dalam kampong Lamlak ampat Moekim bagemana tjarita orang Habib Abdul Rahman soeda koempoel orang 15000 itoe bohong, tjoema ada 15 orang kawannya semoa orang arab, doea kalie dia kirim soerat sama toean Kontrolleur pertama darie kawan kawan Habib soeda poelang di timoer, kedoea darie kota kota (Benteng) kosong ada 4

ada 5 orang dalamnya darie Habib orang tida pake lagie, serta doea soerat roessia satoe darie Habib Abdul Rahman, satoe soerat darie Toekoe Imam Lamloh, Toekoe Imam Lamkoh, Toekoe Imam Kroengma dan Toekoe Imam Atta, dari hal ambil benteng di Boekiet, damikianlah saija maaloemkan dengan segala hormat pada padoeka.

Hamba Srie Padoeka

Boerhanoeddin

Perlawanan rakyat Aceh ini juga dibantu oleh cuaca yang memang kurang bersahabat bagi Belanda, yaitu angin muson yang kering, tidak ada hujan dan transportasi yang sulit dilalui. Walaupun musuh yang dapat dijatuhkan hanya dalam jumlah yang kecil sudah memberikan arti yang besar bagi pengikut Panglima Polim.

Arsip Aceh No.2 Reg 130A tanggal 23 Juni 1879

Journal van den Gouverneur van Atjeh en onderhoorigheden van af 10 Juni tot en met 24 Juni 1879

10 Juni

Met groot succes zijn de militaire operatien verder voortgezet tegen Glieng, Selimoen en Tanah Abe, in de beven streken der XXII Moekims. Overal vluchtte de vijand voor onze troepen uit. Den 9 dezer viel eerstgenoemde plaats, het verblijf van Panglima Polim, niet tegenstaande het met 25 kanons was bewapend, ons na een kort gevecht en handen.

Het gerucht wil, dat Polim anderhalve maand geleden overleden en de zeven daagsche begrafenis feesten reeds gevierd zouden zijn. Niemand wist te zeggen, waar hij zich bevond en evenmin had men hem in den laatsten tijd gezien.

Het is niet doenlijk voorloopig meerdere zekerheid omtrent den dood van dat hoofde te verkrijgen, dewijl groote rampen den hoeloebalangs overkomen voor het mindere volk worden verborgen gehouden.

Daar bij dezen tocht geen toenadering van de groote Hoofden te bemerken was werd besloten tot het verwoesten der kampongs, ook omdat alleen hierin is gelegen men zich overwonnen acht.

Ook van Toekoe Ier Alang die steeds beloofd had bij het naderen der troepen onze partij te kiezen werd niets vernomen.

11 – 12 Juni

Niet bijzonders

13 Juni

Uit het journaal van den Kontroleur t/b met het bestuur ter Noord Kust loopende van 29 Mei tot en met 11 dezer blijkt dat Di eirou ons steeds nog tracht te verontrusten. De radja van Giging deed van zijne goede gezindheid blijken door verlot te vragen een brief te mogen zenden aan Polim en andere hoofden van Groot Atjeh om hen tot onderwerping aan te sporen. De rijstooft was in de Pedirsche Bovenlanden afgeloopen, doch de opbrengst was gering. Ook heerschten de Pokken in het Pedirsche. Overigens werd niets der vermelding waardig door dien Ambtenaar gerapporteerd.

De Kontroleur t/b met het bestuur ter Oostkust van Atjeh rapporteerde in zijn journaal loopende van den 30 Mei tot en met den 11 dezer, dat de vijandelijkheden tusschen Gedong en Blangmei met tusschen poorzen werden voortgezet. Gedong is thans bezig pinang te Kerti uit te voeren. De peperooft begint op enkele plaatsen reeds af te loopen.

14 Juni

De Kontroleur de IV Moekims meldt en overleg met T. Lampasch en de mindere hoofden 500 heerendienstplichtigen ter beschikking te zullen steelen van den post kommandant te Kroeng Raba om behulpzaam te zijn in het vervoeren van goederen en matrialen van dien opgeheven, post naar Pakan Badak.

De bevolking was in genoemd district bezig de sawahs te beploegen. De ziekte onder het Vee was in de VI Moekims minderende van 6 t/m 13 Juni stierven 8 buffels en kwamen er 8 zieke bij.

15 Juni

Keerde ondergeteekende met staf van Indrapoerie terug.

16 Juni

In de III en IX Meokims viel niet bijzonder voor.

17 Juni

De Hoofden Kontroleur in de XXVI wist bij eene nachtelijke patrouille op 13 dezer niettegenstaande de aanwezigheid van den vijand een stuk geschut uit de benting Selompoh Bring weg te halen.

18 Juni

Te Malaboech viel weinig belangrijks voor.

De vijandelijke benden houden zich voornamentlijk in de Bovenstreken op. De sterfte, vooral ten gevolge der pokken blijft voortduren.

Te Boeboen en Rantau Pandjang heerschen een soort pokken, waarbij het ligchaam van den lijder zwart wordt en eene andere soort waarbij bloed uit alle openingen van het ligchaam vloeit.

Den Chef der Ep ; geneeskundige dienst is uitgenoodigd goede vaccine staf naar Malaboeh te zenden en den officier van gezondheid aldaar van bevelen te voorzien om alle militaire vrouwen dwangarbeiders etc in te enten.

Trip en droeg voorloopig 1000 belasting af voor verscheepte peper. Tot op den 31 Mei was ter Westkust aan invoerrechten geheven 2687.305

19/20 Juni

Niets bijzonders

21 Juni

Begaf de ondergeteekende zich naar Tjadi ten einde voorbereiding der tocht in XXVI Moekims en andere dienst aangelegenheden te bespreken.

22 Juni

Volgens bekomen bezigt van den kontroleur van politie te Kotta Radja zouden eenige Adjehers den 19 dezer twee chinezen vermoord en een zwaar verwond hebben in het bosch te Pango, terwijl zij bezig waren mangga te marasideren.

De lijken der vermoorden werden niet terug gevonden.

Volgens rapport van den Kontroleur der VI Moekims loopende van 1 t/m 15 Juni

was, de gezondheidstoestand aldaar minder gunstig, doch de veeziekte minderende. Met gunstig gevolg werd daar de vaccinatie voort gezet.

De Assistent Resident te Kotta Radja rapporteerde, dat de dood van Panglima Polim meer en meer bekendheid onder de bevolking verkreeg Toekoe Imam Bintang van Indraporie zou met opzet zijn graf niet hebben bezocht, zooals de adat medebrengt, omdat dit aanleiding zou kunnen geven dat door ons het afsterven van den Panglima werd vernomen het geen men zoo lang mogelijk wilde verhinderen.

De sterkte van den vijand in de XXVI Moekims bedraagt naar luid van berichten 1000 a 1500 geweerdragenden. Toeankoe Haschim heeft zich niet 50 geweten waaronder 20 achterladers bij den vijand aangesloten.

Een onzer beste gidsen Nja Alie word bij het opvatten van kwaadwilligen in de VII Moekims door een donderbusschot in de borst gewond.

24 Juni

Heden begaf ondergeteekende zich ter inspectie naar Oleh leh

Kotta Radja, den 25 Juni 1879

De Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden

Namun adakalanya taktik tersebut tidak berhasil ;

Arsip Aceh No. 2Reg 115 A tanggal 9 Juni 1879

Journal van den Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden vanaf 28 Mei tot en met 9 Juni 1879.

28 Mei

Als een vervolg op het medegedeelde in mijn journal van 13 dezer ten opzichte van de ziekte onder het vee en de VI Moekims en Merassa, blijkt, uit een nader van den Kontroleur dier afdeeling ontvangen opgave, dat er gedurende het tijdvak van 17 t/m 23 Mei, 2 koeijen en 18 buffels zijn gestorven.

Steeds wordt door genoemd ambtenaar alles en het werk gesteld om verbreiding der ziekte tegen te gaan.

29 Mei

Van Tongkoe Kadli Malikoel Adil werd berigt ontvangen, dat de vijand voornemens was Panajoeng en Kampong Djawa aan te vallen, welk plan door Panglima Polim, Toekoe Si Alang en Toeankoe Hassim zou beraamd zijn. De uitvoering zou opgedragen zijn aan di Tirou, die daartoe een 300 tal uitgelezen mannen, waaronder vele Pidirezen zou verzameld hebben. Dientengevolge werden de noodige voorzorgsmaatregelen genomen.

30 Mei

Het heden per stoomschip "Bijlandt" ontvangen Journaal van Amalaboe loopende van 24 t/m 28 dezer, bevat niets bijzonders.

31 Mei

In de linien viel niet bijzonders voor. Op de Oostkust doen zich aanhoudend kleine twisten en oneenigheden tuschen de Radjas onderling voor, waarvan de aanleiding het regt tot het heffen der kastil is.

Zoo veel mogelijk worden die door het bestuur beslecht.

Het zou wenschelijk zijn de staatjes die tot geene minnelijke schikking te bewegen zijn, daartoe te dwingen door tijdelijk de waterwegen te sluiten. In den stand van zaken tuschen Gedong en Blang Mei kwam geene verandering. Een oorlogsvaartuig om den invoer van oorlogscontrabande tegen te gaan, kon nog niet voor de Passie rivier worden gestationeerd, omdat er nog geen beschikbaar was.

Daarentegen is den Stations Komandant ter N.K. verzocht om een zijner onderhebbende bodems de reis te doen maken tot Diamantspunt en eenige dagen voor de Passei en rivier te vertowen, ten einde alle schepen verdacht van oorlogscontrabande aan boord te hebben, te visiteren. Deze maatregel zal zoo dikwijls mogelijk herhaald worden, tot er een oorlogschip beschikbaar komt, dat voor de Passie rivier kan worden gestationeerd.

Te Segli houdt de vijand zich nog steeds in den omtrek onzer versterking op, vooral in de kampong Pekan Baroe werd veel volk gezien.

Surat tanggal 29 Februari 1896 dari De Civiel en Militair Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden kepada Gouverneur Generaal.

Kota Radja, 29 Februari 1896

Aan

Zijne Excellentie

Den Gouverneur Generaal

Van

Nederlandsch Indie

Behalve de feiten vermeld in het politiek verslag van heden No. 5, zij het mij vergund de navolgende bij het bestuur ingekomen berichten eerbiedig ter kennis van Uwe Excellentie te brengen.

Groot Atjeh. De grooten werkzaamheid der kwaadwilligen in de nabijheid onzer versterkingen te Anak Galoeng en Senelop en de daarmede samenhangende veelvuldige beschietingen dier posten op den 23den en 24den dezer, zijn een gevolg van de alhier algemeen verspreide geruchten als zouden die versterkingen niet worden bestendig, doch door het Gouvernement worden opgeheven. Blijkbaar willen de hoofden van het verzet bij de bevolking den indruk teweeg brengen dat wanneer die punten worden verlaten, dit een gevolg is geweest van hun actief optreden.

Het is daarom te betreuren dat, aangezien nog geene nadere machtiging voor de bestendiging en oprichting van nieuwe versterkingen is ontvangen, daarmede nog geen begin is kunnen worden gemaakt, te meer daar de goede tijd (drooge moesson) langzamerhand verloopt en over eenige maanden het werk door hevige regens bemoeilijkt zal worden vooral het transport over de niet verharde wegen.

Dit optreden der kwaadwilligen heeft hen intusschen door het vuur uit onze versterking te Senelop en de zich daar bevindende blokhuisen Toiselimbing, Aloer oe, Montassik en Mata Ajesr twee dooden en twee gewonden gekost.

De berichten bij het bestuur ingekomen als zoude het bendevoofd Habib Lhong zich met een 20 tal volgelingen bij Panglima Polim te Glieng hebben aangesloten, schijnen waarheid te bevatten, zeker is het althans dat hij zich met veel gewapend volk in het zuidoostelijke gedeelte van de 26 Moekims heeft vertoont, hoewel een beraamde aanval op de kampong Adjie door het aldaar in hinderlaag leggen van

eene patrouille sterk 2 officieren en 60 man werd voorkomen.

Eenige kwaadwilligen die op den 19den en 20den op eene patrouille en passargangers van Kajoe Leh schoten, werden door het vuur van de Marechaussee en de bezetting van Kajoe Leh een verlies van vier gewonden toegebracht waarvan er een op de Sawah moest worden achtergelaten.

.....

Pada tahun 1898, Belanda memberi pukulan berat kepada dia dan Teuku Umar di Pidie sehingga ia mundur ke arah timur dan memimpin perlawanan di daerah timur Aceh.

September 1903 beliau menyerah karena Belanda menggunakan taktik dengan menangkap seluruh keluarganya sehingga memaksa dirinya untuk menyerah.

¹ Ibrahim Alfian, Perang di Jalan Allah , Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987

² Snouck Hurgronje, Aceh ; Rakyat dan Adat Istiadatnya jilid I, INIS, Jakarta, 1996



TEUKU UMAR
SUMBER ANRI

D. Teuku Umar (1885-1896)

1. Laporan tanggal 9 Februari 1885 dari De Civielen Militair Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden kepada Gouverneur Generaal (Aceh 17)

Verslag der voornaamste gebeurtenissen in het Gouvernement van Atjeh en Onderhoorigheden van den 24 Januari t/m 8 Februari 1885 aan Zijne Excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie.

A. Groot Atjeh

De maatregelen welke genomen werden tot beveiliging van den transportweg Anagaloeng – Lambaroe en waarvan reeds in het vorige verslag melding werd gemaakt, bleken afdoende te zijn. Hoewel de vijand de dagelijksche transporten meestal op groote afstanden bleef beschieten, berokkende hij ons daardoor geen verliezen.

Ook op de versterking Anagaloeng werd herhaaldelijk gevuurd.

Eene bende houdt zich op nabij den weg Montassik – Senelop, van waar zij laatstgenoemde versterking en de transporten daarheen beschoot en eene brug beschadigde, welke op 4 Februari echter geheel hersteld werd. Bij de transporten naar Senelop werden op 24 Januari een mindere en een dwang arbeider, op 26 Januari twee minderen en op 4 Februari een mindere en drie dwang arbeiders gewond, op laatstgenoemden datum allen door randjoes.

Inmiddels werd met kracht voortgewerkt aan de trambaan, welke in het afgelopen tijdvak tot Lamdjamoe voltooid werd. Met gebruikmaking hiervan was het mogelijk op 26 Januari de versterking Blang en op 5 Februari Lamdjamoe opgerichten.

Het openkopen van het terrein in de IX Moekims werd tot eene voorlooping voldoende breedte voltooid, waarna deze werkkrachten werden benut tot het opruimen van het terrein voorwaarts van de lijn Lamjong Pakan Kroeng Tjoet – Pohama tot op 1000 Meters, waarbij tot dusverre geen belemmeringen werden ondervonden.

Tevens werd de ontruiming der posten in de IV Moekims voorbereid door de opzending der aldaar misbare goederen. Sedert het eind van Januari trokken eenige vijandelijke beriden zich in de IV Moekims samen, om die transporten te bemoeilijken. Aan haar hoofd zouden staan **Toekoe Oemar**, Toekoe Hoesin Longbatta en Imam Hab, terwijl hare getalsterkte zeer groot werd opgegeven.

Op 7 Februari rukte daarom eene colonne uit, om de IV Moekims te

zuiveren. Tusschen Pakan Badak en Boekit Seboen, alwaar de bevolking gevlucht was, kwam zij in gevecht met eene bende van (ongeveer) 70 man, welke werd teruggedreven, hierbij werden gewond de kapitein der infanterie H.M. Buijskes en drie minderen. Tusschen Boekit Seboen en Kroeng Raba werd niets van den vijand bespeurd, op den terugmarsch naar Pakan Badak zneuvelde nog den mindere.

Tengkoë di Tirouë heeft zich na een kort verblijf in de Missigit Indrapoeri naar Itoho (V Moekims Montasik) begeven. Door aankweking van fanatisme blijft hij het volk tot vijandelijkheden aansporen; de houding der bevolking van Groot Atjeh blijft echter zeer bedredigend; zij zelve heeft van de vijandelijke benden veel te lijden.

Ten einde met de hoofden den VII Moekims te beraadslagen begaf Toekoe Moeda Baid zich op den 26 Januari, o.a. vergezeld van Toekoe Nja Mohamad. 10 hoeloebalang der IX Moekims, naar Tjot Bada (ten Noorden) van Tjot Basetael).

De opkomst van hoofden en bevolking was zeer ruim.

Toekoe Baid keerde op 30 Januari ongedeerd te Lambaroe terug; doch Toekoe Nja Mohamad, die den terug weg over Lamkrak nam werd hier op 28 Januari door eene kleine bende beschoten.

Op 30 Januari keerden de vroeger verbannen hoeloebalang der IV Moekims, Toekoe Tjoet Banta, en zijn broeder Toekoe Tjoet Machmoed, uit hunne ballingschap te Atjeh terug. In afwachting zijner herstelling in de vroeger door hem bekleed waardigheid, houdt Toekoe Tjoet Banta voorloopig te Olehleh verblijf. Eene zeer talrijke schare van hoofden uit de IV Moekims kwam hem hier op 1 Februari hulde bewijzen en begaf zich ook naar Kota Radja om den Civielen en Militairen Gouverneur hare **dankbaarheid te betuigen voor de terugkomst van haren hoeloebalang.**

In de zuidelijke nederzettingen en de IV Moekims is een aanvang gemaakt met het snijden der padi.

B. Onderhoorigheden

De Assistent Resident voor de Onderhoorigheden, keerde op 27 Januari terug van eene reis langs de Noord en Oostkust. Door de Hoofden der kuststaatjes werd hij overal zeer goed ontvangen terwijl verschillende hangende zaken geregeld werden.

Toekoe Tjihik Langsar heeft gezocht, zich in het bestuur over Langsar door een zijner broeders te doen vervangen, waar door de mogelijkheden tot eene beslechting der geschillen tusschen dit staatje en modjopahit geboren wordt.

Toekoe Bintara Kemangan Radja van Gigieng is in den nacht van 30 op 31 Januari overleden.

Hier omtrent handelt nader mijn schrijven van 9 dezer No. 123/G.A.

Ook in de staatjes ter Westkust werd de rust niet gestoord. Te Soesoeh en Mahih heerscht eene ziekte, welke eenige overeenkomst met cholera schijnt te hebben.

(Weersgesteldheid)

Zeer weinig regen

(Gezondheidstoestand)

Niet gunstig; er komen veel gevallen van koorts voor, Beri-beri blijft heerschen.

Kota Radja 9 Februari 1885

De Civielen Militair Gouverneur

van Atjeh en Onderhoorigheden

J. Demmeen

Adanya pengamanan jalan antara Anagaloeng – Lambaroe tidak menyurutkan orang-orang Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar untuk terus melawan, bahkan semangat semakin berkobar-kobar, meskipun dari pihak Acehpun satu-persatu mulai berjatuhan, dengan meninggalnya Toekoe Bintara Keumangan pada malam tanggal 30 atau tanggal 31 Januari 1885.

Kemudian pada tanggal 7 Februari pertempuran di daerah antara Pakan Badak dan Boekit Seboen, dimana dari pihak Belanda dipimpin oleh Buijskes, pasukan Teuku Umarpun banyak yang tewas, sementara dari pihak Belanda tidak kalah besarnya selain disebabkan oleh perang juga karena terjangkitnya penyakit Cholera.

2. Surat tanggal 12 October 1895 kepada Gubernur Jendral N.I dari De Civielen Militair Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden (wg) C. Deykerhoff. (Aceh 1)

Extract

Kota-Radja, 12 October 1895

Ik enz:

Groot-Atjeh. Naar men van verschillende zijde mededeelt zouden eenige dagen geleden, te Njeha in het Lamkraksche, eene bespreking plaats gehad hebben tusschen Tengkoë Kota-Karang aan de eene en Habib Lhong met een aantal oelema's uit de 22 Moekims, aan de andere zijde.

Habib Lhong en zijne medestanders gaven daarbij het voornemen te kennen om het de blokhuzen lastig te maken welke door onze hulptroepen zijn bezet, "want," beweerden zij, "die lieden, die de kafirs bijstaan en hen als een gordijn omgeven zijn allen ongeloovigen en het is geoorloofd zich van hunne vrouwen meester te maken, om door die te verkoopen, geld voor den heiligen oorlog te krijgen"; zij drongen bij Tengkoë Kota Karang, hun aller goeroe, er op aan dat deze hierin met hen mede zoude gaan.

Tengkoë Kota-Karang echter beweerde dat zulks in geen deele geoorloofd was, dat er te Mekka ook een aantal ongeloovigen waren en dat zij, die daar met hem waren, niet veel van de voorschriften van den koran en de overleveringen (hadith) wisten.

Als bewijs hunner kunde vroeg hij hun antwoord op de vraag waarom de compenie in Atjeh gekomen was; "Immers", luidde het antwoord van Habib Lhong, "om zich meester te maken van het land, belastingen te heffen en menschen te rooven om er soldaten van te maken !"

"In het geheel niet", zoude Tengkoë Kota Karang daarop geantwoord hebben, "hunne komst is eene bezoeking Gods geweest omdat de Atjehers zich niet aan de voorschriften van den koran hielden, steeds onder elkaar oorlog voerden, het erfdeel van weezen en andermans vrouwen zich toeëigenden. Om aan dat alles een einde te maken heeft Allah een sterke hand op het land van Atjeh doen nederdalen". "En waarom", vervolgde Tengkoë Kota Karang, "omringt de compenie zich met Atjehsche wachtposten?" "Om", zeide Habib Lhong, "geene dooden en gewonden te krijgen en geen last te hebben bij hare transporten."

"Neen", beweerde Tengkoë Kota Karang, "de compenie doet zulks omdat zij medelijden heeft met het arme Atjehsche volk, ten einde dat in staat te stellen zich vrij en ongehinderd overal te kunnen bewegen en het land te bewaken tegen de moslemin die der bevolking vrouwen en vee ontrooven. Gevoelt gij geen schaamte over dat alles?" vroeg hij hun.

Habib Lhong zoude geen antwoord hebben weten te geven en zich daarna tot Toekoe Baid begeven hebben om dezen te verzoeken Tengkoë Kota Karang het verblijf in diens gebied te ontzeggen, omdat hij in dienst der ongeloovigen was,

maar het antwoord van T.Baid daarop zoude geweest zijn, dat zij onder elkaar konden redetwisten zooveel zij wilden en dat Habib Lhong, als hij niet tegen Tengkoie Kota Karang opgewassen was, maar den steun van bekwame Oelama's zoeken moest en dat T.Baid zich dan zoude aansluiten bij dengeen die het pleit won.

In aansluiting met het bovenstaande mag ik Uwe Excellentie niet onkundig laten van het geen, eenigen tijd geleden, T. Moeda Daoed Selimoen aan het bestuur mededeelde. Hij was namelijk van oordeel dat de oorlogspartij, in tegenstelling met vroeger, thans niet meer op voldoende geld voor den "prang sabil" kon rekenen, en dat de voornaamste Oelema's, zooals Tengkoie Hadji Hoesin Tanah Abee en Tengkoie Hadji Arsat Lher (Indrapoeri) die vroeger wel is waar evenmin aan het hoofd van het verzet stonden, thans openlijk verklaarden dat de heilige oorlog niet langer gewettigd is.

Intusschen geven kleineren benden nog telkens bewijzen van hun bestaan. Thans hebben zij zich verzameld aan den Zuidkant der 26 Moekims, van waaruit zij het niet afgesloten gedeelte dier Sagi van de 22 Moekims nu en dan verontrusten.

Ten einde de indertijd door lieden van T. Raijoet op de bezettingen van **Toekoe Djohan** gepleegde aanslagen te wreken, liet deze laatste twee panglima's van eerstgenoemde, die door hem in een valstrik waren gelokt, te Anak Paja, nabij de kloof van Gle' Tarom, afmaken. Ook gelukte het aan zijne lieden om door een list drie achterlad geweren van de kwaadwilligen in handen te krijgen, welke aan het bestuur werden ingeleverd.

Noordkust, Te enz:

De Civiel en Militair Gouverneur
van Atjeh en Onderhoorigheden,

(wg) C. Deijkerhoff

Perang ini disebut juga Perang Sabil atau Perang Suci oleh orang Aceh, selain sudah menghabiskan begitu banyak nyawa dan harta benda yang tidak terhitung lagi dari kedua pihak.

3. Nota yang ditulis oleh C. Snouck Hurgronje pada tanggal 31 Oktober 1895 tentang masalah Aceh terutama dari hasil percakapan dengan Kepala Penghulu dari Kotaradja, Hadji Hasan Moestapa (Aceh 1):

Nota betreffende Atjehsche zaken, vooral naar naar aanleiding van een onderhoud met den geweszen Hoofdpanghoeloe van Koearadja, Hadji Hasan Moestapa.

Weltvredden, 31 Oct '95

In de laatsverloopen drie jaren is de toestand in Groot-Atjeh ongetwijfeld beter geworden, en wel voornamelijk door tweerlei oorzaak.

Vooreerst doot het verlaten van de politiek der sluiting, die zonder gewenschte resultaten te kunnen leveren het verkeer stremde en de aanrakingen van het bestuur met de voor verzoening. De opheffing van bedoelde belemmeringen was wel geen direct middel tot pacificatie, maar er werd eene basis door herwonnen, die men vroeger, uit ijdel geloof aan het effect der dwangmiddelen, had prijs gegeven. Die grondslag was onmisbaar voor het optrekken van eenig pacificatie, gekom; met behulp eene beleidvolk, maar tevens krachtige politiek kon men nu de plannen voor dit laatste gaan opmaken.

De tweede oorzaak der ingetreden verandering was de onderwerping van **T. Oemar** of **Djohan** en het gedeeltelijk samaenloopen van diens belangen met de menschen van het bestuur.

Hierin lag eene belangrijke aanrust (?). Men wist reeds, en het bleek sedert nog duidelikes, dat **T. Djohan** zich van andere Atjehsche hoofden of Panglima's onderheidde door buitengewone eersucht en groote vindingrijkheid benevens geringe kieskeurigheid ten aanzien der middelen om die bewedigen, tevens door kennis van menschen en tact om met hen om te gaan

In die eigenschappen lag echte tevens, afgezien nog van de herinnering zijne voorgere bedrijven tegen ons, eene ernstige waarschuwing om hem niet te zeer te vertrouwen en steeds te bedenken, dat zijne vriendschap met ons niet meer was dan middelen om zijne ambitieuse doeleinden te bereiken

Zij belang nu valt niet samen met de afdoende pacificatie des lands; veeleer moest zijn streven zijn, steeds belangrijke moelikheden over te laten, die hij — wezenlijk of in schijn — moest helpen overwinnen, en om andere, belangrijke bondgenooten van ons verwijderd te houden, daar hunne medewerking den prijs, dien men op de zijne stelde, noodwendig moest verminderen.

Men heeft echter in blind vertrouwen op zijn goeden wil en zijnen invloed, in plaats van hem eene beperkte taak aan te wijzen, welke vervulling op zijnen weg lag, hem als bijna eenigen raadsman gebezigd ook op terrein, dat hem vreemd

was. Zijne eerezucht heeft daardoor veel grootere afmetingen aangenomen dan tevoren; hij in gaan begrijpen, dat hij allen van de Kompenni gedaan kon krijgen, mits hij den schijn aannam van te doe, wat zij verlangde.

Uit den omgang met het bestuur leerde zijne geslepenheid spoedig, hoe hij dien schijn kon verwekken zonder zichzelf in moeilijkheden te brengen. Hij nam daar de hem zeer voordeelige neiging waar om goede teekenen door een vergrootglas, daarmede strijdige voorbij te zien. Die neiging koesterde en versterkte hij, en besteedde het geld der Kompenni zoo, dat de toestand, op genoemde optimistische wijze bekeken, een steeds meer bevredigenden indruk maakte.

De hoofden van het verret als zoodanig bevechten heeft hij nooit gedaan; hij zon dan trouwens al lang door sluipmoord uit den weg germinde zijn, en nooit stand hij aan gevaar van dien aard bloot. Hij bestreed alleen zulke bendevoofden, die om geheel andere dan onze redenen zijne perzoonlijke vijanden waren. De anderen wist hij door goede woorden, maar vooral door geld, tot tijdelijke verplaatsing of wapensrilstand te overreden, met recht aanvoerend; dat zij daarbij niets verloren.

Minderen weet hij steeds door zijne aan verkwisting grensende vrijgerigheid — die sterk afstrekt tegen de geerigheid de meeste Atjehsche hoofden—te winnen; de erfelijke hoofden en rangbekleedens ontziet hij op hunne kwetsbare punten, erkent hunne waardigheden zonder daar mede te concurreeren, stelt zijn eigen rang buiten hunne spher, en blijft hun daardoor des te gemakkelijker meester op het terrein der grootere politiek, dat het hunne niet is. Met verreweg de meesten hunner, zelp met hem, die vroeger door omstandigheden van hem vervreemd waren, leeft hij dan ook in goede verstandhouding. Hij gunt ieder het zijne en hem wordt zijne rol door anderen niet misgund; de meesten weten, dat hun de geschiktheid daartoe ontbreekt, en zij zouden die ook niet willen spelen

Aanwankelijk tot ons gekomen om met onze hulp te behouden het geen slimheid en geweld hem aan macht hadden verschaft, is hij allangs een zeer dure comediand geworden, die telkens nieuwe stukken tegen telkens hooger honorarium wil opvoeren.

Zoolang man hem de gelegenheid geeft, en grand seigneur met de dollars om zich hem te werpen, is het niet waarschijnlijk, dat Djohan de aangegane ver buitenis zal opzeggen, hoewel Atjchers, die hem van nabij kennen, zijne wispelturigheid tot allen in staet achten. Maar al blijft zijne houding dezelfde, het panorama, dat hij het bestuur voor orgen towert, berust voor een goed deel op bedrog, en wanner eenmaal, door werke oorzaak dan ook, niet meer over zijne werkkraft beschikt zal kunnen woorden, geraakt allen op losse schroeven, want men heeft dien eenen,

gansch eigenaardigen en niet door anderen te vervangen man, tot de spil gemaakt, waarom alles draait.

De rust in de XXV Moekims, de modus vivendi, dien men sedert de onlusten in de XXVI Moekims ten aanzien dier Sagi volgt, de blokhuisenpolitiek, dat alles is Djohan's werk, hij heeft de draden van het geheele weepel in handen, en niemand buiten hem kent met juistheid de binnenzijde der toestanden.

4. Surat 23 April 1896 dari T.Oemar di Lampisang kepada Gouverneur di
Kota Radja.

Afschrift

Vertaling

Brief van T.Djohan (Omar) te
Lampisang gericht aan den waarne-
men Gouverneur te Kota-Radja

Voorts geef ik Uwe hoog Edelgestrenghe kennis, dat ik volstrekt niet van gezindheid ben veranderd jegens het Gouvernement en Uwe hoog Edelgestrenghe.

In waarachtig vertrouwen stel ik mij onder de schadme van 's Gouvernements vlag en hoop ik met Uwe hulp van het Gouvernement in de eerste plaats te verkrijgen een teeken van goedkeuring, te weten een kruis, voor mijne verrichte werkzaamheden in den oorlog met de XXVI Moekims.

De Hoog Edelgestrenghe Heer Deijkerhoff is met mij overeengekomen om mij te geven een kruis, een onderscheidingstecken, en in dien ik dat kruis niet krijg, ben ik zeer beschaamd.

Nog breng ik onder de aandacht van Uwe Hoog Edelgestrenghe dat ik een geteekende verklaring verroek dat het Nederlandsche Gouvernement jegens mij niet van gezindheid veranderd is en die overeenkomst met mij versoeek ik dat gestekd worde op naam van Hr. Mr de Koningen der Nederlanden en onderteekend daar zijne Excellentie den Gouverneur Generaal de Batavia en den Gouverneur over Atjeh en onder getuigenis van de Europeeche vorstan, die daarvoor in aanmerking komen, die daar middel hunner Consul kunnen onderteekenen, opdat mijn gemoed krachtig en tevreden zij en mijn gemoed geen twijfel en achterdocht koestere en ik persoonlijk onder 's Gouvernements vlag gesteld zij, want thans is mijn gemoed daar laster vervuld van twijfel en achterdocht.

De Radha's en Oeleebalangs in het Atjehsche rijk verwekken thans veel bervoering en verwarring in het land en door hen is de laster op mij nedergekomen

en heb ik een veer achtelijken naam gekregen.

Volstrekt mengik mij niet in de zaken der Radja's en Oeleebalangs in de XXII of XXVI of IX Moekims en blijf in de landstreek der VI Moekims, kampang Lampisang om dat ik den lasten vrees.

Voorts breng ik eerbiedig ter kennisse dat ik blijf Panglima Prang van het Gouvenement in het rijk van Atjeh en zijne Onderhoorigheden en ik er voor insta de oorlogszaken uit te maken Atjeh kan dan tot rust komen en zal ik in handen van het Gouvenement overgeven.

Ik vraag daarvoor f. 150.000,- 's maand om mijne krijgers te bezoldigen, doch zoolang de oorlog nog niet geeindigd is, moet het Gouvenement voor het oorlogsmaterieel en de vivres naar billijkheid instaan, terwijl indien mijne krijgers sneuvelen in den oorlog het Gouvenement mede volgens billijkheid betaalt, maar niets behoeft uit te keeren in geval van verwonding.

Daar waar de oorlog geeindigd is, geef ik het land in handen van de kompeni over. In geval van beroering sta ik er voor in. Het Gouvenement kan bentengs op richten waar het denkt dat zij van met zijn en ik verbind mij te bewaken de blokhuizen waar het Gouvenement ze wenscht op te richten, op dat de kompeni in met en vrede blijve.

Maar de Radja's of Oeleebalangs mogen zich niet mengen in oorlog zaken en de kompeni kan dan ten uitvoer leggen wat zij nuttig en goed oordeelt ten bate van het Gouvenement en de onderdanen in het land.

Een ingeval men in de kampong twist verwekt, moet de kompeni zoo mogelijk zich daarmede niet bemoeien. Indien echter een Atjecher zich schuldig maakt aan overtreding jegens de kompeni dan kan het Gouvenement hem veroordeelen volgens zijne wetten.

Het bovenstaande breng ik eerbiedig ter kennisse van UweHoog Edelgestrenghe.

Omtrent andere zaken kunt U vij Soetan Ali informeeren, op dat zij U duidelijk worden en wat Soetan Ali U mededeelt, kunt U beschauwen als door mij te zijn medegedeeld, omdat met mijne toestemming Soetan Ali U alles zal zeggen.

Dit diene ter kennisse van U Hoog Edel Gestrenghe.

Geschreven op den 11 dag der maand Dzoelkaidah 1313 (=23 April 1896).

Was gestempeld

T.Djohan Pahlawan,

Panglima Prang Besar

Gouvenement

Voor eensluiden afschrift

De Secretaris,

Kis astais

Taktik yang dibuat oleh T. Oemar memang sangatlah jitu, dengan cara seolah-olah ia mau bersahabat dengan Belanda, dengan diperbolehkannya Belanda mendirikan Benteng, meski ia tidak mau mengakui keberadaan Belanda dan meminta bayaran 150 gulden per bulan untuk membiayai perangnya. Hal ini disebabkan sudah banyak anggota pasukannya yang tewas, dan keberadaannya selalu didalam keadaan genting dan dalam pengintaian terus menerus.

4. Extra uit het Register der Besluiten van den waarnemenden Gouverneur Van Atjeh en Onderhoorigheden, 26 April 1896

No.159/ii

Kota Radja den 26 April 1896

Aan
Zijne Excellentie
Den Gouverneur Generaal
Van Nederlandsch Indie

De waarnemend Gouverneur van
Atjeh en Onderhoorigheden

Gelezen het Gouvernements besluit in dato 5 September 1893 No. 1 geheim, waarbij machtiging werd verleend om **Toekoe Oemar** onder den naam van **Toekoe Djohan Pahalawan** aan te stellen tot Panglima Prang Besar van het Gouvernement van Nederlandsch Indie en de daarop gevolgde eedsaflegging en acte van bevestiging de datto 30 September 1893, alsmede dat van den 19en Januari 1896 No. 9, waarbij diezelfde persoon is benoemd tot hoeloebalang van het landschap Lepong (Groot Atjeh).

Gelet op het aan Zijne Excellentie den Regeeringscommissaris voor de Atjehsche zaken Luitenant Generaal Vetter versonden Regeeringstelegram van heden No. 409, waarbij wordt te kennen gegeven dat Toekoe Oemar voornoemd in beide bovengenoemde ambten dient ontslagen te worden alvorens tot eene actie tegen hem, wegens het verlaten zijde en daarop gevolgde vijandige handing over ons gezag, over te gaan;

Overwegende dat **Toekoe Djohan Pahalawan**, niettegenstaande hij den eed van trouw aan het Gouvernement heeft gezworen op den 30en September 1893, in de laatste dagen van Maart 1896 onze verlaten en eene vijandige handing tegenover

Gouvernement heeft aangenomen, blijkbaar het niet teruggeven van hem voor een bepaald doeleinde verstrekte geweren en ammunitie en het opwerpen van verschansingen en versterkingen tegenover onze post te Lamdjamoe, **alsmede uit** het feit dat verscheidene zijner volgelingen zich hebben aangesloten bij de partij van verzet.

Overwegende dat de Regeeringscommissaris voornoemd zijn voornemen heeft te kenengegeven om de operatien tegen T.Oemar voornoemd te beginnen.

Heeft besloten

Te ontslaan als Panglima Prang Besar van het Gouvernement en als hoeloebalang van Lepong

Toekoe Djohan Pahalawan

Met de bepaling hij voortaan in alle officieele bescheiden weder zal worden aangeduid met den naam Toekoe Oemar.

Afschrift dezès aangeboden aan zaijne Excellentie den Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie, den Directeur van Binnenlandsch Bestuur en de Algemeene Rekenkamer tot Informatie en extract verleend aan den Assistent. Resident van Groot-Atjeh en den belanghebbende tot informatie en naricht.

Accordeert met voors Register:

De Secretaris,

Kis astais

Akhirnya keluarlah Keputusan dari Belanda memberhentikan T.Oemar dari jabatan yang diberikan oleh Belanda sebagai Hoeloebalang karena dianggap sudah menentang karena telah memiliki banyak senapan, amunitie dan daerah pertahanan. Dan sehari kemudian keluarlah pernyataan Proklamasi dari pihak Belanda, yang menyatakan perang melawan T. Oemar, meskipun selama 3 tahun Belanda sudah membayar T.Oemar, yang selama ini dianggap sebagai teman.

Proclamatie

De Luitenant Generaal J.A.Vetter, Commandant van het Nederlansch, Indisch leger, Commandat der Militaire Willemsorde, Ridder van den Nederlandschen Leeuw, Regeeringscommissaris voor Atjeh en Onderhoorigheden.

Geeft te kennen aan de hoofden en het volk van de 3 sagis in Groot-Atjeh, dat hij thans gedwongen is den oorlog te gaan veeren tegen **T.Oemar** Meulaboeh en zijn aanhang, omdat **T.Oemar** het Nederlandsch Indisch Gouvernement verraden heeft, vijandelijkheden tegen ons pleegt en de rustige bevolking daarin meegesleept heeft.

T.Oemar, die reeds bijna 3 jaren de compagnie voor geld diende en eigen landgenooten bestreed, heeft mij nu weer herhaaldelijk aangeboden, geheel Atjeh voor mij te bestuuden tegen grof geld, maar ik heb hem dat geweigerd.

Want het Nederlandsch Indische Gouvernement wil niet te doen hebben met zulk een persoon die daar niemand kan vertrouwd worden en die iedereen verraadt.

Daarom bestuud ik hem en zijn aanhang, maar geenszins de bewoners der VI en der IV Moekims, als zij geen vijandelijkheden plegen.

w.g Vetter

Kota Radja, 27 April 1896

Voor eensluidend afschrift
De Secretaris

Kis astais

E. Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dien adalah istri Teuku Umar. Sebagai istri yang setia ia ikut mendampingi suaminya di medan perang beserta dengan anak-anaknya. Kekhasan yang dimilikinya ia selalu menggunakan pakaian berwarna gelap pada waktu berperang, seperti informasi arsip di bawah ini.

1. Surat tanggal 24 April 1896 dari Gouverneur van Atjeh en Onderhoorigheden, Van Langen kepada Gouverneur Generaal

Kota-Radja, 24 April 1896

Aan
Zijne Excellentie
Den Gouverneur Generaal
Van
Nederlandsch Indie

Ik heb de eer Uwer Excellentie alsnog eerbiedig kennis te doen dragen van de volgende voorvallen en berichten die niet in het politiek verslag van heden zijn opgenomen.

Groot-Atjeh. Toekoe Bantah der 4 Moekims melet dat Toekoe Oemar zijne Panglima's Pang Poelan, Pang Karim, Ketjiq Bintang Lam Loempoer, Ketjiq Amin Lampoeoe, Pang Din Lepong en zijn jongeren broeder Toekoe Moesa met hunne volgelingen heeft uitgezonden om onze troepen in de 9 Moekims te bevechten en Toekoe Gedong te steunen. Dit bericht werd ook bevestigd door andere berichtgevers.

Voorts zijn de 6 Moekims door vrouwen en kinderen, die naar de landschappen Lepong en Lhong zijn getrokken, verlaten.

Toekoe Oemar's vrouw **Tjoet Nja Dien** heeft zich met hare kinderen naar de bovenstreken van Lepong begeven, alwaar Toekoe oema ook zijne kostbaarheden en veer oorlogsmateriaal in veiligheid heeft gebracht. Gistern meldden berichtgevers dat Toekoe Oemar's vrouw **Tjoet Nja Dien** weder te Lampisang terug was.

Bij den terugtocht na de opheffing van Tjot Rang op 20 April, werd duidelijk eene bende van t/m 50 man gekleed in donkere uniform en rooden mutsen (kopias) waargenomen.

Deze bende met achterladers gewapend, kan niet anders dan eene afdeeling van Toekoe Oemar's hulptroepen zijn, die altijd gekleed gaan in dongkerblauw katoen; er waren trouwers van te roven berichten hierover ingekomen.

.....

Selain sebagai istri seorang Panglima Prang, Cut Nya Dien juga merupakan anak dari salah satu tokoh perang Aceh, yaitu Tengku Nanta, yang meninggal pada 26 Juli 1896.

2. Laporan bulan Agustus 1896 kepada Gouverneur Generaal dari De Civiel en Militair Gouvernement van Atjeh en Onderhoorigheden.

.....

.....

Den 26 Juli moet in Lekong zijn overleden T. Nata, vader van T. Nanta Rajoet, hoeloebalang der 6 Moekims en van Tjoet Nja Dien, de echtgenoot van T. Oemar.

Dalam keadaan berperang Teuku Umar bukan hanya didampingi oleh Cut Nyak Dien tetapi juga oleh istrinya yang lain yaitu Cut Nya Malegaoui. Mereka saling bahu membahu mempertahankan tanah Aceh.

3. Laporan tanggal 2 dan 8 Agustus 1896 kepada Gouverneur Generaal dari De Civiel en Militair Gouvernement van Atjeh en Onderhoorigheden.

Verslag omtrent de voornaamste gebeurtenissen, de toestanden en personen
In het Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden van 23 t/m 30
Agustus 1896

Groot Atjeh

Onder leiding van den Civiel en Militair Gouverneur rukten den 23 dezer 3 colonnes uit om den vijand uit de 22 Moekims te verjagen. Slechts in de VII Moekims Baid werd eenige ernstigedoch verder weinig belangrijke tegenstand ondervonden en werden dien dag de bivaks te Samahani, Tembok en Lamara betrokken.

Den volgenden dag werd de tocht naar Indrapoeri voortgezet. Uit den noord westhoek van kampong Sermo, alwaar de vijand naar luid van berichten onder persoonlijke aanvoering van **Panglima Polim** en den pretendent stond, werd eenig vuur op onze troepen afgegeven, doch des niet tegenstaande werd de misdjid van Indrapoeri na betrekkelijk zwakke verdediging vermoesterd. Hier werden aangebracht T.Moeda Baid en 6 volgelingen, die door een in kampong Oeleeoe opgevangen Atjeher werd opgeroepen. T.Baid werd naar Kota Radja overgebracht en aldaar in verzekerde bewaring gesteld tot nader omtrent hem zal beslist worden waartoe heden telegrafisch voorstellen aan Uwe Excellentie werden gedaan.

De Imams van Indrapoeri, rechter en linkeroever Atjehrevier T.Tjoet Ompiana en T.Hasan, waarvan de eerste en invloedrijkste wijlen **T.Nja Din** en de tweede

wijken T.Bintang opgevlogden, benevens de Imams van Sihom en Lam Ilir kwamen hunne opwachting bij het hoofd van dit gewest maken.

Den 25ste werd de tocht vervolgd naar Moerene en Gleiang, die mede na geringen wederstand in onze handen vielen.

Op laatste plaats, door **Panglima Polim** reeds den vorigen avond en door den pretendent dien zelfden morgen veroeg verlaten, werd het bivak in de woningen van Panglima Polim en T.Moeda Seleman betrokken. Ondertusschen bezocht een tweede colonne, begeleid door den Imam, de Moekim Sihom. Op dezen tocht viel geen schot.

Den 26ste keerde de colonne van Gleiang na bestraffing dezer kampong zonder door den vijand nae menswaard te zijn bemoelijkt, te Indrapoeri terug. Dien zelfden dag rukte eene tweede colonne uit om eerstgenoemde bij haren terug tocht te steunen en Moerene, Lamloeng, Lampawa en Soot te tuchtigen. Ook tijdens dezen tocht is het bekende beginsel toegepast, de kampongs, waaruit geen tegenstand geboden werd, te sparen, zoo Rikih, Indrapoeri, Ajer Alang, enz.

Bij den terugkeer der troepen naar Kota Radja op den 27ste werd van den vijand zoo goed als niets bespeurd. Een bataljon houdt tijdelijk Samahani bezet tot tijd en wijle het bestuur in de 7 Moekims Baid geregeld zal zijn, waartoe de kiesgerechtigden voor het oeleebalanschap zullen worden opgeroepen.

Onze verliezen bij bovenvermelden tocht bedragen 2 dooden en 18 gewonden, allen minderen.

Van Kroeng Raba uit worden voortdurend excursies gemaakt, bij enkele waarvan in de grotten nabij Naga Oembang en Mata Ajer voorraden munitie voor voorlaadgewezen buskruit en ledige hulzen werden aangetraffen.

Niettegenstaan de **T.Oemar** den terugkeer van lieden uit Lepong naar den 4 en 6 Moekims tracht te beletten, vermeerdert de bevolking indie streken voortdurend en begint zij weder hare huizen op te bouwen.

Tjoet Nja Din en Tjoet Nja Maligaoi, de beide echtgenooten van **T.Oemar** hebben zich weder in Lhong gevestigd en afwisselend hondt deze zich bij haar op. Bepraefd zal worden hieraan een einde te maken.

T.Oemar heeft weder verschellende bentengs in het Lepongsche door bezetten, waartegen door de Marine zal worden opgetroden.

Een zijner volgelingen Si Kling genaamd, verdacht van spionage, werd in de 4 Moekims opgevat en naar Kota Radja overgebracht.

Di Meulaboh setelah meninggalnya Teuku Umar pada tahun 1899, Cut Nya Dien melanjutkan sepak terjang suaminya, meski tidak banyak mendapat sukses.

4. Indeks folio No. 22620, 8 September 1906, 431 V2 (Bt. 11/12.06-32)

Inhoud : Atjehsche vrouw Tjoet Dien (Tjoet Nja Dien) en Toekoe Nana.

Voorstel om op de – den bij articul 47 raja Reglement bedoelen politieken mant regel toe te passen.

Akhirnya setelah bertahan beberapa lama di Meulaboh, Belanda berhasil menangkap Cut Nya Dien. Kemudian pada bulan Agustus terbunuh di Tapa Toean, dan dikuburkan di Sumedang, berdasarkan keputusan dari Gubernur Jendral.

5. Indeks folio No. 32, 11 Desember 1906, 431 W2 (Bt. 19/1021-99)

Inhoud: Internieering van Tjoet Dien (Tjoet Nja Dien) en Toekoe Nana, Atjeher.

Articul 1. Genoemde personen ten afdeeling hoofdenlijk Soemedang geIntenieerd.

Articul 2. Bij een door Gouverneur Generaal onderteekend bevelschrift gelast dat-voorlopig in heeltenis zullen worden gehouden.

Articul 3. Opdracht van den Gouvernement Atjeh om een en arden bij gerechtelijkt akta over de betrokken te doen beteekenen en voorts d/a genomen beschikking uitvoering te geven.

Articul 4. Bepaald dat de bovenbeil geen dessen en c.q. hunne wettige gezinnen bij aldaar deze moeliten menschen zaak aldaar bij hen te wegen, voor rekening bestemming zullen worden over gemend

Articul 5. Den Minister van Koloniale gevraagd af en van zijne zijde bezwaar tegen bestaat dat de overlegging van verbannings en interneerings besluiten van den daartoe gekerd hebbende stukken vortaan b/k mailrapporten dients geen bestaat in daartoe de

F. Tengkoë Di Tiro

Tekanan pejuang Aceh yang terus terjadi menyebabkan Belanda mengirimkan pasukannya ke bagian Selatan Aceh Besar dan Barat (Februari-Maret 1878). Salah satu serangan dilakukan Tengkoë di Tiro ke daerah Gigieng Pidie yang memaksa Belanda mengirimkan pasukan tambahan di bawah Mayor W.W.Goblin pada April dan Mei 1878.

Pada tahun 1880, Tengkoë di Tiro bersama anak buahnya bergabung dengan 1000 pasukan Aceh yang berkumpul di Garut untuk menyerang Benteng Belanda di Sigli.

1. Verslag der voornaamste gebeurtenissen in het Gouvernement van Atjeh en Onderhorigheden van den

Over het algemeen kan met gezegd worden, dat de politieke toestand, die volgens het vorig jaarverslag zich niet ongunstig liet aanzien er veel op verbeterd is Integendeel; deel oorlog partij ontwikkelde eene merkwaardige activiteit en men staat vermonderd over de hulpmiddelen, die haar nog steeten dienste staan.

Geheel het programma in het vorig verslag medegedeeld, werd door de oorlogspartij trame opgevolgd **Tengkoë di Tiroë** en Imam Lamara zijn werkelijk in Groot Atjeh de lieden geweest, die de bevolking in beweging brachten. Njag Hassan en Panglima Njag Bintang hebben merkkelijk de benden steeds aangevoerd in die taak bij gestaan door Toekoe Hoessin Longbatta, Toekoe Ali Pagger Aer, Toekoe Moesa Anak Bate en anderen.

Imam Longbatta heeft werkelijk aanhoudend de staatjes van de Noordkust bereisd, om gelden intezamelen noor den heiligen oorlog.

Geheel het programma door verslag geverst voorganger medegedeeld is letterlijk op gevolgd

De beiders van het verzet vooral **Tengkoë di Tiroë** zijn er in geslaagd, zooals boven sub II a reeds is medegedeeld, aan de bemeging tegen ons een uitsluitend godsdienstig karakter te geven. Waarschijnlijk bekend met de voorstelling die onzerrijds van het verrek gegeven werd, en die ook ten deele juist was, n.l. onze vijanden als roovers afterschilderen, die het slechts te doen was om buit, onverschillig, af die verkregen werd van Europeanen, vreemde oosterlingen af zelfs tegenland – en gelooft genooten, gaf **Tengkoë di Tiroë**, om een dementie aan die voorstelling te geven, schriftelijk last aan de aan ons

gezag onderworpen hoofden in de XXVI Moekims om Atjehers, die zich niet ontragen als roovers rand te zwerven, en zelfs hunne eigene landgenooten te berooven, uit hun gebied te weeren af zelfs te dooden. Mischien gaf hij dien last ook elders op Atjeh, maar durden de hoofden aan het bestuur niet mededeelen dat zij bevelen van **Tengkoe di Tiroe** ontvingen; die van de XXVI Moekims kwamen den aan hen gerichtten brief van **Tengkoe di Tiroe** aan den controleur te Toengkop vertoonen.

Ook andere middelen om de bevolking te overtingen, dat godsdienst hare leidsvrouw was en niet zucht tot roof, liet de oorlogspartij niet ongebruikt. Zoo werden alle Mohamedaansche feesten door de verschillende benden.

G. Teungku Tapa (1881)

Di bawah pimpinan ulama, perang bukanlah sekedar menyambung nyawa dan membela negeri, tetapi juga sebagai tindakan yang secara spiritual bermakna. Idiologi perang diterapkan dan disakralkan. Salah satu pimpinan Ulama yang ikut berperang adalah Teungku Tapa, beliau dianggap sebagai penjelmaan tokoh folklorik "Malem Dewa". Dalam waktu singkat Teungku Tapa berhasil mengumpulkan ribuan pengikut untuk berperang melawan Belanda dan akhirnya tewas dalam pertempuran.

Dalam berita harian ini dapat dilihat dari kejadian perang T.Tapa terutama di Edi

1. Extract uit het dagboek van den Controleur van Edi tanggal 27 Juni 1883 (Aceh 1)

27 Juni

T.Tapa is van Simpang Olim naar Djolok ketjil (23 K.M. van Edi) vertrokken en houdt daar verblijf in de Missigit.

Hij geeft zich thans uit als de herrezen Malim Dewa en beschouwt zich als radja van al deze landschappen van Kwala Piada tot aan Assahan, volgens de berichtgevers wil hij zijn geheel gebied bezoeken.

De lieden van Pasei en Boven Kerti, welke tijdens het verblijf van **T.Tapa** in Simpang Olim naar hunne woningen waren teruggekeerd zijn thans allen weder verschenen.

Uit door **T.Tapa** verzonden brieven, blijkt dat hij den heiligen oorlog predikt. Vier panglima's staan hem ter zijde als wakil:

T.Baroen, petoewa IV van T.Tjihik Gedong

T.Ajoen, hoeloebalang van Matang Oebi, beiden hebben medegedaan aan het verzet in 1890.

T.Moeda Tirou, afkomstig van Poentee, oelama van Blang Mangat, bekend sabilstrijder in den oorlog tegen Pasangan van Tjoenda, Nizam en Bajoe in den tijd van den Heer Scherer.

T. di Boewah, niet het hoofd van Boewah, maar een oelama uit die streek, welke thans voor het eerst optreedt.

Het aantal broeders en volgelingen van **T.Tapa** bedraagt duizenden, het aantal geweerdragenden is volgens eenigzins vertrouwbare opgave van 300 tot 500

Dalam perang Aceh ini T. Tapa memiliki 4 orang panglima/wakil yaitu: T. Baroen, T. Ajoen, T. Moeda Tiroe, T. di Boewah, yang saling bantu membantu dalam perang yang mereka sebut dengan perang sabil.

2. Extract uit het dagboek van den Controleur van Edi tanggal 30 Juni 1883. (Aceh 1)

30 Juni

Heden morgen om zes uur met de patrouille van Edi vertrokken, de patrouille was 80 man sterk bovendien gingen de gewapende politiedienaren van de kwala mede sterk 40 bajonetten.

De mata-mata's bleven achter om het civiel etablissement, het etablissement aan de kwala en de Boekit Roembia (door 12 man) te bezetten.

Ik gelastte de poorten van het civiel etablissement dicht te houden, behalve de achterpoort en in de voornaamste blokhuisen enkele mata-mata's te plaatsen.

Ook voor de Kwala liet ik dergelijke bevelen achter.

De militaire Commandant liet mij met de pradjoerits voorgaan.

Op den pasar komt Mat Said mij tegemoet met het bericht, dat den vorigen avond te Edi Tjoet zijn gekomen de zelfde lieden welke door Radja Boekit zijn verdreven benevens Mat Sjam zoon van Toekoe Hakim Radja van Djolok ketjil, T. Abas jongere broeder van T. Hakim en Nja Alie broederszoon van den zelfden met het doel om propaganda te maken voor de Teungkoë Tapa beweging.

Een gedeelte der lieden zou zich ophouden in de menarsah Pantoen nabij de kedei van Edi Tjoet.

Verder deelde Mat Said mede, dat Teungkoë Tjihik Edi, niet medeging om te Edi zelve te waken.

Daarentegen sloot zich bij ons aan Panglima Prang Nagoer hoofd van Blang sekodji, en volgden later T. Menasah vertegenwoordiger van den Sjahbandar met gewapende lieden van den pasar te Edi.

Opmarcheerende, deelden de lieden van Edi Tjoet mede dat de bloedverwanten van Panglima Prang Hakim niet meer te Edi Tjoet waren.

Dicht bij Kota Nawas inde seneboeh van Nja Assaid werden eenige lieden op den heuvel rug gezien links van den weg. Sommigen hunner hadden geweren bij zich. Zoodra zij ons zagen vluchtten zij in de richting van Edi, hetgeen ook geconstateerd werd door Mat Said welke met 12 pradjoerits eene verkenning

maakte. Te gedei Pandjoi werd halt gehouden om op den Radja van Edi Tjoet te wachten. T. Radja Boekit verscheen echter eerder, waarna met dezen verder gegaan werd naar diens huis te Edi ketjil.

T.Radja Boekit vertelde dat hij iemand had uitgezonden om te onderzoeken of er nog lieden in menarsah Pantoen waren. Een oogenblik later kwam het bericht, die zij op onze nadering gevlucht waren. Zeer waarschijnlijk heeft hij hen doen aanzeggen weg te gaan.

Dien nacht hadden daar geslapen de vier vroeger genoemde bendevoerden, wakils van **T.Tapa**, T.Aweh Getah, T.Baroen, T.Matang Oebi en T. di Boewah.

Te Edi Tjoet in de woning van Radja Boekit aangkomen gelastte de Militaire Commandant luitenant Was eene verkenning te maken naar Menarsah Pantoen.

De berichten waren verder dat **T.Tapa** zich in Djolok besar bevond en dat de voorhoede van zijne macht stand hield te Bagoh Panas (ruim 3 K.M van Edi Tjoet).

Om dit laatste bericht nader te onderzoeken, zond Radja Boekit iemand te paard daarheen.

Inmiddels kwam ook Radja Nagoer bij ons en Luitenant Was van de verkenning terug. De menarsah Pantoen was leeg bevonden.

Ongeveer kwart voor elf kwam de man te paard terug met het nieuws, dat de lieden van **T.Tapa** zich ophielden nabij de Aloer T. Moesa.

Di daerah Edi ini ini T. Tapa sempat dimata-matai dan dijaga oleh 80 orang yang semuanya membawa senjata, sehingga memblokade tempat tinggalnya.

3. Extract uit het dagboek van den Controleur van Edi tanggal 7 Juli 1883 (Aceh 1)

7 Juli

De Civiël en Militair Gouverneur, de Assistant Resident en Stafofficieren komen alhier aan per gouvernement's stoomschip "Havik".

Ook H.M."Hendrik" komt ter reede aan boord van welk oorlogschip zich de Commandant der Scheepsmacht bevindt.

Volgens berichten van T.Tjihik Edi komen weder vijandige benden uit Edi Tjoet opfagen, o.a. T. Ali Basja, jongere broeder van T.Tjihik Gedong zwager van

T. Panglima Polim.

T.Tapa bevond zicht gisteren avond te menarsah; T. Sech Meraban in Seneboek Batje tusschen de Boekit Panas en de Boekit Kembong.

(5 uur des namiddags) Volgens inlichtingen door T.Tjihik Edi verstrek is Seneboek Batje (tusschen Boekit Panas en Boekit Madang Ara) geheel door kwaad volk verlaten, en zulks door het terugtrekken van lieden van Perlak.

T.Tapa houdt zich op in de woning van T.Ketjik Saat (seneboek Poelau Blang).

T.Radja Boekit van Edi Tjoet is in de kota van T. Tjihik aangekomen, hij verklaart dat zijn broeder (de radja van Edi Tjoet) nog steeds werkeloos blijft, niet wetende wat te moeten doen.

Volgens spionnenberichten uit Djolok zouden T.Hakim radja van Djolok Ketjil, T.Radja Hitam broeder van den radja van Djolok besar, T.Moeda Latif, radja van Tandjong Sematoh en T.Mohamad Hanafia broeder van den radja van Simpang Olim welke laatste thans ook niet meer in het Edische aanwezig schijnt te zijn, zich verbonden hebben om den 10 Juli aanvalled tegen Edi op te treden.

Berita yang dibawa oleh mata-mata ini kemudian menghasilkan pertempuran pada tanggal 10 Juli yang menewaskan 27 orang dari pihak Belanda.

4. Extract uit het dagboek van den Controleur van Edi tanggal 10 Juli 1883 (Aceh 1)

10 Juli

Panglima Prang Nagoer van Blang Sekodji brengt de volgende berichten: Onze vijanden in seneboek Poelau Blang hebben zich vereenigd onder 3 hoofden. De Pedireezen, afkomstig uit pepertuinen van Edi en de naburige landschappen onder T.Hoesin van Oleh Gajah.

De lieden uit Groot Atjeh, afkomstig uit de pepertuinen van Edi en de naburige landschappen onder Nja Makam zoon van Ketjik Saat.

De lieden van Pasei (Petoï-boven Kerti Matang Obi, Gedong, Kroeng Pasei) onder T.Baroen.

Op en nabij de Boekit Peloran bevindt zich volk van T. Hoesin.

Deze zelf bevindt zich vooraan op de Boekit Roebit, achter hem bevindt zich T. Moeda Aoed, een petoewa van Edi (Aloer Djongat) en daarachter Nja Makam. Door elk dezer drie hoofden is een groote vierkante kuil aangelegd, op den rug der heuvel.

Verder is een groote kuil aangelegd in de sawah oostwaarts van Boekit Roebit nabij het huis van T.Hitam Bagoh, alsmede een kampong Mondjok (vallei tusschen

Boekit Pandjang en een meer oostelijk evenwijdig daaraan loopende heuvelrug van mindere hoogte met pisang begroeid)

Kleinere kuilen zijn overal verspreid.

Bij den aanval op het civiel etablissement en benteng op gisteren zijn volgens een ooggetuige - door Panglima Prang Nagoer op het kantoor gebracht - 27 dooden en gewonden gevallen

Vooraan bij den aanval waren Petoewa Bintang van Seneboek Poenti en Petoewa Saman Gre' (een petoewa uit seneboek Atjeh).

T.Mohamad Hanafia van Simpang Olim is naar Telok Niboeng teruggekeerd. De achtergebleven lieden van Simpang Olim staan onder T.Moeda Inten petoewa te Telok Niboeng.

Gisteren zijn echter 200 nieuwelingen uit Simpang Olim aangekomen, welke volgens een gerucht dat nader bevestigd dient te worden, door den radja T.Moeda Oesoef zelf aangevoerd zouden worden.

Aan T. Moeda Badal, broeder van Panglima Prang Nagoer van Blang Sekodji hebben zij vergunning gevraagd om van het huis van laatstgenoemde een benteng te mogen maken.

T.Moeda Badal heeft het verzoek aan zijn broeder overgebracht, de laatste heeft T.Moeda Badal aangeraden, het maken eener benteng zoo mogelijk nog te doen uitstellen.

Van Perlak en Soengei Raja zijn weder nieuwe strijders verschenen. Als hoofden van de eersten werden genoemd Nja Daloed van Aloer Loh en Panglima Prang Kaoem kaboe petoewa IV van Perlak.

De strijders uit Soengei Raja staan onder T.Brahim, petoewa van Boekit Paja (grens Simpang Anas)

In de kota van T.Tjihik Edi zijn aangekomen T.Moeda Ali Perlak en T.Hamzah van Rambong Pajoeng (afkomstig van Pisangan).

Verder houden zich door nog op T.Moeda Bajoe, T.Hadji Mamat broeder van T. Moeda Ali en T.Hamzah wakil van den radja van Simpang Olim

T.Moeda Inten van Kerti en Habib Rajoet van Madjapahit houden zich op bij Habib Mohamad radja van Pedawa.

De Controleur

Wg. Schadee

Voor eensluidend afschrift

De wd. Secretaris,

W. Jhoemmeulen

H. Toekoe Nya Mohamad (1873)

Keterlibatan pihak lain terutama daerah lain ikut berperan dalam membantu orang-orang Aceh melawan Belanda, hal ini dapat dilihat dari surat Nyak Mohamad ke Riau.

Sumber Arsip Aceh No. Ged. Ag. 30 A2/1873

Brief met de gewonen inleiding van Toekoe Nyak Mohamad thans te Riouw aan Toeankoe Radja Moeda te Troemon.

Ik geef kennis aan Toeankoe Radja, dat ik op last van Toekoe Kali Maliek Adiel en Toeankoe Nek Radja Moeda Satia, en met toesteneur van den sultan van Atjeh gegaan kan naar Riouw om een brief van den Sultan van Atjeh te brengen aan den resident van Riouw als ik tijd van leven heb, en indien de Heer mij zijn zegen terugkeer van Riouw, bij den Toeankoe te Troeman komen. Ik hoop niet anders dan dat het den Toeankoe mogen gelukken de zaak tusschen den Sultan van Atjeh, en de Compagnie to beeindigen, en aan alle strijders hoeloebalang van Atjeh bevelen zal kunnen geven.

Gewoon sloten, geschreven te Riouw op den 3en dag der maand Sawal 1289 (4 December 1872)

(wg) Nyak Mohamad

BAB V PENUTUP

Aceh menyimpan pesona tersendiri. Kegigihan para tokoh Aceh dalam mempertahankan tanah airnya dan harga diri yang sangat besar merupakan suatu kebanggaan yang luar biasa. Dengan hanya bermodal senjata sederhana dan dengan ciri khas "*Gaya Tipu Aceh*", para tokoh Aceh berhasil merebut senjata dari Belanda.

Di mata orang-orang Belanda, orang-orang Aceh yang melawan pemerintahan mereka (Hindia Belanda) dianggap sebagai "Pemberontak, Penjahat", bahkan "Pengkhianat Tengik". Tetapi mereka juga berpendapat bahwa orang-orang Aceh baik pria maupun wanita pada umumnya berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang merupakan kepentingan "nasional" atau "agama" mereka. Di antara orang-orang Acehpun ada juga yang pengecut dan menjadi pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Mereka ini jelas mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, mencari selamat dengan menjual informasi bagi kepentingan pemerintahan Hindia Belanda.

Terhadap kegigihan orang-orang Aceh yang gagah berani, pemerintah Hindia Belanda menyatakan sikapnya seperti yang tertulis dalam Surat Rahasia tanggal 17 Juli 1893 no. 559/K dari Gubernur Aceh untuk Gubernur Jenderal Hindia Belanda sebagai berikut:

"Dalam peperangan yang kini kami lakukan di Aceh, cara bertempur yang superlatif tidak selalu terletak dalam melemahkan serangan-serangan lawan atau dalam pengejaran dan melakukan pukulan-pukulan yang tidak henti-hentinya terhadapnya. Jika kita sangat kuat dan berhadapan dengan lawan yang makin menggunakan taktik, yang mempunyai basis dan garis operasi, yang mempunyai tempat-tempat perbekalan yang berhubungan dengan tempat-tempat strategis seperti yang dimiliki pasukan-pasukan kita, maka hal ini tentulah tidak sukar. Akan tetapi jika ini harus dihadapkan kepada penduduk bersenjata yang menghadapi kita secara gerilya sejati, yang menghilang tanpa meninggalkan bekas, jika mereka digempur, maka ini adalah suatu pekerjaan yang paling sukar."

Beberapa tokoh Aceh yang diangkat dalam tema Naskah Sumber ini antara lain: Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Panglima Polim, Teungku Di Tiro, Teungku Tapa, Teungku Nya Mohamad, Sultan Ali Alauddin Mahmud Syah dan Sultan Muhammad Daud Syah.

Tokoh yang dianggap paling berbahaya oleh Belanda adalah Teungku Di Tiro. Ia sangat berpengaruh dan dapat mempersiapkan kekuatan perang sampai sejumlah 6000 personil. Dialah yang memberi nama "*Perang Sabil*" untuk peperangan

terhadap Belanda yang telah berhasil dikumandangkannya jauh menembus golongan-golongan ulebalang yang sedang berselisih satu dengan yang lain. Dalam salah satu suratnya yang ditulis bulan September 1885 ditujukan kepada Residen Van Langen di Kutaraja, isinya sebuah ultimatum. Beliau menawarkan perdamaian asal saja orang-orang Belanda mau menganut agama Islam dan yang harus pertama kalinya adalah pemerintah!

Demikian juga dengan tokoh Aceh lainnya, yaitu Panglima Polim. Belanda mengirimkan surat kepada Panglima Polim untuk menghentikan pertempuran, tetapi tidak digubris. Salah seorang pengikut Panglima Polim yang bernama Tuku Lampasei ternyata adalah mata-mata Belanda. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Panglima Polim selalu dilaporkan kepada Kontroler Belanda yang ada di Bukit Sibun.

Teuku Umar yang juga mempunyai kharisma di kalangan bangsa Aceh, melakukan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Beliau meninggal tanggal 31 Januari 1885, pasukan yang dipimpinnya tewas dalam pertempuran dengan pasukan Belanda di bawah pimpinan Buijskes di daerah Pakan Badak dan Bukit Sebung. Di pihak Belanda banyak yang tewas dan juga sakit karena penyakit kolera.

Sebelumnya, Teuku Umar melakukan taktik "gaya tipu Aceh", dengan berpura-pura bersahabat dengan Belanda dan mengizinkan Belanda mendirikan benteng dengan bayaran 150 gulden perbulan untuk biaya penjaga. Akibatnya Teuku Umar dipecat sebagai hulubalang.

Sementara tokoh wanita Aceh yang juga mempunyai peran besar dalam Perang Aceh melawan Belanda adalah Cut Nya Dien. Beliau adalah istri dari Teuku Umar, bersama-sama dengan suaminya berperang melawan Belanda. Meninggal di Sumedang.

Sebenarnya, masih banyak tokoh-tokoh lokal Aceh yang belum terungkap kegagahannya dalam melawan pemerintahan Belanda. Bangsa Aceh adalah bangsa yang berciri khas unik dan untuk mendalami karakterisasi orang Aceh harus dilakukan melalui pendekatan sosial dan secara psikologis.

Akhir kata, penulisan Naskah Sumber ini memang belum sempurna karena masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh Aceh lainnya yang belum terungkap. Namun demikian diharapkan sekelumit cerita tentang tokoh-tokoh Aceh ini dapat membuka mata kita bagaimana sebenarnya kehebatan tokoh-tokoh Aceh dalam melawan pemerintah Hindia Belanda tempo dulu. Dan kehebatan mereka berlaku sampai sekarang karena GAM ternyata juga menganggap bahwa Pemerintah Republik Indonesia sekarang ini adalah juga *enemy* (musuh) yang harus dilawan karena menjajah tanah air mereka, Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Referensi

- Alfian, Ibrahim, Perang di Jalan Allah, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1987.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I, Pustaka Cipta.
- Hurgronje, Snouck, Aceh; Rakyat dan Adat Istiadatnya jilid I, INIS, Jakarta, 1996
- Kiestra, E.B, Beschrijving van den Atjeh Oorlog, Departemen van Kolonien, 1883.
- Syamssuddin, Nazaruddin, Revolusi di Serambi Mekah"Perjuangan Kemerdekaan dan Pertarungan Politik di Atjeh 1945-1949", Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1999.
- Veer, Paul van der, De Atjeh Oorlog, De Arbeiderpers, .

Arsip

Besluit van Gouverneur-Generaal 11 Juni 1877 no. 24

Besluit van Gouverneur-Generaal 11 Desember 1906 no. 32

Besluit van Gouverneur-Generaal 10 Juni 1908 no 17

Besluit van Gouverneur-Generaal 21 Januari 1914 no. 60

Arsip Residensi Aceh no. 1

Arsip Residensi Aceh no. 2

Arsip Residensi Aceh no. 5

Arsip Residensi Aceh no. 6

Arsip Residensi Aceh no.7

Arsip Residensi Aceh no.17

Arsip Residensi Aceh no. 70

Arsip Residensi Aceh no. 195

PERLAWANAN TOKOH-TOKOH
MASYARAKAT ACEH
TERHADAP REZIM KOLONIAL BELANDA

Penerbit Naskah Sumber Arsip
Copyright @, 2002. ISBN 979-8101-68-5



ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA